

**PENINGKATAN MUTU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
DAN DAMPAKNYA TERHADAP PERILAKU BELAJAR
PESERTA DIDIK
(Studi di MAN Kiarakuda Ciawi Tasikmalaya)**



Oleh
DEDEH DARLIAH
NIM : 05913212

TESIS
Diajukan Kepada Program Pascasarjana
Magister Studi Islam Universitas Indonesia
Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat
Memperoleh Gelar Magister Studi Islam

YOGYAKARTA
2008

**PENINGKATAN MUTU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
DAN DAMPAKNYA TERHADAP PERILAKU BELAJAR
PESERTA DIDIK
(Studi di MAN Kiarakuda Ciawi Tasikmalaya)**



Oleh
DEDEH DARLIAH
NIM : 05913212

Pembimbing
DR. H. CECEP ALBA, M.A.

TESIS
Diajukan Kepada Program Pascasarjana
Magister Studi Islam Universitas Indonesia
Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat
Memperoleh Gelar Magister Studi Islam

YOGYAKARTA
2008



MAGISTER STUDI ISLAM
PROGRAM PASCASARJANA
UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA
Jl. Demangan Baru No. 24 Lantai II Yogyakarta
Telp. (0274) 523637 Fax. 523637

PENGESAHAN

Nomor: 255/PS-MSI/Peng./II/2008

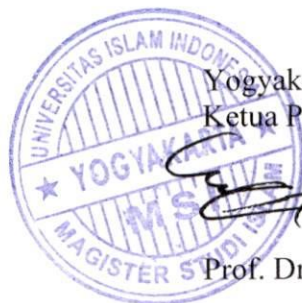
TESIS berjudul : **PENINGKATAN MUTU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DAN DAMPAKNYA TERHADAP PERILAKU BELAJAR PESERTA DIDIK (Studi di MAN Kiarakuda Ciawi Tasikmalaya)**

Ditulis oleh : Dedeh Darliah

N. I. M. : 05913212


Konsentrasi : Pendidikan Islam

Telah dapat diterima sebagai salah satu syarat memperoleh gelar Magister dalam Ilmu Pendidikan Islam.



Yogyakarta, 23 Februari 2008

Ketua Program


Prof. Dr. H. Amir Mu'allim, MIS



MAGISTER STUDI ISLAM
PROGRAM PASCASARJANA
UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA
Jl. Demangan Baru No. 24 Lantai II Yogyakarta
Telp. (0274) 523637 Fax. 523637

TIM PENGUJI UJIAN TESIS

Nama : Dedeh Darliah
Tempat/tgl.lahir : Ciamis, 27 Desember 1968
N. I. M. : 05913212
Konsentrasi : Pendidikan Islam
Judul Tesis : **PENINGKATAN MUTU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DAN DAMPAKNYA TERHADAP PERILAKU BELAJAR PESERTA DIDIK (Studi di MAN Kiarakuda Ciawi Tasikmalaya)**

Ketua/Sekretaris: Drs. Yusdani, M.Ag.

Pembimbing : Dr. H. Cecep Alba, MA

Penguji : Prof. Dr. H. Juhaya S. Praja

Penguji : Prof. Dr. H. Amir Mu'allim, MIS

(.....)

(.....)

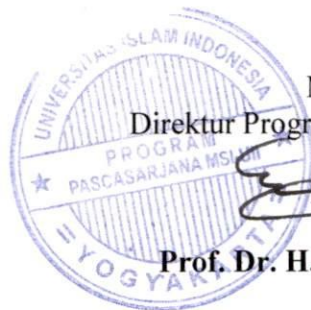
(.....)

(.....)

Diuji di Yogyakarta pada tanggal 16 Februari 2008

Pukul : 11.00–12.00 WIB

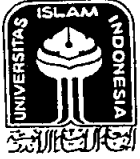
Hasil / Nilai : **85.00 / A**



Mengetahui

Direktur Program Pascasarjana MSI UII

Prof. Dr. H. Amir Mu'allim, MIS



**MAGISTER STUDI ISLAM
PROGRAM PASCASARJANA
UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA**
Jl. Demangan Baru No. 24 Lantai II Yogyakarta
Telp. (0274) 523637 Fax. 523637

NOTA DINAS

No. : 432/PS-MSI/ND/II/2008

**TESIS berjudul : PENINGKATAN MUTU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
DAN DAMPAKNYA TERHADAP PERILAKU BELAJAR
PESERTA DIDIK (Studi di MAN Kiarakuda Ciawi
Tasikmalaya).**

Ditulis oleh : Dedeh Darliah

NIM : 05913212

Konsentrasi : Pendidikan Islam

**Telah dapat diujikan di depan Dewan Penguji Tesis Magister Studi Islam Program
Pascasarjana (S-2) Universitas Islam Indonesia.**



UNIVERSITAS

Yogyakarta, 11 Pebruari 2008

Ketua Program

Prof. Dr. H. Amir Mu'allim, MIS.

PERSETUJUAN

**Tesis berjudul : PENINGKATAN MUTU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
DAN DAMPAKNYA TERHADAP PERILAKU BELAJAR
PESERTA DIDIK (Studi di MAN Kiarakuda Ciawi
Tasikmalaya).**

Ditulis oleh : Dedeh Darliah
NIM : 05913212
Konsentrasi : Pendidikan Islam

Telah dapat disetujui untuk diuji di hadapan Tim Penguji Tesis Magister Studi
Islam Program Pascasarjana (S-2) Universitas Islam Indonesia.



Yogyakarta, Februari 2008

Pembimbing,

UNIVERSITAS
ISLAM
INDONESIA

Dr. Cecep Alba, M.A.

MOTTO

Sesungguhnya dalam penciptaan langit dan bumi, dan silih bergantinya siang dan malam terdapat tanda-tanda bagi orang-orang yang berakal yaitu orang-orang yang mengingat Allah sambil berdiri atau duduk atau dalam keadaan berbaring dan mereka memikirkan tentang penciptaan langit dan bumi (seraya berkata) :

“Ya Tuhan kami, tiadalah Engkau menciptakan ini dengan sia-sia, Maha Suci Engkau, maka peliharalah kami dari siksa api neraka”
(QS. Ali-Imran : 190 – 191)



Berkatalah sebatang pohon kepada manusia :

”Akarku menghujam dalam ke tanah yang merah dan aku memberimu buah-buahku”.

Manusia itu menjawab :

”Betapa miripnya kita, akarku juga menghujam dalam ke tanah merah dan tanah yang merah itu mengajarku untuk menerima pemberianmu dengan rasa terima kasih”

(Khalil Gibran)

”Sesungguhnya yang bersikap rendah hati pasti akan Allah Ta’ala naikkan derajatnya”

(HR. Muslim)

PERSEMBAHAN

*Tesis ini kupersembahkan sebagai bukti cinta kasihku
untuk*

*Suami tercinta Ir. Mamat Rahmat
dan baktiku pada Ayah Bunda tersayang,
Guru-guruku tercinta yang telah mengajariku,
Saudara-saudaraku yang telah memberikan motivasi untuk
tetap dan terus berjuang,
serta permata hatiku yang kerap kali aku rindukan dan
harapkan menjadi cahaya dalam kehidupan ini,
Putraku Nur Sidik Indraguna (A' Indra) dan
Putriku Shafira Amalia Rahmani (Neng Fira)
Pujaan hati kami*

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN

A. Konsonan Tunggal

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	ba	b	-
ت	ta	t	-
ث	śa	ś	s (dengan titik di atas)
ج	jim	j	-
ح	ha'	h	h (dengan titik di bawah)
خ	kha'	kh	-
د	dal	d	-
ذ	zal	z	z (dengan titik di atas)
ر	ra	r	-
ز	za	z	-
س	sin	s	-
ش	syin	sy	-
ص	sad	s	s (dengan titik di bawah)
ض	dad	d	d (dengan titik di bawah)
ط	ṭa	ṭ	t (dengan titik di bawah)
ظ	za	z	z (dengan titik di bawah)
ع	'ain	'	koma terbalik ke atas
غ	gain	g	-
ف	fa	f	-
ق	qaf	q	-
ك	kaf	k	-
ل	lam	l	-
م	mim	m	-
ن	nun	n	-
و	wawu	w	-
ه	ha	h	-
ء	hamzah	·	Apostrof
ي	yā	y	-

B. Konsonan Rangkap

Konsonan rangkap, termasuk tanda *syaddah*, ditulis rangkap, contoh:

أحمدية : *Ahmadiyyah*

C. Ta'Marbutah di Akhir Kata

1. Bila dimatikan ditulis h, kecuali untuk kata-kata Arab yang sudah terserap menjadi bahasa Indonesia, seperti *salat*, *zakat* dan sebagainya.

Ditulis *jama'ah* : جماعة

2. Bila dihidupkan ditulis t, Contoh كرامة الاولياء ditulis *karamatulauliyā*

D. Vokal Pendek

Fathah ditulis a, kasrah ditulis I, dammah ditulis u.

E. Vokal Panjang

a panjang ditulis ā, I panjang ditulis ī, u panjang ditulis ū, masing-masing dengan tanda hubung (ˉ) di atasnya.

F. Vokal Rangkap

1. Fathah + ya' mati ditulis ai, contoh: بَيْنَكُمْ : *bainakum*

2. Fathah + wawu mati ditulis au, contoh: قَوْل : *qaul*

G. Vokal-vokal Pendek yang Berurutan dalam Satu Kata Dipisahkan dengan Apostrof (')

أَنْتُمْ : ditulis *a'antum*

مُؤَنَّث : ditulis *mu'annas*

H. Kata Sandang Alif+Lam

1. Bila diikuti huruf *Qamariyyah*, contoh:

الْقُرْآن : ditulis dengan *al-Qur'an*

الْقِيَّاس : ditulis dengan *al-Qiyās*

2. Bila diikuti huruf Syamsiyyah, contoh:

Syamsiyyah yang mengikutinya, serta menghilangkan huruf *l (el)-nya*

السماء : ditulis *as-Samā*

الشمس : ditulis *as-Syams*

I. Huruf Besar

Penulisan huruf besar disesuaikan dengan EYD.

J. Kata dalam Rangkaian Prasa dan Kalimat

1. Ditulis kata per kata, contoh:

زوى الفروض ditulis *zawi al-fur'ūd*

2. Ditulis menurut bunyi atau pengucapannya dalam rangkaian tersebut, contoh:

اهل السنة : ditulis *ahl as-Sunnah*

شيخ الاسلام : ditulis *Syaikh al-Islam* atau *Syaikhul Islām*

KATA PENGANTAR



Puji serta rasa syukur, penulis panjatkan kehadiran Illahi rabbi, atas curahan serta limpahan rakhmat serta karunia-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan penyusunan Tesis dan Studi S.2 ini.

Tesis dengan judul PENINGKATAN MUTU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DAN DAMPAKNYA TERHADAP PERILAKU BELAJAR PESERTA DIDIK (Studi di MAN Kiarakuda Ciawi Tasikmalaya) diajukan Kepada Program Pascasarjana Magister Studi Islam Universitas Islam Indonesia untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Memperoleh Gelar Magister Studi Islam.

Begitu banyak uluran dan bimbingan serta kerjasama dari berbagai pihak selama penyusunan tesis ini, karena itu penulis menghaturkan terimakasih dan penghargaan yang setulus-tulusnya kepada :

1. Bapak Prof. Dr. H. Edy Suandi Hamid, M.Ec., selaku Rektor Universitas Islam Indonesia (UII) Yogyakarta.
2. Bapak Prof. Dr. H. Amir Mu'allim, MIS., selaku Ketua Program Magister Studi Islam Pascasarjana Universitas Islam Indonesia (UII) Yogyakarta.
3. Bapak Drs. H. Asmuni Mth., MA. selaku Sekretaris Program Magister Studi Islam Pascasarjana Universitas Islam Indonesia (UII) Yogyakarta.
4. Bapak Prof. Dr. H. Juhaya S. Praja, selaku Rektor IAILM Suryalaya.
5. Bapak DR. H. Cecep Alba, M.A., selaku Pembimbing Tesis yang telah mengarahkan penulis dengan penuh perhatian.

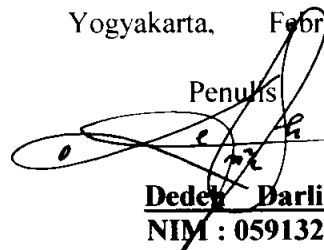
6. Seluruh Civitas Akademika Program Magister Studi Islam Pascasarjana UII Yogyakarta dan IAILM Suryalaya, yang telah memberikan pengetahuan dan pembinaan keilmuan selama mengikuti perkuliahan serta memberikan motivasi kepada penulis.
7. Bapak Drs. Undang Johari, selaku Kepala Madrasah Aliyah Negeri Kiarakuda Ciawi Tasikmalaya, yang telah membantu dan mengizinkan penulis melakukan riset di lembaga tersebut.
8. Kedua orang tua yang senantiasa mencurahkan kasih sayangnya, dorongan dan do`a serta pengorbanannya kepada penulis.
9. Suami yang dengan setia dan anak-anak tercinta yang telah memberikan perhatian, pengertian, serta dukungan demi lancar dan suksesnya penulis.
10. Rekan-rekan mahasiswa seangkatan yang telah memberikan motivasi dan dukungan kuat untuk segera menyelesaikan Tesis ini sehingga dapat melaksanakan sidang bersama-sama.

Dengan penuh kesadaran bahwa dalam penyusunan Tesis ini banyak kekurangan, oleh karena itu demi perbaikan dan kebaikan, kritik serta saran yang sifatnya membangun sangat penulis harapkan.

Akhirnya kepada semua pihak yang telah memberikan uluran tangan, simpati dan motivasi selama penyusunan Tesis ini, penulis sampaikan terima kasih yang setulus-tulusnya semoga Allah SWT membalas amal baiknya.

Yogyakarta, Februari 2008

Penulis



Dedek Darliah
NIM : 05913212

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPEL LUAR	i
HALAMAN SAMPEL DALAM	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
HALAMAN NOTA DINAS.....	iv
HALAMAN TIM PENGUJI	v
HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING	vi
HALAMAN PERNYATAAN	vii
RIWAYAT HIDUP	viii
HALAMAN MOTTO	ix
HALAMAN PERSEMBAHAN	x
PEDOMAN TRANSLITERASI	xi
KATA PENGANTAR	xiv
DAFTAR ISI	xvi
DAFTAR TABEL	xx
DAFTAR LAMPIRAN	xxi
ABSTRAK	xxii
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Perumusan Masalah	7
C. Tujuan Penelitian	8
D. Kajian Pustaka	9
E. Kerangka Teori	10
F. Definisi Operasional	14
G. Sistematika Penulisan	16

BAB II PENINGKATAN MUTU PENDIDIKAN AGAMA

ISLAM DAN DAMPAKNYA TERHADAP PERILAKU

PESERTA DIDIK

A. Pengertian Pengembangan Mutu Pendidikan Agama

Islam 18

B. Aspek-aspek Pengembangan Mutu Pendidikan Agama

Islam 23

1. Manajemen Pendidikan Islam 23

2. Kurikulum Pendidikan Agama Islam 29

3. Pendidik dan Tenaga Kependidikan 34

4. Peserta Didik 36

5. Proses Belajar Mengajar Pendidikan Agama Islam .. 39

6. Sarana dan Prasarana Pendidikan Islam 47

7. Hubungan Sekolah dengan Masyarakat 49

C. Perilaku Peserta Didik dalam Mengikuti Proses Belajar

Mengajar 54

1. Pengertian Perilaku Peserta Didik 54

2. Bentuk-bentuk Perilaku Peserta Didik dalam
Mengikuti Proses Belajar Mengajar 55

3. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Perilaku Peserta
Didik 61

D. Dampak Peningkatan Mutu Pendidikan Agama Islam

terhadap Perilaku Peserta Didik 68

BAB III METODE PENELITIAN

A. Metode Penelitian	73
B. Objek Penelitian	75
C. Alat dan Instrumen Penelitian	76
D. Sumber Data	81
E. Prosedur Penelitian	82
F. Teknik Pengolahan Data	84
G. Keabsahan Hasil Penelitian	86
H. Pelaporan Hasil Penelitian	91

BAB IV LAPORAN HASIL PENELITIAN

A. Gambaran Umum MAN Kiarakuda Ciawi	93
B. Upaya Peningkatan mutu pendidikan agama Islam di MAN Kiarakuda Ciawi Tasikmalaya.....	102
C. Perilaku Belajar Peserta Didik di MAN Kiarakuda Ciawi Tasikmalaya.....	118
D. Dampak Peningkatan Mutu Pendidikan Agama Islam terhadap Perilaku Belajar Peserta Didik di MAN Kiarakuda Ciawi Tasikmalaya.....	123

BAB V KESIMPULAN DAN REKOMENDASI

A. Kesimpulan	134
B. Rekomendasi	137

DAFTAR PUSTAKA	139
-----------------------------	------------

LAMPIRAN-LAMPIRAN	143
--------------------------------	------------

DAFTAR TABEL

Tabel 1	Kisi – Kisi Penelitian	80
Tabel 2	Keadaan Bangunan MAN Kiarakuda Ciawi Tasikmalaya	97
Tabel 3	Jumlah Peserta Didik pada Tahun 2007/2008	98
Tabel 4	Input Peserta Didik	98
Tabel 5	Keadaan Orang Tua Peserta Didik pada Tahun Pelajaran 2007/2008	99
Tabel 6	Keadaan Guru dan Tata Usaha Man Kiarakuda Ciawi Tasikmalaya Tahun 2007/2008.....	100



UNIVERSITAS
ISLAM
INDONESIA

DAFTAR LAMPIRAN

- Lampiran 1 Aturan mengenai Tenaga Pendidik dan Kependidikan dalam Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan
- Lampiran 2 Instrumen Penelitian Peningkatan Mutu Pendidikan Agama Islam dan Dampaknya terhadap Perilaku Belajar Peserta Didik (Studi di MAN Kiarakuda Ciawi Tasikmalaya)
- Lampiran 3 Surat Permohonan Izin Penelitian
- Lampiran 4 Surat Keterangan Izin Penelitian
- Lampiran 5 Surat Keterangan Telah Melaksanakan Penelitian
- Lampiran 6 Surat Pernyataan



UNIVERSITAS
ISLAM
INDONESIA

ABSTRAK

Peningkatan Mutu Pendidikan Agama Islam dan Dampaknya Terhadap Perilaku Belajar Peserta Didik (Studi di MAN Kiarakuda Ciawi Tasikmalaya). DEDEH DARLIAH.

Peningkatan mutu pendidikan perlu dikembangkan untuk menghasilkan peserta didik yang unggul, melalui pemberian perhatian, perlakuan dan layanan pendidikan berdasarkan bakat, minat dan kemampuannya. Agar pelayanan pendidikan yang diberikan kepada peserta didik mencapai sasaran yang optimal, maka pembelajaran harus memperhatikan perilaku peserta didik dalam proses pembelajaran. Namun demikian, bagaimanakah peningkatan mutu pendidikan agama Islam yang dilakukan oleh suatu madrasah dapat mengubah perilaku belajar peserta didik, membutuhkan penelitian khusus yang mampu mengungkap kaitan antara kedua variabel tersebut.

Penelitian ini diarahkan untuk mengetahui peningkatan mutu pendidikan agama Islam dihubungkan dengan perilaku peserta didik. Secara teoretis dipahami bahwa mengubah perilaku manusia bukan pekerjaan mudah, tidak dapat dilakukan dalam sehari dua hari, melainkan membutuhkan waktu yang cukup lama dan piranti yang memadai, antara lain kurikulum, metode, sarana prasarana, penilaian, dan pendidik. Demikian pula halnya perubahan perilaku belajar peserta didik yang disebabkan oleh adanya peningkatan mutu pendidikan agama Islam di Madrasah Aliyah Negeri Kiarakuda Ciawi. Namun demikian, dengan memadukan berbagai teknik pengumpulan data yang meliputi wawancara, observasi, serta keterlibatan langsung peneliti di lokasi penelitian dalam jangka waktu yang relatif lama, dapat mengungkap permasalahan tersebut secara deskriptif, gamblang dan taraf signifikansi yang memiliki validitas serta reliabilitas.

Dari data yang diperoleh di Madrasah tersebut diketahui bahwa upaya peningkatan mutu pendidikan agama Islam di MAN Kiarakuda Ciawi Tasikmalaya dilakukan pada beberapa komponen yang meliputi manajemen pendidikan agama Islam, Kurikulum Pendidikan Agama Islam, Pendidik dan Tenaga Kependidikan, Peserta Didik, Proses Belajar Mengajar Pendidikan Agama Islam, Sarana dan Prasarana Pendidikan Islam, Evaluasi Pendidikan Agama Islam, Hubungan Sekolah dengan Masyarakat. Upaya peningkatan ini didorong dengan lahirnya ketentuan-ketentuan baru antara lain otonomi daerah, Undang-undang Sistem Pendidikan, Undang-undang Guru dan Dosen, serta Peraturan-peraturan Pemerintah yang mengiringinya, antara lain Peraturan Pemerintah No. 19 tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan (SNP).

Perilaku belajar peserta didik di MAN Kiarakuda Ciawi Tasikmalaya yang meliputi manifestasi kebiasaan belajar; keterampilan belajar; pengamatan selama belajar; berpikir asosiatif dan daya ingat; berpikir rasional dan kritis; sikap; inhibisi; apresiasi; tingkah laku afektif peserta didik secara umum menunjukkan perilaku belajar yang cukup bervariasi dan bersifat belum menetap dalam diri pribadi siswa sebagai hasil belajar sehingga tetap membutuhkan peningkatan. Demikian pula halnya dalam keterampilan belajar, sebagian siswa telah menunjukkan keterampilan yang baik, tetapi sebagian lainnya perlu peningkatan.

Kata Kunci : Mutu, Pendidikan Agama Islam, Perilaku Belajar.

ABSTRACT

The Increase of The Islamic Educational Quality and the Influence to Education Participants' Learning Attitude (Study in MAN Kiarakuda Ciawi Tasikmalaya). DEDEH DARLIAH.

The increase of educational quality need developing to make / preeminent educational participant, by giving attention, education service and treatment, based on talent, idea and their ability. So that education service given to educational participant reach optimal target, education must pay attention to educational participants' attitude in teaching learning process. Nevertheless, how the increase of Islamic Educational quality conducted by an institution (Madrasah) can change educational participants' learning attitude, need special research that can explain connection between both two variables.

This research is instructed to know the increase of Islamic Educational quality conected with educational participants' attitude. Theoretically, it is understand doable that to change human being behavior is not easy task, it cannot be done in one or two day, but itu need enough time, adequate aspirating; curriculum, method, medium assissement and educator. Thus, change of educational participants' attitude caused buy increaise of Islamic Educational quality in MAN Kiarakuda Ciawi Tasikmalaya. Hence, by uniting virios data collecting technic thas cover interview, observation enquiry, the reseacher involve directly in research location in long enough period. The reaseacher can explain clearly and level significance that have validity and realibility.

Data found in MAN Kiarakuda Ciawi Tasikmalaya, is known that the effect of increase of the Islamic Educational quality is done some components that cover management of Islamic Education such as curriculum of Islamic education, teacher and staff, and educational partisipants', teaching learning process, infrastructure, evaluation and relation ship between Madrasah and society. This improvement is motivated by new rule, government otonomy, the rule of education system, the rule of teacher and lecturer and the regulation of government that fallow it; regulation of government No. 19 year 2005 a bout National Education Standard.

Educational participants' learning attitude in MAN Kiarakuda Ciawi Tasikmalaya covers manifestation of lerning habit; learning skill; perception during learning; thinking critically and rationally, attitude, inhibition, apreciation, educational participants' affective and labile attitude, as result of learning. That need increase and also in learning skill some of educational participants' have reffered to good skill, but the others need improvement.

Key words : Quality, Islamic Education, Learning Behavior.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Potensi sumber daya manusia merupakan aset nasional sekaligus sebagai modal dasar pembangunan bangsa. Potensi ini hanya dapat digali dan dikembangkan serta dipupuk secara efektif melalui pendidikan dan pembelajaran yang terarah serta terpadu, yang dikelola secara serasi dan seimbang dengan memperhatikan perilaku peserta didik secara seksama, utuh dan optimal. Oleh karena itu, peningkatan mutu pendidikan perlu secara khusus memperhatikan pendekatan individual, mengembangkan potensi peserta didik yang memiliki kemampuan dan kecerdasan luar biasa (unggul), yaitu dengan cara penyelenggaraan program pembelajaran yang mampu mengembangkan keunggulan-keunggulan tersebut, baik keunggulan dalam hal potensi intelektual maupun bakat khusus yang bersifat keterampilan (*gifted and talented*)¹, mengembangkan peserta didik yang memiliki kemampuan biasa dan peserta didik yang memiliki kemampuan di bawah rata-rata.

Pendidikan yang dilaksanakan selama ini masih bersifat masal, yang memberikan perlakuan dan layanan pendidikan yang sama kepada semua peserta didik (pendekatan klasikal). Padahal, mereka berbeda tingkat kecakapan, kecerdasan, minat, bakat dan kreativitasnya. Strategi pelayanan pendidikan seperti

¹ Utami Munandar, *Mengembangkan Bakat dan Kreativitas Siswa Sekolah*, (Jakarta: Gramedia, 1992), hal. 12.

ini memang tepat dalam konteks pemerataan kesempatan, akan tetapi kurang menunjang usaha mengoptimalkan pengembangan sikap, perilaku serta potensi peserta didik secara cepat. Salah satu penyebabnya adalah kondisi-kondisi eksternal atau lingkungan pendidikan yang kurang menunjang, kurang menantang kepada mereka untuk mewujudkan kemampuannya secara optimal. Padahal, upaya untuk mencapai keunggulan melalui strategi pelayanan pendidikan akan memiliki konsekuensi sumberdaya pendidikan (dana, tenaga dan sarana) yang kurang menguntungkan. Peningkatan mutu pendidikan perlu dikembangkan untuk menghasilkan peserta didik yang unggul melalui pemberian perhatian terhadap perilaku peserta didik sehingga memiliki akhlakul karimah.

Guru harus berpandangan bahwa masing-masing peserta didik adalah pribadi yang mempunyai potensi yang harus dikembangkan – tidak menganggap peserta didik seperti gelas kosong yang harus terus diisi. Implikasi dari hal ini adalah guru harus dapat merancang peningkatan mutu pendidikan yang melibatkan secara aktif berperan serta membentuk perilaku-perilaku dan membiasakannya dalam kehidupan sehari-hari.

Pada sisi lain, peningkatan mutu pendidikan perlu dikembangkan untuk menghasilkan peserta didik yang unggul, melalui pemberian perhatian, perlakuan dan layanan pendidikan berdasarkan bakat, minat dan kemampuannya². Dengan kata lain, agar pelayanan pendidikan yang diberikan kepada peserta didik mencapai sasaran yang optimal, maka pembelajaran harus diselaraskan dengan

² Depdiknas, *Manajemen Berbasis Sekolah*, (Jakarta : Depdiknas, 2003), hal. 6.

perkembangan peserta didik. Langkah awal untuk menselaraskan pembelajaran dengan perkembangan peserta didik adalah adanya pengetahuan guru tentang perilaku peserta didik dalam proses pembelajaran. Hal ini menjadi penting karena guru dalam pelaksanaan pembelajaran bertindak sebagai desainer, administrator, manajer, pengelola kelas, mediator, dan evaluator³.

Tugas guru adalah melaksanakan pendidikan. Inti pelaksanaan pendidikan dapat dilihat dalam bentuk proses belajar mengajar yang menekankan kepada masalah bagaimanakah merubah, menambah serta meningkatkan pengetahuan (kognitif), sikap dan perilaku (afektif) dan keterampilan (psikomotorik) pelajar/peserta didik. Prinsip ini didasari oleh pemahaman bahwa kemampuan belajar yang dimiliki manusia merupakan bekal yang sangat urgen dalam kehidupan.

Agar perubahan itu tercapai, masyarakat dan pendidik mutlak perlu meningkatkan berbagai aspek yang terkait dengan proses pendidikan, mendampingi dan memperhatikan anak didik dalam berbagai kegiatan belajar, sehingga perubahan-perubahan yang terjadi pada diri mereka mengarah kepada perubahan positif, sesuai dengan norma-norma kehidupan masyarakat. Dalam hubungan ini, Abdurrahman Al-Bany (dalam Abdurrahman An-Nahlawi), mengatakan bahwa pendidik harus memperhatikan tiga unsur yang secara langsung berhubungan dengan anak didik. Ketiga unsur dimaksud adalah (1) menjaga dan memelihara fitrah anak menjelang baligh; (2) mengembangkan

³ M. Uzer Usman, *Menjadi Guru Profesional*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 1990), hal. 4.

seluruh potensi dan kesiapan (*readiness*) yang bermacam-macam; (3) mengarahkan seluruh fitrah dan potensi ini menuju kebaikan dan kesempurnaan yang layak baginya⁴.

Perwujudan perhatian terhadap tiga unsur tersebut di sekolah, sebagai salah satu lembaga pendidikan formal, adalah dengan pembentukan perilaku belajar yang mengarah kepada pencapaian tujuan. Sehingga jika setiap jenjang dan jenis pendidikan dipandang sebagai sesuatu lingkungan sosial yang bersifat meso, maka jenis dan jenjang pendidikan itu akan memberi corak tertentu kepada peserta didik. Hal ini mungkin terjadi karena interaksi antara sesama individu dalam jenjang dan jenis pendidikan itu ditentukan oleh tata nilai, norma dan etika, kebijaksanaan serta tata kepemimpinan.

Secara simpel Syaiful Bahri menyatakan bahwa “proses interaksi edukatif adalah suatu proses yang mengandung sejumlah norma. Semua norma itulah yang harus guru transfer kepada peserta didik” (2000 : 11). Karena itu, wajarlah bila interaksi edukatif tidak berproses dalam kehampaan, tetapi dalam penuh makna. Interaksi edukatif sebagai jembatan yang menghidupkan persenyawaan antara pengetahuan dan perbuatan, yang mengantarkan kepada tingkah laku sesuai dengan pengetahuan yang diterima anak didik.

Banyak pihak yang merasa prihatin dan sedih manakala mengamati kondisi kehidupan sebagian besar generasi muda saat ini. Hal ini berkaitan dengan

⁴ Abdurahman An-Nahlawi, *Prinsip-prinsip dan Metoda Pendidikan Islam*, (Bandung: C.V. Dipanegoro, 1989) hal. 32.

semakin meningkatnya vandalis yang dilakukan oleh pelajar khususnya dan remaja pada umumnya. Ragam tindak kejahatan berupa penyalahgunaan obat-obat terlarang, pencurian, perkelahian, dan tindak kekerasan yang dilakukan oleh para pelajar kerap menjadi berita di media massa dan cukup meresahkan masyarakat, terutama yang memiliki anak usia remaja. Keresahan tersebut cukup beralasan, sebab akibat perbuatan mereka tidak sedikit korban berjatuh dan bahkan sampai meninggal dunia.

Banyak faktor yang diduga memicu meningkatnya kenakalan dikalangan para pelajar. Sebagaimana dikemukakan oleh Zakiyah Daradjat⁵

Faktor-faktor dimaksud antara lain berasal dari pelaksanaan pendidikan, lingkungan keluarga, ekonomi, masyarakat, sosial politik dan sebagainya. Disamping itu juga banyak contoh-contoh dari kelakuan yang tidak baik yang mereka dapat dari orang dewasa, film-film, cerita-cerita, komik-komik cabul yang tidak mengindahkan nilai, tetapi hanya memandang segi komersial saja.

Salah satu faktor yang menonjol sebagai penyebab kenakalan ialah kualitas dan kuantitas pendidikan yang diterima oleh remaja.

Dari sisi kualitas, pendidikan yang diberikan kepada pelajar remaja di lembaga-lembaga pendidikan formal persekolahan, sebagian besar terbatas pada pendidikan intelektual. Guru hanya berusaha *transfer of knowledge* tidak sampai pada *transfer of values*, termasuk dalam melaksanakan pendidikan agama di lembaga-lembaga pendidikan formal yang memiliki ciri khas Islam seperti di Madrasah Ibtidaiyah, Madrasah Tsanawiyah, Madrasah Aliyah maupun di Perguruan Tinggi Islam.

⁵ Zakiyah Daradjat, 1989, *Agama dan Kesehatan Mental*, Jakarta: Hajimasagung. Hal. 13.

Menurut Qomarulhadi⁶ dalam hal ini ada dua pandangan manusia, satu kelompok memandang keserasian, antara agama dan perkembangan ilmu teknologi dan pembangunan; tidak cekcok, klop dalam tujuan dan arahnya, kelompok lainnya beranggapan bahwa agama dengan ilmu, teknologi dan pembangunan tidak sejalan, mereka mengecilkan peranan agama dalam perkembangan ilmu, teknologi dan pembangunan.

Umat Islam semestinya menyadari bahwa kemajuan intelektual dan fisik-materil, tetap mengharap dan menantikan kesanggupan serta kemampuan pemeluk agama Islam untuk melenyapkan kebobrokan dan kelesuan pribadi seorang; untuk menyinari qalbu mereka dengan dinul Islam yang senantiasa selaras dengan dinamika dan progresivikasi zaman.⁷ Jadi ilmu dan teknologi perlu terus dikembangkan dengan pesat agar pembangunan di segala bidang terus berjalan dengan baik. Tetapi perkembangan ilmu dan teknologi serta berlangsungnya pembangunan di segala bidang, tidak boleh dilepaskan dari masalah agama secara totalitas.

Pentingnya pendidikan agama jelas tidak diragukan lagi, sehingga pelajaran pendidikan agama menjadi pelajaran wajib di setiap jenis dan jenjang pendidikan (TK sampai dengan Perguruan Tinggi).

Agama adalah sumber motivasi dan sekaligus pemberi arah pembangunan. Nilai luhur agama mengenai keharusan menolong dan berbuat baik kepada sesama manusia yang dilandasi keimanan kepada Allah swt., menggugah jiwa manusia dan menumbuhkan motivasi untuk terus berusaha mengubah nasib sesama manusia dari suatu keadaan kepada keadaan yang lebih baik.

⁶ Qomarul Hadi, *Membangun Manusia Seutuhnya*, (Bandung: Al-Ma'arif, 1989), hal. 9.

⁷ Sayyid Qutub, *Sistem Pendidikan Islam*, (Bandung: Al-Ma'arif 1980), hal. 7.

Ajaran agama tentang amal saleh mendorong pemeluknya agar selalu menjadi orang yang bermanfaat terhadap dirinya dan orang lain di sekitarnya.⁸

Pendidikan keagamaan baik yang dilaksanakan di sekolah, saat libur sekolah, maupun pada kegiatan setelah selesai sekolah, tidak jarang diikuti oleh peserta didik. Program kegiatan keagamaan yang diselenggarakan oleh lembaga-lembaga pendidikan persekolahan, cukup antusias diikuti oleh peserta didik secara sadar maupun mungkin terpaksa karena peraturan yang diterapkan oleh sekolah. Tiap kegiatan yang dilaksanakan idealnya memiliki pengaruh terhadap pengamalan keagamaan itu sendiri. Demikian pula halnya peningkatan mutu pendidikan agama yang dilakukan di MAN Kiarakuda Ciawi, idealnya membawa dampak terhadap perilaku peserta didik. Namun demikian dalam kenyataannya, perilaku belajar peserta didik di MAN Kiarakuda Ciawi belum menunjukkan aktivitas belajar yang optimal, meskipun upaya-upaya peningkatan kualitas telah banyak dilakukan, baik oleh guru-guru PAI maupun oleh pembantu kepala, bidang keagamaan.

Dilandasi dengan latar belakang itulah penulis memfokuskan penelitian pada peningkatan mutu pendidikan agama Islam dan dampaknya terhadap perilaku belajar peserta didik di MAN Kiarakuda Ciawi Tasikmalaya.

B. Perumusan Masalah

Permasalahan yang diteliti secara umum berkaitan dengan peningkatan mutu pendidikan agama Islam di MAN Kiarakuda Ciawi Tasikmalaya dan

⁸ Depag RI, *Agama dan Motivasi Hidup*, (Jakarta: Depag 1994), hal. 19.

dampaknya terhadap perilaku belajar oleh peserta didik di Madrasah tersebut. Secara khusus permasalahan penelitian ini dirumuskan dalam bentuk pertanyaan sebagai berikut :

1. Bagaimanakah peningkatan mutu pendidikan agama Islam di MAN Kiarakuda Ciawi Tasikmalaya?
2. Bagaimanakah perilaku belajar peserta didik di MAN Kiarakuda Ciawi Tasikmalaya?
3. Bagaimanakah dampak peningkatan mutu pendidikan agama Islam terhadap perilaku belajar peserta didik di MAN Kiarakuda Ciawi Tasikmalaya?

C. Tujuan Penelitian

Secara umum penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pelaksanaan pendidikan agama Islam di MAN Kiarakuda Ciawi Tasikmalaya dihubungkan dengan perilaku belajar peserta didik di Madrasah tersebut. Adapun secara khusus diarahkan untuk mengetahui tentang :

1. Peningkatan mutu pendidikan agama Islam di MAN Kiarakuda Ciawi Tasikmalaya.
2. Perilaku belajar peserta didik di MAN Kiarakuda Ciawi Tasikmalaya.
3. Dampak peningkatan mutu pendidikan agama Islam terhadap perilaku belajar peserta didik di MAN Kiarakuda Ciawi Tasikmalaya.

D. Kajian Pustaka

Terdapat beberapa literatur yang membahas tentang peningkatan mutu pendidikan agama Islam dan perilaku secara terpisah, jarang yang menghubungkannya secara langsung. Literatur dimaksud antara lain

1. *Pembaharuan Pendidikan* yang disusun oleh Cece Wijaya dkk., membahas pembaharuan pendidikan secara umum, bukan hanya pendidikan Islam. dalam buku tersebut tidak dibahas mengenai pengaruh pembaharuan pendidikan terhadap perilaku peserta didik.
2. *Islam dan Masalah Sumber Daya Manusia* yang disusun oleh Muhammad Tolhah Hasan, menyinggung peran agama dalam peningkatan sumber daya manusia. Buku ini tidak secara langsung membicarakan peningkatan mutu pendidikan sehingga dapat mengubah perilaku manusia, tetapi sarannya adalah manusia secara umum, tidak dikhususkan pada perilaku peserta didik dalam suatu lingkungan sekolah/madrasah.
3. *Filsafat Pendidikan Islam* yang disusun oleh Ahmad Tafsir, secara umum membahas tentang bagaimana peningkatan pendidikan, pertama peningkatan ilmu pendidikan Islami dan Perbaikan Sistem Pendidikan Nasional.
4. *Paradigma Pendidikan Islam: Membangun Masyarakat Madani Indonesia* yang disusun oleh Hujair menjelaskan tentang pembaruan pendidikan Islam untuk masyarakat madani Indonesia.

5. Dasar-dasar Pendidikan Islam terjemah dari *Tarbiyah Al-Islamiyah* yang disusun oleh M. Athiyah Al-Abrasyi memberikan penjelasan tentang bagaimana pendidikan Islam seharusnya dilaksanakan dan berpengaruh terhadap peserta didik.
6. Psikologi Belajar yang disusun oleh Muhibin Syah. Memuat banyak hal tentang perilaku peserta didik, seperti perilaku belajar dan motivasi belajar. Namun tidak memuat pengaruh peningkatan mutu pendidikan terhadap perilaku.
7. Psikologi Komunikasi yang disusun oleh Jalaludin Rahmat, ada membahas tentang pengaruh faktor-faktor internal dan eksternal terhadap perilaku manusia. Tetapi tidak secara khusus membahas tentang pengaruh peningkatan mutu pendidikan agama Islam terhadap perilaku belajar peserta didik.

Buku-buku sebagaimana disebutkan di atas belumlah ada yang membahas secara khusus mengenai peningkatan mutu pendidikan dan dampaknya terhadap perilaku peserta didik. Oleh sebab itu penulis mengkhususkan pengkajian pada masalah peningkatan mutu pendidikan dan dampaknya terhadap perilaku peserta didik.

E. Kerangka Teori

Mengubah perilaku manusia bukan pekerjaan mudah, tidak dapat dilakukan dalam sehari dua hari, melainkan membutuhkan waktu yang cukup lama dan piranti yang memadai, antara lain kurikulum, metode, sarana prasarana,

penilaian, dan pendidik. Dipengaruhi pula oleh lingkungan, sebagaimana Delgado menyimpulkan bahwa respon otak sangat dipengaruhi oleh "setting" atau suasana yang melingkupi organisme. Selanjutnya ia menyebutkan bahwa kesimpulan tersebut membawa kita kepada pengaruh situasional terhadap perilaku manusia. Faktor ekologis menurut paham determinasi membawa pengaruh atau mempengaruhi gaya hidup dan perilaku, maka pernyataan itu menunjukkan juga bahwa perilaku akan dipengaruhi oleh faktor ekologis.⁹

Selain suasana dan faktor ekologi, keyakinan agama disinyalir mampu mengubah perilaku manusia, sehingga pendidikan agama diakui oleh masyarakat sebagai pembentuk kepribadian, budi pekerti, mempertinggi keimanan dan ketaqwaan dan sebagai sarana untuk memperoleh ilmu agama. Selain itu pendidikan agama juga diakui sebagai perekat persatuan dan pada masa lalu pendidikan agama merupakan motivator kuat di pesantren-pesantren sebagai sentral-sentral perjuangan melawan para penjajah.¹⁰ Untuk menanamkan keyakinan agama diperlukan peningkatan mutu pendidikan agama, sebab dalam realitas saat ini pendidikan agama (Islam), mengalami degradasi dan krisis dari sisi kualitas. Banyak lembaga pendidikan Islam atau peserta didik muslim yang perilakunya tidak atau mencerminkan kepribadian muslim. Hal ini dapat disebabkan oleh rendahnya kualitas pendidikan Islam yang berlangsung saat ini di lembaga-lembaga formal persekolahan.

⁹ Jalaludin Rakmat, *Psikologi Komunika*, (Bandung: Remaja Karya, 1989), hal. 50

¹⁰ Mahmud Yunus, *Sejarah Pendidikan Islam*, (Jakarta: Hidakarya Agung, 1980), hal. 113.

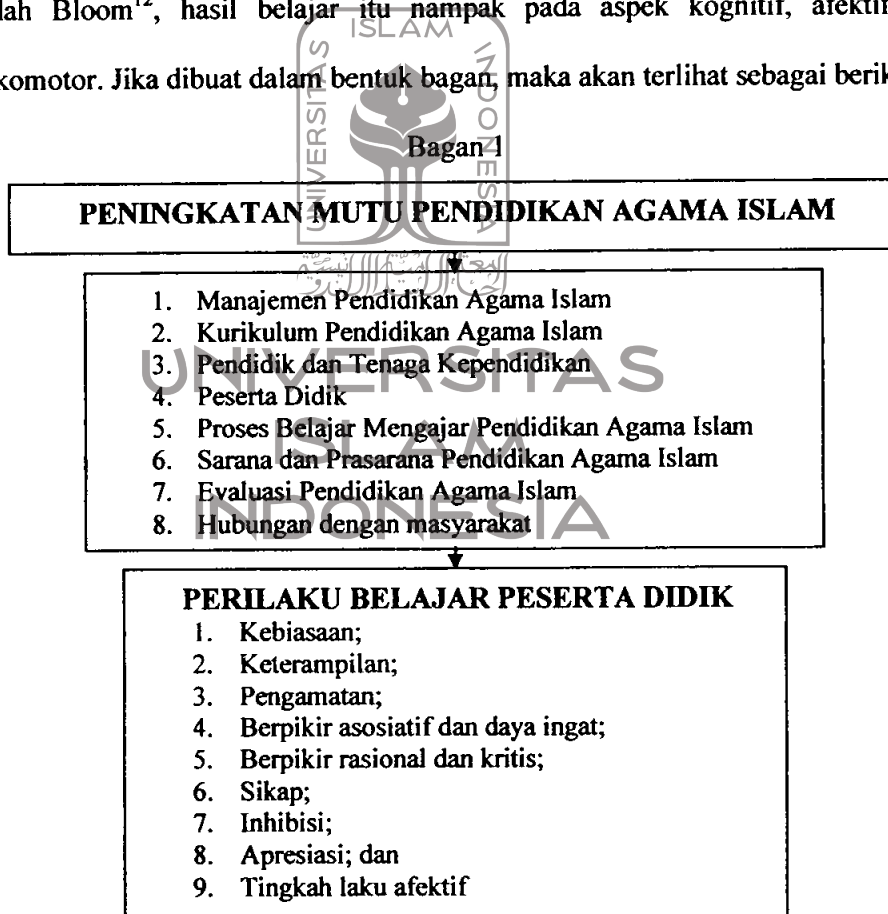
Peningkatan mutu pendidikan agama Islam tidak akan terlepas dari aspek manajemen pendidikan, kurikulum, pendidik dan tenaga kependidikan, peserta didik, proses pembelajaran, sarana dan prasarana pendidikan, serta evaluasi. Hal-hal inilah yang mutlak perlu dikembangkan oleh setiap sekolah/madrasah sehingga pelaksanaan pendidikan berfungsi dan mencapai tujuannya, yakni mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.¹¹

Fungsi dan tujuan pendidikan sebagaimana dikemukakan di atas hanya akan berhasil dengan baik apabila mutu atau kualitas pendidikan agama Islam telah terlaksana dengan baik di setiap lembaga yang memberikan pendidikan Islam, terutama pada aspek iman dan taqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan berakhlak mulia, merupakan hal yang khas dari ajaran Islam, yang hanya mungkin tercapai bila menggunakan pola-pola Islami dalam pendidikannya.

Peningkatan mutu pendidikan agama Islam menjadi sangat penting dalam mengubah perilaku peserta didik ke arah yang positif, sebab jika mutu pendidikan agama Islam tidak sebagaimana mestinya, maka hasil pendidikan agama Islam, yang salah satunya tercermin dalam perilaku peserta didik akan terabaikan.

¹¹ UU RI. No. 20 *Tentang Sistem Pendidikan Nasional*, (tahun 2003) Bab II Pasal 3.

Secara teoritis dapat dipahami adanya kaitan antara kualitas pendidikan agama Islam dengan perilaku peserta didik, sebab hasil belajar pendidikan agama Islam bukan sekedar terwujud dalam pengetahuan peserta didik, tetapi harus pula mencakup aspek afektif dan psikomotor sehingga manifestasi keimanan dan keislaman seseorang tidak sekedar dalam pemahaman tetapi menjelma dalam bentuk tingkah laku atau perbuatan yang teratur sesuai dengan tuntutan dan tuntunan ajaran Islam. Secara global pendidikan (termasuk di dalamnya agama Islam) harus mencakup pengilmuan, penyikapan dan pengamalan atau meminjam istilah Bloom¹², hasil belajar itu nampak pada aspek kognitif, afektif dan psikomotor. Jika dibuat dalam bentuk bagan, maka akan terlihat sebagai berikut.



¹² Benyamin Bloom.(ed), *Taxonomy of Education Objectives*, (New York: Longman.Inc. 1956).

F. Definisi Operasional

Peningkatan adalah usaha memperbaiki sesuatu keadaan ke arah yang lebih baik dari aspek-aspek yang telah ada dan telah dicapai sebelumnya.¹³ Dalam tulisan ini peningkatan dikaitkan dengan masalah mutu atau kualitas pendidikan agama Islam. Jadi yang dimaksud dengan peningkatan disini adalah peningkatan mutu pendidikan agama Islam.

Kualitas adalah ukuran nilai yang tidak berupa angka atau hitungan, melainkan lebih bersifat kategori yang didasarkan kepada hasil penilaian pikiran, perasaan, dan dapat distandarisasi berdasarkan ukuran tertentu. Ukuran kualitas pendidikan adalah ketercapaian tujuan pendidikan itu sendiri, jadi pendidikan dapat dikatakan berkualitas apabila telah mencapai tujuan-tujuan yang dibuat oleh lembaga pendidikan. Pendidikan agama Islam di Madrasah Aliyah dinyatakan bermutu apabila peserta didik telah mencapai tujuan setiap mata pelajaran dan tujuan dari lembaga pendidikan Madrasah Aliyah sebagaimana dicantumkan dalam kurikulum tingkat satuan pendidikan (KTSP).

Pendidikan agama Islam adalah bagian dari pendidikan secara keseluruhan dengan tujuan untuk membentuk perilaku dan kepribadian individu sesuai dengan prinsip-prinsip dan konsep Islam dalam mewujudkan nilai-nilai moral dan agama sebagai landasan pencapaian tujuan pendidikan nasional. Pendidikan Islam adalah konsep berpikir tentang pendidikan yang bersumber dan berlandaskan ajaran-ajaran Islam tentang hakikat kemampuan manusia untuk dapat dibina dan

¹³ CD, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. 2003.

dikembangkan serta dibimbing menjadi manusia muslim yang seluruh pribadinya dijiwai oleh ajaran Islam. Secara konseptual, pendidikan agama Islam adalah upaya mengarahkan manusia agar menempati posisi sebagai hamba Allah dan khalifah di muka bumi yang mengenali jati dirinya serta mengenal tuhan dalam tatanan kehidupan di alam semesta ini.

Pendidikan agama Islam, pada hakikatnya merupakan usaha pengenalan dan pengakuan yang secara berangsur-angsur ditanamkan ke dalam manusia tentang tempat Allah yang tepat dari segala sesuatu di dalam tatanan penciptaan sedemikian rupa, sehingga hal ini membimbing ke arah pengenalan dan pengakuan tempat Allah yang tepat di dalam tatanan wujud dan kepribadian.¹⁴

Dalam buku Kamus Besar Bahasa Indonesia, dicantumkan bahwa “perilaku adalah tanggapan yang terwujud dalam gerakan (sikap) tidak saja badan atau ucapan”¹⁵ (Depdiknas, 1991: 671). Dari pengertian secara leksikal tersebut diketahui bahwa perilaku merupakan hasil tanggapan yang diwujudkan dalam gerakan, sikap, maupun ucapan atau perkataan.

Perilaku belajar biasanya lebih sering tampak dalam perbuatan-perbuatan sebagai berikut : 1) kebiasaan; 2) keterampilan; 3) pengamatan; 4) berpikir asosiatif dan daya ingat; 5) berpikir rasional dan kritis; 6) sikap; 7) inhibisi; 8) apresiasi; dan 9) tingkah laku afektif.¹⁶ Perilaku tersebut muncul pada peserta didik pada saat melakukan pembelajaran di kelas maupun di luar kelas.

¹⁴ Naquib Al-Attas, *Konsep Pendidikan Islam*, (Bandung: Mizan, 1990), hal. 56.

¹⁵ Depdiknas, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Depdikna, 1991), hal. 671.

¹⁶ Muhibin Syah. *Psikologi Belajar*, (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 2002), hal. 108-113.

G. Sistematika Penulisan

Tesis dengan judul Peningkatan Mutu Pendidikan Agama Islam dan Perilaku Belajar Peserta didik di MAN Kiarakuda Ciawi akan disusun dengan menggunakan sistematika sebagai berikut :

Bab I Pendahuluan membahas tentang latar belakang masalah, perumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, kajian pustaka, kerangka teori, definisi operasional dan sistematika penulisan.

Bab II Peningkatan Mutu Pendidikan Agama Islam dan Dampaknya terhadap Perilaku Peserta Didik. Bagian ini merupakan pembahasan secara teoritis tentang pengertian pengembangan mutu pendidikan agama Islam, Aspek-aspek Pengembangan Mutu Pendidikan Pendidikan Agama Islam, Perilaku Belajar Peserta Didik, Faktor-faktor yang Mempengaruhi Peserta Didik dalam Perilaku Belajar, dan Dampak Peningkatan Mutu Pendidikan Agama Islam terhadap Perilaku Peserta Didik. dikembangkan dengan berbagai literatur. Di dalamnya menyajikan pembahasan mengenai Pembelajaran PAI, dengan sub pokok bahasan tujuan, materi, metode, sarana dan evaluasi pembelajaran PAI.

Bab III Metode Penelitian. Sajian pada bab ini adalah tentang metode Penelitian, Objek Penelitian, Desain Penelitian, Sumber Data, Prosedur Penelitian dan Teknik Analisis data.

Bab IV Hasil penelitian dan Pembahasan data-data yang diperoleh selama melakukan penelitian. Pokok-pokok sajiannya adalah gambaran umum lokasi penelitian. Data dan Analisis Peningkatan Mutu Pendidikan Agama Islam. Data

dan Analisis Data Perilaku Belajar Peserta didik MAN Kiarakuda Ciawi. Diakhiri dengan Analisis Dampak Peningkatan Mutu Pendidikan Agama Islam terhadap Perilaku Belajar Peserta Didik di MAN Kiarakuda Ciawi Tasikmalaya.

Bab V Penutup. Pada bagian ini disampaikan kesimpulan dan rekomendasi kepada berbagai pihak yang terkait secara langsung maupun tidak langsung dengan penelitian ini.



UNIVERSITAS
ISLAM
INDONESIA

BAB II

PENINGKATAN MUTU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DAN PERILAKU BELAJAR PESERTA DIDIK

A. Pengertian Peningkatan Mutu Pendidikan Agama Islam

Untuk mencari pengertian yang utuh tentang peningkatan mutu pendidikan agama Islam, berikut ini akan dipaparkan terlebih dahulu pengertian peningkatan mutu/kualitas dan pendidikan agama Islam. Dari pengertian secara parsial kemudian dicari makna yang lengkap dengan menggabungkan beberapa pendapat sehingga membentuk suatu istilah yang tepat untuk menunjukkan pengertian peningkatan mutu pendidikan agama Islam.

Belum ada pembahasan yang mendalam mengenai peningkatan. Namun demikian secara logika dapat dipahami bahwa peningkatan adalah suatu perubahan dari satu keadaan ke keadaan yang lebih baik atau dari suatu tempat ke tempat yang lebih tinggi. Hal ini didasarkan kepada salah satu dari fungsi imbuhan pe-an¹⁷ yang mengandung makna perubahan. Sedangkan kata tingkat itu sendiri berarti susunan ke atas. Jadi peningkatan adalah suatu perubahan dari satu keadaan-ke keadaan lain yang lebih baik atau lebih tinggi.

Adapun pengertian mutu atau kualitas pada dasarnya bersifat relatif, tergantung kepada perspektif yang dijadikan ukuran untuk menentukan ciri-ciri dan spesifikasinya. Kualitas biasanya didasarkan kepada upaya yang optimal dari

¹⁷ Depdiknas, *Kaidah Bahasa Indonesia dan Ejaan Yang Disempurnakan*, (Jakarta: Depdiknas 1994), hal. 18

si pemberi layanan untuk memenuhi kebutuhan dan keinginan pelanggan/pemakai (*customer's*) serta ketepatan pelayanan penyampaianya untuk mengimbangi harapan pelanggan.¹⁸

Dalam pendidikan, pemberi layanan adalah sekolah/madrasah serta unsur-unsur terkait dengannya. Sedangkan pelanggan atau pemakainya adalah orang tua, peserta didik, dan masyarakat luas. Pendidikan merupakan bagian dari layanan jasa yang secara terus menerus perlu meningkatkan kualitas. Menurut Wyckof kualitas jasa adalah tingkat keunggulan yang diharapkan dan pengendalian atas tingkat keunggulan tersebut untuk memenuhi keinginan pelanggan. Adapula yang berpendapat bahwa kualitas jasa adalah keseluruhan ciri-ciri dan karakteristik dari suatu produk/jasa dalam hal kemampuannya untuk memenuhi kebutuhan-kebutuhan yang telah ditentukan atau bersifat laten.

Berdasarkan penjelasan di atas diketahui paling tidak ada dua faktor utama yang dapat mempengaruhi peningkatan mutu pendidikan agama Islam, yaitu *expected service* atau pelayanan yang diharapkan dan *perceived service* atau pelayanan yang diterima/ dirasakan. Apabila pendidikan agama Islam yang diterima / dirasakan sesuai dengan yang diharapkan, maka kualitas pendidikan dipersepsikan baik dan memuaskan. Adapun jika pendidikan agama Islam yang diterima melampaui harapan pelanggan (orang tua, peserta didik dan masyarakat), maka kualitas pendidikan agama Islam dipersepsi memiliki kualitas yang ideal.

¹⁸ Parasuraman Zethman, et. all. *The History and Future of Service Quality Assesment*, (Marketing Research a Magazine of Management & Aplication's Spring, 1999) hal. 6.

Sebaliknya, jika pendidikan agama Islam yang diterima lebih rendah daripada apa yang diharapkan, maka kualitas pendidikan agama Islam dipersepsikan buruk.

Setelah menjelaskan pengertian mutu/kualitas, berikutnya dijelaskan istilah pendidikan agama Islam. Kata "pendidikan" semakna dengan kata "*rabba*" atau "*ta'dib*" dalam bahasa Arab. Menurut Noor Syam, para ahli pendidikan merumuskan pengertian pendidikan secara sederhana dengan mengartikan pendidikan sebagai "usaha manusia untuk membina kepribadian yang sesuai dengan nilai-nilai di dalam masyarakat dan kebudayaan"¹⁹.

Dalam Islam, pada mulanya pendidikan disebut dengan perkataan *ta'dib*. Adapun pengertian *ta'dib* mengacu kepada pengertian yang lebih tinggi dan mencakup semua unsur pengetahuan (*ilmu*), pengajaran (*ta'lim*), dan pengasuhan yang baik (*tarbiyah*)²⁰. Meskipun ketiga istilah itu dapat digunakan dengan pengertian yang sama, ada beberapa ahli pendidikan yang berpendapat bahwa kata-kata tersebut memiliki makna yang khusus (tersendiri).

"*Ta'lim* hanya berarti pengajaran yang merupakan bagian dari pendidikan. Adapun *tarbiyah* berarti mengasuh, menanggung, memberi makan, mengembangkan, memelihara, membuat, menjadikan tambahan, membesarkan, memproduksi, dan menjinakan; bukan suatu istilah yang tepat untuk menyatakan pendidikan bagi manusia, karena pendidikan dalam Islam harus khusus hanya untuk manusia"²¹.

Menurutnya, yang tepat untuk istilah pendidikan dalam bahasa Islami ialah *ta'dib*. Ia menjelaskan sebagai berikut:

¹⁹ Noor Syam, *Pengantar Ilmu Pendidikan*, (Surabaya: Usaha Nasional, 1981), hal. 2

²⁰ Ramayulis, *Pendidikan Islam dalam Rumah Tangga*, (Jakarta: Kalam Mulia, 1987), hal. 3.

²¹ Syed Muhammad Naquib Al-Attas, *Konsep Pendidikan dalam Islam*, (Bandung: Mizan, 1984), hal. 56.

Pendidikan, termasuk pula proses pendidikan sebagai pengenalan dan pengakuan yang secara berangsur-angsur ditanamkan ke dalam manusia tentang temat-temat Tuhan yang tepat dari segala sesuatu di dalam tatanan penciptaan sedemikian rupa, sehingga hal ini membimbing ke arah pengenalan dan pengakuan tempat Tuhan yang tepat di dalam tatanan wujud dan kepribadian.²²

Pengertian *ta'dib* seperti itu terpakai sejak zaman Nabi sampai pada masa kejayaan Islam. Jadi menurut pendapat Al-Attas, *ta'dib* lebih tepat menunjukkan pengertian pendidikan dalam Islam, sebab tidak terlalu sempit sekedar mengajar saja, dan tidak pula meliputi makhluk-makhluk lain selain manusia. *Ta'dib* sudah meliputi kata *tarbiyah* dan *ta'lim*.

Pendidikan agama Islam itu sendiri mempunyai makna proses pengalihan nilai-nilai.²³ Sejalan dengan pernyataan tersebut dikemukakan oleh Hasan Langgulung bahwa pendidikan agama Islam sebenarnya dapat ditinjau dari dua segi, yakni dari sudut pandang masyarakat dan dari sudut pandang individu.

Dari sudut pandang masyarakat, pendidikan berarti pewarisan kebudayaan dari generasi tua kepada generasi muda, agar hidup masyarakat tetap berlanjut" Atau dengan kata lain berarti penyaluran nilai-nilai budaya yang ingin disalurkan dari generasi ke generasi agar identitas masyarakat tersebut terpelihara. Dilihat dari sudut pandang individu, pendidikan mengandung arti peningkatan potensi individu."²⁴

Bila pernyataan itu diterima, maka mengandung konsekuensi bahwa pendidikan agama Islam dalam prosesnya tidak sekedar "*transfer of knowledge*", tetapi juga "*transper of values*". Jadi proses pendidikan agama Islam itu harus sampai pada memindahkan nilai-nilai yang dianut, tidak berhenti pada

²² Ibid, hal. 56.

²³ Sarlito Wirawan Sarwono, *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1986), hal. 1.

²⁴ Hasan Langgulung, *Asas-asas Pendidikan Islam*. (Jakarta: Pustaka Al-Husna, 1985), hal. 3

penyampaian pengetahuan saja. Pendidikan agama Islam merupakan suatu proses pengembangan potensi kreatifitas peserta didik, dengan tujuan mewujudkan manusia yang beriman dan bertaqwa, cerdas, terampil, memiliki etos kerja yang tinggi, berbudi pekerti luhur, mandiri dan bertanggung jawab terhadap dirinya, bangsa, negara dan agama.

Pendidikan agama Islam merupakan salah satu mata pelajaran yang diajarkan kepada setiap peserta didik selama dua jam pelajaran perminggu, disamping yang sudah secara terikat pada setiap mata pelajaran yang diajarkan di sekolah. Dan untuk di madrasah dikembangkan menjadi beberapa sub mata pelajaran yakni Quran-Hadits, Fiqih, dan Aqidah Akhlak. Yang dalam pelaksanaannya tidak terlepas dari komponen manajemen, tujuan, kurikulum, pendidik, peserta didik, metode, sarana-prasarana dan evaluasi.²⁵

Peningkatan mutu pendidikan agama Islam adalah suatu usaha meningkatkan perseptual pemakai/pengguna jasa pendidikan agama Islam dengan perbaikan berbagai komponen yang terlibat dalam proses pengembangan potensi kreatifitas peserta didik, sehingga dapat mewujudkan manusia yang beriman dan bertaqwa, cerdas, terampil, memiliki etos kerja yang tinggi, berbudi pekerti luhur, mandiri dan bertanggung jawab terhadap dirinya, bangsa, negara dan agama.

Dari penjelasan di atas dapat dipahami bahwa pengertian mutu pendidikan agama Islam di sini bukan sesuatu yang statis, melainkan suatu konsep yang bisa berkembang seiring dengan tuntutan kebutuhan hasil pendidikan agama Islam

²⁵ Depag, *Pedoman Umum Pendidikan Agama Islam di Madrasah*, (Jakarta: Depag, 2003), hal. 3

yang berkaitan dengan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi yang melekat pada wujud pengembangan kualitas sumber daya manusia. Dengan kata lain, peningkatan mutu pendidikan agama Islam adalah kemampuan sekolah atau madrasah dalam mengelola secara operasional dan efisien terhadap komponen-komponen yang berkaitan dengan pembelajaran pendidikan agama Islam, sehingga menghasilkan nilai tambah terhadap komponen tersebut menurut norma atau standar yang berlaku.

B. Aspek-aspek Peningkatan Mutu Pendidikan Agama Islam

1. Manajemen Pendidikan Agama Islam

Menurut Siagian “Manajemen adalah kemampuan atau keterampilan untuk memperoleh sesuatu hasil dalam rangka pencapaian tujuan melalui kegiatan-kegiatan orang lain”.²⁶ Pendapat tersebut memiliki relevansi dengan pendapat Nanang yang menyatakan bahwa manajemen adalah kemampuan manajer, pimpinan atau pelaku untuk menciptakan aktifitas/kegiatan mencapai tujuan dengan memanfaatkan sumber-sumber yang ada serta bagaimana membuat aktivitas/kegiatan sehingga dapat memberikan pelayanan yang memuaskan²⁷.

Dalam pandangan Islami, segala sesuatu harus dilakukan secara rapi, benar, tertib dan teratur. Proses-prosesnya harus diikuti dengan baik. Sesuatu tidak boleh dilakukan secara asal-asalan. Hal ini merupakan prinsip utama dalam ajaran

²⁶ Sondang Siagian P., *Organisasi Kepemimpinan dan Perilaku Administrasi*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2004), hal. 5

²⁷ Nanang Fatah, *Landasan Manajemen Pendidikan*, (Bandung: Rosdakarya, 2004), hal. 4.

Islam. Rasulullah saw bersabda dalam sebuah hadits yang diriwayatkan Imam Thabrani :

إن الله يحب إذا عمل أحدكم العمل أن يتقنه (رواه الطبراني)

Artinya : “*Sesungguhnya Allah sangat mencintai orang yang jika melakukan sesuatu pekerjaan, dilakukan secara itqan (tepat, terarah, jelas dan tuntas).*” (H.R. Thabrani)

Arah pekerjaan yang jelas, landasan yang mantap dan cara-cara mendapatkannya yang transparan merupakan amal perbuatan yang dicintai Allah swt. Sebenarnya, manajemen dalam arti mengatur segala sesuatu agar dilakukan dengan baik, tepat dan tuntas merupakan hal yang disyari’atkan dalam ajaran Islam.

Upaya nyata yang dapat dilakukan guna meningkatkan mutu pendidikan agama Islam adalah dengan memperhatikan fungsi-fungsi manajemen yang meliputi perencanaan, pengorganisasian, pengendalian, kepemimpinan, dan penggalangan partisipasi.

Anderson dan Bowman²⁸ mendefinisikan perencanaan sebagai proses mempersiapkan seperangkat keputusan bagi perbuatan di masa datang.” Pernyataan tersebut memiliki relevansi dengan pendapat Jusuf Enoch²⁹, yang mengemukakan bahwa “perencanaan dalam arti yang sederhana dapat dijelaskan sebagai suatu proses mempersiapkan hal-hal yang akan dikerjakan pada waktu

²⁸ Oteng Sutisna, *Administrasi Pendidikan*, (Bandung: Angkasa, 1989), hal. 192

²⁹ Joesoef Enoch, *Perencanaan Pendidikan*, (Jakarta. Rineka Cipta, 1992), hal. 1.

yang akan datang untuk mencapai suatu tujuan yang telah ditetapkan terlebih dahulu.”

Guna peningkatan mutu pendidikan agama Islam, perencanaan merupakan pedoman yang dipakai dasar kemana tujuan pendidikan agama Islam dan bagaimana cara pencapaian tujuan pendidikan agama Islam itu. Perencanaan pada hakekatnya merupakan proses pengambilan keputusan yang dipakai sebagai dasar bagi kegiatan atau aktivitas di masa datang dalam rangka mencapai tujuan. Dengan demikian perencanaan pendidikan agama Islam harus dapat melihat bagaimana gambaran pendidikan agama Islam pada masa yang akan datang dan tugas manajemen perencanaan untuk menyesuaikan sistem pendidikan agama Islam ke arah itu.

Pengorganisasian dimaksudkan untuk menyusun prosedur, tata kerja, tata laksana, dan hal-hal lain yang mengatur pendidikan agama Islam agar bisa berjalan dengan lancar. Melalui pengorganisasian diatur pembagian kerja, hubungan, struktur kerja, dan pendelegasian wewenang.”³⁰ Dengan demikian pengorganisasian mengandung makna sebagai keseluruhan proses pengelompokkan orang-orang, alat-alat, tugas-tugas, tanggung jawab dan wewenang sedemikian rupa, sehingga tercipta suatu organisasi yang dapat digerakkan sebagai suatu kesatuan dalam rangka mencapai tujuan yang telah ditentukan.

³⁰ Soebagio Atmodiwirio, *Manajemen Pendidikan Indonesia*. (Jakarta: Ardadizya Jaya. 2000, 1989), hal. 100

Dalam pandangan Oteng Sutisna³¹ “pengorganisasian adalah kegiatan menyusun struktur dan membentuk hubungan-hubungan agar diperoleh kesesuaian dalam usaha mencapai tujuan bersama”. Jadi pengorganisasian pendidikan agama Islam merupakan usaha untuk menyusun komponen utama pendidikan Agama Islam sedemikian rupa sehingga dapat dipakai sebagai sarana untuk mencapai tujuan secara efektif dan efisien.

Dalam upaya meningkatkan kualitas pendidikan Agama Islam, perlu arahan-arahan dari orang-orang yang memiliki kewenangan. Pengarahan merupakan fungsi yang sangat kompleks, disamping menyangkut hubungan manusia juga menyangkut perilaku manusia yang beraneka ragam serta berkaitan dengan sumberdaya lain yang dimiliki. Oleh karena itu fungsi pengarahan menunjukkan aktivitas-aktivitas seperti penyusunan staf, koordinasi, perintah, kepemimpinan, pelaporan. Dalam pengarahan pimpinan harus memperhatikan kepentingan individu, kepentingan kelompok dan kepentingan organisasi.

Keadaan-keadaan yang tidak menguntungkan bagi peningkatan kualitas pendidikan agama Islam perlu dihindari. Sebab pengelolaan pendidikan agama Islam yang berkualitas memerlukan pengendalian yang efektif. Pengendalian diperlukan untuk memastikan bahwa aktivitas atau kegiatan berjalan sesuai dengan yang direncanakan. Perencanaan dan pengendalian merupakan fungsi yang berpasangan, artinya pengendalian yang baik memerlukan perencanaan, sementara perencanaan yang baik memerlukan pengendalian. Perencanaan dan

³¹ Oteng, *Administrasi Pendidikan*, (1989), hal. 202.

pengendalian sering diibaratkan sebagai sekeping mata uang yang terdiri dari dua sisi.

Pengendalian pendidikan agama Islam akan meliputi kegiatan-kegiatan :

a. pengukuran, b. membandingkan dengan standar, dan c. memperbaiki penyimpangan. Melakukan pengukuran artinya mengukur hasil atau *out put* dari aktivitas yang dilakukan. Dari hasil ukuran yang diperoleh kemudian dibandingkan dengan standar yang ada, atau rencana yang telah dibuat, atau dibandingkan dengan aktivitas organisasi yang sejenis. Bila ditemukan adanya penyimpangan yang signifikan diusahakan adanya perbaikan.

Peningkatan kualitas pendidikan agama Islam membutuhkan orang yang memimpin. Pemimpin dikatakan berhasil apabila mampu berperilaku sesuai dengan inti dari pengertian kepemimpinan.³² Kepemimpinan kependidikan memerlukan perhatian khusus, karena melalui kepemimpinan yang baik diharapkan lahir tenaga-tenaga yang berkualitas dalam berbagai bidang sebagai pemikir atau pekerja; yang terpenting bahwa melalui pendidikan kita menyiapkan tenaga-tenaga yang berkualitas.

Peningkatan kualitas pendidikan agama Islam tidak dapat dilakukan hanya dengan mengandalkan potensi intern sekolah, melainkan harus memiliki kerjasama dengan yang lain, terutama masyarakat sekitar sekolah. Dalam hal ini memberdayakan masyarakat sekitar sekolah dalam rangka mewujudkan visi dan misi sekolah sesuai dengan paradigma baru manajemen pendidikan, menjadi

³² Ibid. 2000 : 145

sangat penting. Dalam ajaran Islam ditegaskan bahwa kerjasama harus dilakukan dalam kebaikan dan ketaqwaan, Allah berfirman dalam QS. Al-Baqarah (2): 2.

وَتَعَاوَنُوا عَلَى الْبِرِّ وَالتَّقْوَىٰ وَلَا تَعَاوَنُوا عَلَى الْإِثْمِ وَالْعُدْوَانِ وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ شَدِيدُ الْعِقَابِ
(البقرة: ٢)

Artinya: Dan tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa, dan jangan tolong-menolong dalam berbuat dosa dan pelanggaran. Dan bertakwalah kamu kepada Allah, sesungguhnya Allah amat berat siksa-Nya.

Kerjasama antara sekolah dengan masyarakat dalam rangka peningkatan kualitas pendidikan merupakan salah satu bagian dari bentuk tolong menolong dalam mengerjakan kebaikan. Sebab sebagaimana dimapahami dari pernyataan Soebagio Atmodiwitio bahwa:

Maksud hubungan sekolah dengan masyarakat (1) untuk mengembangkan pemahaman tentang maksud-maksud dan saran-saran dari sekolah (2) untuk menilai program sekolah, (3) untuk mempersatukan orang tua murid dan guru dalam memenuhi kebutuhan-kebutuhan anak didik (4) untuk mengembangkan kesadaran tentang pentingnya pendidikan sekolah dalam era pembangunan (5) untuk membangun dan memelihara kepercayaan masyarakat terhadap sekolah, (6) untuk memberi tahu masyarakat tentang pekerjaan sekolah, (7) untuk mengerahkan dukungan dan bantuan bagi pemeliharaan dan peningkatan program sekolah.³³

Selain menggalang kerjasama dengan masyarakat sekitar sekolah, peningkatan mutu pendidikan agama Islam juga perlu dilakukan dengan menggalang partisipasi orang tua peserta didik. Hal ini menekankan kepada keterlibatan orang tua secara nyata dalam suatu kegiatan. Partisipasi itu berupa gagasan, kritik membangun, dukungan dan pelaksanaan pendidikan. Dalam

³³ Soebagio Atmodiwirio, *Manajemen Pendidikan Indonesia*, (1989), hal. 145

kontek MBS dan KBK, partisipasi orang tua sangat diperlukan, karena sekolah merupakan partner orang tua dalam mengantarkan cita-cita dan membentuk pribadi peserta didik.

Koentjaraningrat³⁴, menggolongkan partisipasi masyarakat ke dalam tipologinya, ialah partisipasi kuantitatif dan partisipasi kualitatif. Partisipasi kuantitatif menunjuk pada frekuensi keikutsertaan masyarakat terhadap implementasi kebijakan, sedangkan partisipasi kualitatif menunjuk pada tingkat dan derajatnya.

2. Kurikulum Pendidikan Agama Islam

Kurikulum merupakan seperangkat rencana dan pengaturan mengenai isi dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan belajar mengajar. Kurikulum dikembangkan dan diubah. Perkembangan dan perubahan yang terjadi dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara di Indonesia turut mempengaruhi perkembangan dan perubahan kurikulum, demikian pula, perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, serta seni dan budaya. Perubahan secara terus menerus ini menuntut perlunya perbaikan kurikulum Pendidikan Agama Islam untuk mewujudkan masyarakat yang mampu bersaing dan menyesuaikan diri dengan perubahan zaman.

Untuk itu upaya peningkatan mutu pendidikan agama Islam harus dilakukan secara menyeluruh yang mencakup pengembangan dimensi manusia

³⁴ Koentjaraningrat, *Menata Hubungan Sekolah dan Masyarakat*. (Jakarta: Gramedia, 1984), hal. 117

seutuhnya, yakni aspek-aspek moral, akhlak, budi pekerti, pengetahuan, keterampilan, seni, olah raga, dan perilaku. Pengembangan aspek-aspek tersebut bermuara pada peningkatan dan pengembangan kecakapan hidup (*life-skills*) yang diwujudkan melalui pencapaian kompetensi peserta didik untuk bertahan hidup, menyesuaikan diri, dan berhasil di masa datang. Hadits Nabi menjelaskan:

الْمُؤْمِنُ الْقَوِيُّ خَيْرٌ وَأَحَبُّ إِلَى اللَّهِ مِنَ الْمُؤْمِنِ الضَّعِيفِ

Artinya: Orang mu'min yang kuat lebih disukai oleh Allah daripada orang mu'min yang lemah (H.R. Muslim).

Berdasarkan hadits tersebut, orang mu'min yang kuat, baik fisik, psikis, maupun akalnya, lebih disukai Allah daripada orang mu'min yang lemah. Dengan demikian peserta didik yang memiliki ketangguhan, kemandirian, dan jati diri yang dikembangkan melalui pembelajaran dan atau pelatihan yang dilakukan secara bertahap dan berkesinambungan yang dikehendaki daripada peserta didik yang lemah.

Penyempurnaan kurikulum untuk mewujudkan peserta didik yang dimaksudkan itu telah diamanatkan dalam kebijakan- kebijakan nasional sebagai berikut:

1. Perubahan keempat UUD 1945 Pasal 31 tentang Pendidikan.
2. Tap MPR No IV/MPR/1999 tentang GBHN tahun 1999 – 2004.
3. Undang Undang No.20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.
4. Undang Undang No. 22 tahun 1999 tentang Otonomi Daerah.
5. Peraturan Pemerintah No. 25 tahun 2000 tentang Kewenangan Pemerintah dan Daerah Propinsi sebagai Daerah Otonom. Kewenangan Pemerintah dalam bidang pendidikan di antaranya adalah sebagai berikut:
 - Penetapan standar kompetensi peserta didik dan warga belajar
 - Pengaturan kurikulum nasional
 - Penilaian hasil belajar secara nasional

- Penyusunan pedoman pelaksanaan
- Penetapan standar materi pelajaran pokok, penetapan kalender pendidikan dan jumlah jam belajar efektif setiap tahun bagi pendidikan dasar, menengah, dan luar sekolah.³⁵

Penerapan desentralisasi pendidikan dalam bidang kurikulum menggunakan prinsip “*Kesatuan dalam Kebijakan dan Keberagaman dalam Pelaksanaan*”. “*Kesatuan dalam Kebijakan*” terwujud dalam Ketentuan Umum, Standar Kompetensi Bahan Kajian, dan Standar Kompetensi Mata Pelajaran, beserta Pedoman Pelaksanaannya yang disusun secara nasional. “*Keberagaman dalam Pelaksanaan*” terwujud dalam Petunjuk Teknis dan Silabus yang disusun oleh daerah dan sekolah.

Pengembangan Kurikulum oleh daerah dan sekolah berlandaskan pada fungsi dan tujuan pendidikan nasional sebagaimana yang tercantum dalam Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.³⁶

Pengembangan Kurikulum mempertimbangkan prinsip-prinsip berikut ini.

1. Keimanan, Budi Pekerti Luhur, dan Nilai-nilai Budaya

³⁵ Depdiknas, *Pedoman Umum Pelaksanaan Kurikulum*. (Jakarta: Depdiknas, 2003), hal. 6

³⁶ UU RI No. 20 tentang *Sistem Pendidikan Nasional*. Bandung : Nuansa Aulia, (tahun 2003). hal : 3

Keyakinan dan nilai-nilai yang dianut masyarakat berpengaruh pada sikap dan arti kehidupannya. Keimanan, budi pekerti luhur, dan nilai-nilai budaya perlu digali, dipahami, dan diamalkan oleh peserta didik.

2. **Penguatan Integritas Nasional**
Penguatan integritas nasional dicapai melalui pendidikan yang memberikan pemahaman tentang masyarakat Indonesia yang majemuk dan kemajuan peradaban bangsa Indonesia dalam tatanan peradaban dunia yang multikultur dan multibahasa.
3. **Keseimbangan Etika, Logika, Estetika, dan Kinestetika**
Keseimbangan pengalaman belajar peserta didik yang meliputi etika, logika, estetika, dan kinestetika sangat dipertimbangkan dalam penyusunan kurikulum ini.
4. **Kesamaan Memperoleh Kesempatan**
Penyediaan tempat yang memberdayakan semua peserta didik secara demokratis dan berkeadilan untuk memperoleh pengetahuan, keterampilan, dan sikap sangat diutamakan. Seluruh peserta didik dari berbagai kelompok seperti kelompok yang kurang beruntung secara ekonomi dan sosial, yang memerlukan bantuan khusus, berbakat, dan unggul berhak menerima pendidikan yang tepat sesuai dengan kemampuan dan kecepatannya.
5. **Perkembangan Pengetahuan dan Teknologi Informasi**
Kemampuan berpikir dan belajar dengan mengakses, memilih, dan menilai pengetahuan untuk mengatasi situasi yang cepat berubah dan penuh ketidakpastian merupakan kompetensi penting dalam menghadapi perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi informasi.
6. **Pengembangan Kecakapan Hidup**
Kurikulum memuat kecakapan hidup dengan mengembangkan budaya membaca, menulis, dan berhitung, agar peserta didik memiliki keterampilan, sikap, dan perilaku adaptif, kreatif, kooperatif dan kompetitif. Kurikulum mengintegrasikan unsur-unsur yang menunjang kemampuan bertahan hidup.
7. **Belajar Sepanjang Hayat**
Pendidikan diarahkan pada proses pembudayaan dan pemberdayaan peserta didik yang berlanjut sepanjang hayat.
8. **Berpusat pada Anak**
Upaya memandirikan peserta didik untuk belajar, bekerja sama, dan menilai diri sendiri diutamakan agar peserta didik mampu membangun kemauan, pemahaman, dan pengetahuannya. Penilaian berkelanjutan dan komprehensif menjadi sangat penting dalam rangka pencapaian upaya tersebut.
9. **Pendekatan Menyeluruh dan Kemitraan**
Semua pengalaman belajar dirancang secara berkesinambungan mulai dari Taman Kanak-kanak dan Raudhatul Athfal, Kelas I sampai dengan Kelas XII. Pendekatan yang digunakan dalam mengorganisasikan pengalaman belajar berfokus pada kebutuhan peserta didik yang bervariasi dan mengintegrasikan berbagai disiplin ilmu. Keberhasilan pencapaian

pengalaman belajar menuntut kemitraan dan tanggung jawab bersama dari peserta didik, guru, sekolah, orangtua, perguruan tinggi, dunia usaha dan industri, dan masyarakat.³⁷

Pengembangan kurikulum pendidikan agama Islam dilaksanakan dengan memperhatikan atau berbasis kompetensi. Kompetensi merupakan pengetahuan, keterampilan, sikap dan nilai-nilai yang diwujudkan dalam kebiasaan berpikir dan bertindak. Kompetensi dapat dikenali melalui sejumlah hasil belajar dan indikatornya yang dapat diukur dan diamati. Kompetensi dapat dicapai melalui pengalaman belajar yang dikaitkan dengan bahan kajian dan bahan pelajaran secara kontekstual.

Kurikulum Berbasis Kompetensi merupakan seperangkat rencana dan pengaturan tentang kompetensi yang dibakukan dan cara pencapaiannya disesuaikan dengan keadaan dan kemampuan daerah. Kompetensi perlu dicapai secara tuntas (belajar tuntas) dengan mempertimbangkan keseimbangan etika, estetika, logika, dan kinestetika.

Kurikulum pendidikan agama Islam merupakan diversifikasi, yakni kurikulum yang disesuaikan, diperluas, dan diperdalam atau dirancang untuk melayani keberagaman kemampuan dan minat peserta didik serta kebutuhan dan kemampuan daerah dan sekolah ditinjau dari segi geografis dan budaya.

Diversifikasi kurikulum yang melayani keberagaman kemampuan peserta didik diklasifikasikan ke dalam tiga kelompok, yaitu: (a) normal, (b) sedang, dan

³⁷ UU RI No. 20 tentang Sistem Pendidikan Nasional, (tahun 2003), hal. 8-9.

(c) tinggi. Kurikulum pendidikan agama Islam yang didiversifikasi untuk masing-masing kelompok peserta didik mempunyai tujuan sebagai berikut:

a. Kelompok Normal

- Mengembangkan pemahaman tentang prinsip dan praktikal aplikasi.
- Mengembangkan kemampuan praktikal akademik yang berhubungan dengan alam pekerjaan.

b. Kelompok Sedang

- Mengembangkan kemahiran berkomunikasi, kemahiran menggali potensi diri, dan aplikasi praktikal.
- Mengembangkan kemahiran akademik dan kemahiran praktikal sehubungan dengan tuntutan dunia kerja ataupun untuk melanjutkan program pendidikan profesional.

c. Kelompok Tinggi

- Mengembangkan pemahaman tentang prinsip, teori, dan aplikasi.
- Mengembangkan kemampuan akademik untuk memasuki pendidikan tinggi.³⁸

Diversifikasi kurikulum yang melayani minat pesera didik dan kebutuhan daerah dirancang oleh daerah dan sekolah



3. Pendidik dan Tenaga Kependidikan

Dalam Undang-undang No. 14 tahun 2005 tentang Guru dan Dosen disebutkan bahwa “Guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah”³⁹

Menurut Sardiman, “guru adalah salah satu komponen manusiawi dalam proses belajar mengajar, yang ikut berperan dalam usaha pembentukan sumber

³⁸ Ibid. 2003 hal. 15

³⁹ UU RI No. 14 tentang Guru dan Dosen. (Jakarta: Depdiknas, 2005), hal. 2

daya manusia yang potensial di bidang pembangunan".⁴⁰ Definisi lainnya dikemukakan oleh MI Sulaeman sebagai berikut.

- a. Guru sama halnya dengan pendidik, sebab dalam pekerjaannya ia tidak hanya mengajar seseorang agar tahu beberapa hal, tetapi guru juga melatih beberapa keterampilan dan terutama sikap mental anak didik.
- b. Guru sebagai pembimbing. Dalam proses mendidik, guru harus berlaku membimbing dalam arti menuntun sesuai dengan kaidah yang baik dan mengarahkan perkembangan anak didik sesuai dengan tujuan yang diharapkan.
- c. Guru sebagai pengajar. Dalam hal ini menekankan kepada tugas dalam merencanakan dan melaksanakan pengajaran. Begitu pula guru sebagai pengajar dituntut memiliki seperangkat pengetahuan dan keterampilan teknis mengajar disamping menguasai ilmu atau bahan yang diajarkannya.⁴¹

Aturan mengenai tenaga pendidik dan kependidikan telah dicantumkan dalam PP Nomor 19 tahun 2005, antara lain sebagai berikut:

- (1) Pendidik harus memiliki kualifikasi akademik dan kompetensi sebagai agen pembelajaran, sehat jasmani dan rohani, serta memiliki kemampuan untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional.
- (2) Kualifikasi akademik sebagaimana dimaksud pada ayat (1) adalah tingkat pendidikan minimal yang harus dipenuhi oleh seorang pendidik yang dibuktikan dengan ijazah dan/atau sertifikat keahlian yang relevan sesuai ketentuan perundang-undangan yang berlaku.
- (3) Kompetensi sebagai agen pembelajaran pada jenjang pendidikan dasar dan menengah serta pendidikan anak usia dini meliputi:
 - a. Kompetensi pedagogik;
 - b. Kompetensi kepribadian;
 - c. Kompetensi profesional; dan
 - d. Kompetensi sosial.

Berdasarkan peraturan pemerintah nomor 19 tahun 2005 bab VI dari mulai pasal 28 sampai dengan pasal 34, diketahui bahwa tuntutan profesi guru pada intinya ada dua, yaitu kualifikasi akademik dan kompetensi. Kualifikasi akademik

⁴⁰ Sardiman A.M., *Motivasi dan Interaksi Belajar Mengajar*, (Jakarta: Rajawali, 1986), hal. 123.

⁴¹ MI. Soelaeman, *Menjadi Guru*, (Bandung: Dipanegoro, 1990), hal. 3.

adalah tingkat pendidikan minimal yang harus dipenuhi oleh seorang pendidik yang dibuktikan dengan ijazah dan/atau sertifikat keahlian yang relevan sesuai ketentuan perundang-undangan yang berlaku. Sedangkan kompetensi yang harus dimiliki guru meliputi empat kategori, yaitu Kompetensi pedagogik; Kompetensi kepribadian; Kompetensi profesional; dan Kompetensi sosial. Namun demikian, bagi seseorang yang tidak memiliki ijazah dan/atau sertifikat keahlian sebagaimana dimaksud pada ayat (2) tetapi memiliki keahlian khusus yang diakui dan diperlukan dapat diangkat menjadi pendidik setelah melewati uji kelayakan dan kesetaraan.

Untuk guru agama, mendapat penekanan khusus pada pasal 32 yang menyatakan bahwa “Selain syarat sebagaimana dimaksud dalam Pasal 28 sampai dengan Pasal 31, menteri yang menangani urusan pemerintahan di bidang agama dapat memberikan kriteria tambahan”. Hal ini mengandung makna bahwa tuntutan profesional guru agama akan lebih banyak/berat dibanding dengan guru mata pelajaran yang lain, jika menteri agama memberikan kriteria tambahan.

4. Peserta Didik

Peserta didik merupakan istilah yang dipopulerkan untuk menunjuk kepada orang atau sekelompok orang yang berupaya mengembangkan dirinya melalui proses pembelajaran pada suatu lembaga pendidikan. Istilah lain yang semakna dengan “peserta didik” adalah murid, siswa, anak didik dan santri. Dalam Undang-undang Sistem pendidikan Nasional Bab I Ketentuan Umum pasal 1 ayat 4 disebutkan bahwa “Peserta didik adalah anggota masyarakat yang

berusaha mengembangkan potensi diri melalui proses pembelajaran yang tersedia pada jalur, jenjang, dan jenis pendidikan tertentu”⁴²

Syaiful menyatakan bahwa “anak didik adalah setiap orang yang menerima pengaruh dari seseorang atau sekelompok orang yang menjalankan kegiatan pendidikan.”⁴³ Dengan demikian peserta didik adalah unsur manusia yang menjadi objek sekaligus subjek pendidikan. Sebagaimana dikatakan Cece Wijaya, bahwa “peserta didik merupakan objek utama dalam proses belajar mengajar”⁴⁴

Beberapa pengarang yang membahas tentang peserta didik nampaknya sepakat bahwa peserta didik merupakan faktor yang sangat penting dalam proses pendidikan. Hal ini disebabkan pada kenyataan bahwa proses belajar mengajar tidak akan terjadi apabila tidak ada peserta didik.

Sebagai pokok persoalan, anak didik memiliki kedudukan yang menempati posisi menentukan dalam sebuah interaksi. Guru tidak mempunyai arti apa-apa tanpa kehadiran anak didik sebagai subjek pembinaan.

Peserta didik merupakan objek utama dalam proses belajar mengajar. Peserta didik didik oleh pengalaman belajar mereka, dan kualitas pendidikannya bergantung pada pengalamannya... Di alam hal ini peserta didik tidak berbeda dengan manusia lain. Dalam kenyataannya pengalaman peserta didik di luar program akademis sering sama pentingnya atau malah lebih penting dalam rangka pengaruh pendidikan dan intelektual yang dipelajarinya pada kurikulum reguler. Peserta didik merupakan objek yang akan dibina.⁴⁵

⁴² UU RI No. 20 *tentang Sistem Pendidikan Nasional*, (tahun 2003), hal. 1.

⁴³ Syaiful Bahri Djamarah, *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif*. (Jakarta : Rineka Cipta, 2000), hal. 51.

⁴⁴ Cecc Wijaya, dkk. *Pembaharuan Pendidikan*. (Bandung : Remaja Rosdakarya, 1991), hal. 29.

⁴⁵ Ibid. 1991 : 29.

Dilihat dari segi pelayanan, semua pelayanan sekolah pada akhirnya ditujukan kepada keberhasilan peserta didik dalam belajar. Hal ini menunjukkan betapa pentingnya peserta didik dalam proses belajar mengajar. Sebagaimana dikemukakan Oteng Sutisna bahwa “sekolah diperuntukan bagi anak-anak dan remaja, jika ingin memberikan perhatian penuh pada tingkat perkembangan mereka, maka sekolah harus menyediakan program pelayanan murid yang lengkap.”⁴⁶

Peserta didik adalah salah satu komponen dalam pengajaran, disamping faktor guru, tujuan, dan metode pengajaran. Sebagai salah satu komponen yang terpenting di antara komponen lainnya. Pada dasarnya ‘ia’ adalah unsur penentu dalam proses belajar mengajar. Tanpa adanya peserta didik, sesungguhnya tidak akan terjadi proses pengajaran. Sebabnya ialah karena peserta didiklah yang membutuhkan pengajaran dan bukan guru, guru hanya berusaha memenuhi kebutuhan yang ada pada peserta didik, bila tidak ada peserta didik guru tak akan mungkin mengajar. Peserta didik adalah komponen yang terpenting dalam hubungan proses belajar mengajar ini.

J. Looke berpandangan bahwa jiwa anak sebagai peserta didik bagaikan *tabularasa*, sebuah meja lilin yang dapat ditulis dengan apa saja bagaimana keinginan si pendidik. Tidak ada bedanya dengan sehelai kertas putih yang dapat di tulis dengan tinta berwarna apa saja, merah atau hitam, dan sebagainya. J. J.

⁴⁶ Soebagio Atmodiwirio, *Manajemen Pendidikan Indonesia*, (1989), hal. 77.

Rousseau memandang peserta didik sebagai pemilik jiwa yang bersih dan karena lingkungan maka ia menjadi kotor.

Berbeda dengan pandangan di atas maka menurut psikologi modern, peserta didik adalah suatu organisme yang hidup yang mereaksi, berbuat, dan sebagainya. Organisme yang hidup memiliki suatu kebutuhan, minat, kemampuan, intelek, dan masalah-masalah tertentu. Ia tidak tinggal diam, melainkan bersifat aktif. Ia bersifat unik, memiliki bakat dan kematangan berkat adanya pengaruh-pengaruh dari luar seperti keluarga, masyarakat, status sosial ekonomi keluarga, tingkatan dan jenis pekerjaan orang tua, pengaruh-pengaruh dari kebudayaan dan sebagainya, sehingga membentuk pribadi anak menjadi kompleks.⁴⁷



5. Proses Belajar Mengajar Pendidikan Agama Islam

Inti dari proses pendidikan secara formal adalah mengajar. Sedangkan inti proses pengajaran adalah peserta didik belajar. Oleh karena itu mengajar tidak dapat dipisahkan dari belajar⁴⁸ Sehingga peristilahan tersebut dapat dikenal sebagai proses belajar mengajar (PBM).

Untuk mencapai interaksi belajar mengajar sudah barang tentu perlu adanya komunikasi yang jelas antara guru (pengajar) dengan peserta didik (pelajar), sehingga terpadunya dua kegiatan, yakni kegiatan mengajar (usaha guru) dengan kegiatan belajar (tugas murid) yang berdaya guna dalam mencapai tujuan

⁴⁷ Aminudin Rasyad, *Teori Belajar dan Pembelajaran*. (Jakarta: Uhamka, 2003), hal. 59

⁴⁸ Muhammad Ali, *Guru dalam Proses Belajar Mengajar*, (Bandung: Sinar Baru, 1987), hal. 1

pengajaran. Untuk itu guru perlu mengembangkan pola komunikasi yang efektif dalam proses belajar-mengajar.

Pada Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 Tentang Standar Nasional Pendidikan Bab IV pasal 19 dijelaskan mengenai proses pembelajaran sebagai berikut:

- (1) Proses pembelajaran pada satuan pendidikan diselenggarakan secara interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, memotivasi peserta didik untuk berpartisipasi aktif, serta memberikan ruang yang cukup bagi prakarsa, kreativitas, dan kemandirian sesuai dengan bakat, minat, dan perkembangan fisik serta psikologis peserta didik.
- (2) Selain ketentuan sebagaimana dimaksud pada ayat (1), dalam proses pembelajaran pendidik memberikan keteladanan.
- (3) Setiap satuan pendidikan melakukan perencanaan proses pembelajaran, pelaksanaan proses pembelajaran, penilaian hasil pembelajaran, dan pengawasan proses pembelajaran untuk terlaksananya proses pembelajaran yang efektif dan efisien.⁴⁹

Peraturan di atas intinya menjelaskan tiga pokok persoalan proses pembelajaran, yaitu cara menyelenggarakan proses belajar, perlunya keteladanan dalam proses pembelajaran, dan proses pembelajaran itu sendiri secara parsial.

a. Penyelenggaraan Proses Pembelajaran

Mengingat pada pasal 19 sebagaimana diuraikan di atas maka proses pembelajaran pada satuan pendidikan harus interaktif, yakni ada komunikasi langsung timbal balik antara guru dengan peserta didik dan peserta didik dengan peserta didik. Proses pembelajaran harus mampu mengembangkan inspirasi guru dan peserta didik, berlangsung dalam situasi yang menyenangkan. Mengajar pada hakekatnya merupakan upaya guru dalam memberikan kemungkinan kepada

⁴⁹ Peraturan Pemerintah No. 19 tentang Standar Nasional Pendidikan, (tahun 2005), hal. 18.

peserta didik agar terjadi proses belajar. Sebagaimana menurut Gagne & Briggs,⁵⁰ *"Intruction is a set of event which affect leaners in such a way that learning is facilitated"*. Maksudnya bahwa hal yang terpenting dalam mengajar bukan upaya guru menyampaikan bahan, tetapi bagaimana peserta didik secara aktif dapat mempelajari bahan sesuai tujuan.

Dari pernyataan ini mengandung pesan bahwa pembelajaran harus mengaktifkan peserta didik untuk melaksanakan proses belajar, dengan kata lain bagaimana guru membelajarkan peserta didik, bukan sekedar menyampaikan ilmu pengetahuan.

Mengajar merupakan kegiatan profesional yang diberikan oleh guru. Sejalan dengan hal tersebut, I.L. Pasaribu menyatakan bahwa mengajar adalah suatu kegiatan mengorganisasikan lingkungan sebaik-baiknya dan menghubungkannya dengan anak sehingga terjadi proses belajar.⁵¹

Belajar merupakan suatu aktivitas mental/psikis, yang berlangsung dalam interaksi aktif dengan lingkungan, yang menghasilkan perubahan-perubahan dalam pengetahuan pemahaman, keterampilan dan nilai-sikap. Perubahan ini bersifat relatif dan berbekas. Sedangkan menurut Gagne dkk, belajar adalah suatu perubahan tingkah laku manusia atau kemampuan yang dapat dipelihara dari proses hubungan internal dan eksternal dalam situasi belajar yang bukan berasal dari proses pertumbuhan. Orang tidak belajar dalam arti umum tetapi selalu dalam

⁵⁰ Muhammad Ali, *Guru dalam Proses Belajar Mengajar*, (1987), hal. 3

⁵¹ I.L. Pasaribu, *Proses Belajar Mengajar*. (Bandung: Tarsito, 1983), hal. 38

arti perubahan tingkah laku sebelum ia ditempatkan dalam situasi belajar dengan tingkah laku yang dapat diperlihatkan sesudah belajar.⁵²

Sedangkan menurut Mc Donald, bahwa belajar merupakan kegiatan atau upaya yang dilakukan sebagai respons terhadap kegiatan mengajar yang diberikan oleh guru. Pembelajaran (*instruction*) adalah keseluruhan hubungan kegiatan yang memungkinkan terjadinya interaksi belajar-mengajar.⁵³ Sejalan dengan pandangan tersebut, Saylor, dkk, memandang pembelajaran sebagai kegiatan aktual bagi peserta didik dengan pembelajaran yang telah direncanakan. Dengan demikian, setiap satuan pendidikan melakukan perencanaan proses pembelajaran guna mengarah kepada pembelajaran yang lebih baik. Allah berfirman:

وَالَّذِينَ جَاهَدُوا فِينَا لَنَهْدِيَنَّهُمْ سُبُلَنَا وَإِنَّ اللَّهَ لَمَعَ الْمُحْسِنِينَ ﴿٦٩﴾ (الأنكبوت: ٦٩)

Artinya: Dan orang-orang yang berjihad untuk (mencari keridhaan) Kami, benar-benar akan Kami tunjukkan Kepada mereka jalan-jalan Kami. Dan sesungguhnya Allah benar-benar beserta orang-orang yang berbuat baik. (QS. Al-Ankabut (29) : 69).

Menganalisis proses belajar mengajar pada intinya tertumpu pada suatu persoalan, yakni bagaimana guru memberikan kemungkinan bagi peserta didik agar terjadi proses belajar mengajar. Tentu saja diperlukan satu cara bekerja yang efektif, baik dengan cara meningkatkan kemampuan guru maupun mengaktifkan peserta didik dengan memberikan motivasi atau bimbingan yang lebih baik.

⁵² Roestiyah N.K. *Masalah-masalah Pendidikan*. (Jakarta: Bumi Aksara, 1989), hal. 85

⁵³ Sardiman A.M., *Motivasi dan Interaksi Belajar Mengajar*, (1986), hal. 28

Pengajaran merupakan proses yang berfungsi membimbing perkembangan diri sesuai dengan tugas-tugas perkembangan yang harus dijalani oleh pelajar itu⁵⁴ Di sinilah guru dibutuhkan untuk memberikan bekal yang paling berguna bagi peserta didik. Seorang guru tidak hanya memberikan materi saja, tetapi dituntut untuk dapat merubah suatu situasi kepada situasi lain.

Dalam proses pembelajaran perlu diperhatikan dan dicatat berbagai hal, antara lain yang berhubungan dengan:

- a. Perubahan perilaku peserta didik selama proses belajar mengajar berlangsung.
- b. Efektivitas dan efisiensi pendekatan pembelajaran yang digunakan.
- c. Efektivitas metode pembelajaran dalam mencapai tujuan yang telah ditetapkan.
- d. Model evaluasi yang mengukur aspek kognitif, afektif dan psikomotor.

Dalam proses belajar mengajar ini guru dapat memilih tipe pembelajaran yang sesuai dengan tujuan, jenis materi, dan keadaan peserta didik secara umum. Tipe pembelajaran yang dapat dipilih antara lain *signal learning* (belajar isyarat); *Stimulus response learning*, *chaining*, *Verbal asocation*, *concept learning*, *rule learning* atau *problem solving*.⁵⁵ (Joko Tri Prasetyo, 1997 : 46).

Belajar adalah aktivitas manusia di mana semua potensi manusia dikerahkan. Kegiatan ini tidak terbatas hanya pada kegiatan mental intelektual, tetapi juga melibatkan kemampuan-kemampuan yang bersifat emosional bahkan tidak jarang melibatkan kemampuan fisik. Rasa senang, tidak senang, tertarik-

⁵⁴ Winarno Surakhmad, *Pengantar Interaksi Belajar Mengajar*, (Bandung : Tarsito, 1986), hal. 14

⁵⁵ Joko Tri Prasetyo, *Proses Belajar Mengajar*. (Jakarta: Aksara Baru, 1997), hal. 46.

tidak tertarik, simpati-tidak simpati adalah dimensi emosional yang turut terlibat dalam proses pembelajaran.

Mengajar dalam pendekatan kompetensi berarti menciptakan sistem lingkungan yang memungkinkan semua dapat dikembangkan dalam proses pembelajaran. Komponen-komponen sari sistem pembelajaran disusun sedemikian rupa sehingga aktivitas peserta didik dikerahkan secara optimal dengan arah yang tepat. Dengan sistem yang demikian, peserta didik memperoleh pengalaman belajar dengan ciri-ciri sebagai berikut:

- a. Peserta didik *live in* di dalam proses belajar mengajar sehingga mereka menikmati pengalaman belajar itu dengan asyik. Peserta didik tidak merasa terkurung dalam ruangan kelas, keran imajinasi mereka menembus batas waktu dan dinding.
- b. Kegiatan belajar berlangsung antusias. Keinginan mengetahui, mencari disertai dengan keyakinan pada diri sendiri berkembang di dalam proses belajar mengajar.

Ada rasa penasaran diikuti dengan sikap *on the task*. Pengalaman belajar di dalam kelas akan ditindak lanjuti di luar kelas.⁵⁶ Nana Sudjana dalam bukunya

Dasar-dasar Proses Belajar Mengajar, menyatakan:

Belajar dan mengajar merupakan dua konsep yang tidak bisa dipisahkan satu sama lain. Belajar menunjuk pada apa yang harus dilakukan seseorang sebagai subjek yang menerima pelajaran (sasaran didik), sedangkan mengajar menunjuk pada apa yang harus dilakukan oleh guru sebagai pengajar.

Dua konsep tersebut menjadi terpadu dalam suatu kegiatan manakala terjadi interaksi guru-peserta didik, peserta didik-peserta didik pada saat pengajaran itu berlangsung. Inilah makna belajar dan mengajar sebagai suatu proses.⁵⁷

⁵⁶ W. Gulo, *Psikologi Pendidikan*. (Jakarta : Rineka Cipta, 2002), hal. 75.

⁵⁷ Nana Sudjana, *Dasar-dasar Proses Belajar Mengajar*, (Bandung: Sinar Baru, 1989), hal. 28

Proses tersebut menggambarkan hubungan aktif dua arah dengan sejumlah pengetahuan sebagai medium, sehingga belajar mengajar tersebut merupakan hubungan yang bermakna dan kreatif serta mengandung sejumlah norma, karena di dalamnya ada sejumlah nilai.

Sebuah kegiatan dikatakan proses belajar mengajar jika memenuhi ciri-cirinya. Ciri-ciri dimaksud antara lain 1) mempunyai tujuan; 2) mempunyai prosedur yang terencana untuk mencapai tujuan; 3) penggarapan materi khusus; 4) terdapat aktivitas peserta didik; 5) ada guru sebagai pembimbing; 6) dilakukan dengan disiplin; 7) memiliki batas waktu; 8) dievaluasi.⁵⁸

Jadi proses belajar mengajar adalah suatu proses interaksi edukatif yang dilakukan oleh guru pada satu pihak dan peserta didik pada pihak lain dengan ditunjang oleh sarana dan prasarana tertentu. Dilakukan dengan sadar dan bertujuan.

b. Penilaian Hasil Proses Pembelajaran

Penilaian hasil pembelajaran atau evaluasi adalah pengumpulan dan penafsiran bukti-bukti secara sistematis sebagai bagian dari proses menuju kepada pendugaan nilai dengan suatu telaahan terhadap kegiatan yang ada. Penilaian merupakan proses untuk menguji suatu objek atau aktivitas dengan kriteria tertentu untuk keperluan pembuatan keputusan. Tujuan dan fungsi evaluasi : Tujuan dan fungsi evaluasi adalah untuk mengumpulkan data dari beberapa sumber dan diolah sesuai dengan bukti dan fakta yang ada sehingga dapat

⁵⁸ Sardiman, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, (1986), hal. 15-16.

digunakan sebagai bahan untuk mengambil suatu hipotesa tentang keadaan yang dievaluasi, dugaan yang diambil dapat menyimpang jauh dari keadaan yang sebenarnya, apabila cara pengolahannya tidak benar atau tidak sungguh-sungguh.⁵⁹

Penggunaan Evaluasi yang umum digunakan antara lain meliputi :

- a. Mempelajari alternatif-alternatif kebijaksanaan.
- b. Memutuskan apakah akan melanjutkan atau menghentikan suatu kegiatan
- c. Meningkatkan atau menjaring suatu kegiatan
- d. Mengembangkan suatu dasar pemikiran untuk suatu tindakan
- e. Menyerahkan suatu tindakan
- f. Memutuskan sesuatu kegiatan harus dijalankan (Feasibiliti Study)
- g. Mengakses "performance" seseorang (individu), organisasi atau suatu program.⁶⁰

Tahap-tahap atau langkah-langkah evaluasi pada umumnya meliputi : merencanakan evaluasi, mengidentifikasi topik-topik evaluasi, mengidentifikasi sumber-sumber data yang sesuai untuk dijawab, menentukan metode dan instrumen yang sesuai. Untuk lebih jelasnya diuraikan sebagai berikut.

Perencanaan evaluasi. Pada tahap ini perencana evaluasi berupaya menyusun rancangan dengan pekerjaan pokok menjawab permasalahan:

- 1) Mengapa Evaluasi diadakan
- 2) Apa yang akan dievaluasi
- 3) Sumber evaluasi
- 4) Untuk siapa Evaluasi diadakan
- 5) Siapa yang akan mengevaluasi
- 6) Kriteria yang akan digunakan untuk mengevaluasi
- 7) Bagaimana evaluasi akan dilaksanakan
- 8) Kapan evaluasi akan dilaksanakan
- 9) Hasil evaluasi tersebut akan digunakan untuk apa

⁵⁹ Oemar Hamalik, *Perencanaan Pengajaran Berdasarkan Pendekatan Sistem*. (Jakarta: Bumi Aksara, 2003), hal. 210.

⁶⁰ Aminudin Rasyad, *Teori Belajar dan Pembelajaran*. (Jakarta: Uhamka, 2003), hal. 35

10) Bagaimana evaluasi akan dievaluasi?⁶¹

Mengidentifikasi topik-topik evaluasi. Mengidentifikasi topik-topik evaluasi dengan pertanyaan-pertanyaan kita harus menentukan topik-topik atau masalah-masalah yang akan dipelajari dan pertanyaan tertentu untuk tiap masalah yang akan dijawab. Misalnya tentang peran Kepala sekolah, peran guru dan murid dalam kaitannya dengan peningkatan mutu pembelajaran.

Mengidentifikasi sumber-sumber data yang sesuai untuk dijawab. Untuk setiap masalah dan pertanyaan, kita harus menentukan siapa atau apa sumber informasi yang terbaik bagi pertanyaan-pertanyaan yang harus dijawab itu, sumber –sumber ini meliputi data tersedia, orang-orang laporan catatan-catatan/arsip sekolah atau sumber –sumber lain.

Menentukan metode dan instrumen yang sesuai. Pada langkah ini, kita menentukan metode evaluasi yang mana (misalnya observasi, analisis isi, survey lapangan, kuesioner) dan instrumen mana (wawancara terbuka, wawancara semi structured, jadwal observasi dalam kelas dsb.) yang paling tepat untuk memperoleh informasi dari sumber-sumber yang telah diidentifikasi.

6. Sarana dan Prasarana Pendidikan Agama Islam

Dalam paradigma baru manajemen pendidikan, pengelolaan sarana dan prasarana pendidikan yang mencakup pengadaan, pemeliharaan, perbaikan, dan pengembangan merupakan kewenangan sekolah. “Pelimpahan kewenangan tersebut perlu dilakukan karena sekolah yang paling mengetahui secara pasti

⁶¹ Ibid. 2003 hal. 213

sarana yang diperlukan dalam operasional sekolah, terutama fasilitas pembelajaran untuk memberikan kemudahan kepada peserta didik.”⁶²

Fasilitas-fasilitas pendidikan berupa perpustakaan, laboratorium, gedung sekolah, beserta kelengkapannya membutuhkan manajemen yang baik. Perpustakaan yang lengkap dengan literatur baik berupa buku, majalah, koran maupun kaset, membutuhkan penataan sedemikian rupa sehingga siswa mendapatkan pelayanan yang mudah dan menyenangkan. Demikian pula halnya dengan peralatan-peralatan yang dapat digunakan untuk meningkatkan mutu pendidikan agama Islam perlu dikelola dengan baik oleh orang-orang yang memiliki keahlian dan terlatih pada bidang-bidang tersebut. Cece Wijaya mengemukakan bahwa “masalah fasilitas merupakan masalah yang esensial dalam pendidikan, sehingga dalam pembaharuan pendidikan tidak boleh diabaikan, dari mulai gedung sekolah sampai pada masalah yang paling dominan yaitu alat peraga.”⁶³

Oteng Sutisna (1989 : 156) mengemukakan “manajemen gedung sekolah yang cerdas bersama dengan program pelayanan pemeliharaan yang sistematis dapat menghasilkan keuntungan yang sangat besar bagi operasi sekolah.” Dalam pelaksanaan pendidikan agama Islam, kelengkapan dan pengelolaan sarana serta prasarana akan turun mempengaruhi hasil belajar peserta didik.

Karena keterbatasan dana pendidikan, dalam realitasnya banyak sekolah / madrasah yang kurang memperhatikan kelengkapan, pengelolaan serta

⁶² E. Mulyasa, *Kepemimpinan Kepala Sekolah*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2003), hal. 21

⁶³ Cece Wijaya, *Pembaharuan Pendidikan*, (1999), hal. 30.

pemeliharaan sarana dan prasarana pendidikan Islam. Untuk melakukan penambahan sarana harus ditempuh melalui usulan pengadaan fasilitas yang dibutuhkan kepada pemerintah, dan pemerintah mengeluarkan dana untuk keperluan fasilitas tersebut setelah terlebih dahulu dilakukan analisis tingkat kebutuhan dan kelayakan serta kewajaran harga.

7. Hubungan Sekolah/Madrasah dengan Masyarakat

Sekolah / madrasah merupakan tempat pembinaan dan pengembangan pengetahuan dan kebudayaan yang sesuai dan dikehendaki oleh masyarakat dimana sekolah / madrasah itu berada. Sebaliknya, masyarakat diharapkan membantu dan bekerja sama dengan sekolah / madrasah agar program sekolah / madrasah berjalan lancar dan lulusan yang dihasilkan memenuhi kebutuhan masyarakat.⁶⁴

Oleh sebab itu dalam meningkatkan mutu pendidikan agama Islam di Madrasah Aliyah dilakukan pula menjalin hubungan madrasah dengan masyarakat yang meliputi hubungan sekolah/madrasah dengan orang tua peserta didik, hubungan sekolah/madrasah dengan instansi terkait, hubungan sekolah/madrasah dengan dunia usaha dan tokoh masyarakat, dan hubungan sekolah/madrasah dengan lembaga pendidikan lain.⁶⁵

a. Hubungan sekolah/madrasah dengan orang tua peserta didik

⁶⁴ Depdiknas, *Petunjuk Peningkatan Mutu Pendidikan di Sekolah*, (Jakarta: Depdiknas, 1996), hal. 33.

⁶⁵ *Ibid*, hal. 33-36.

Sekolah/madrasah adalah lembaga pendidikan yang secara formal dan potensial memiliki peranan paling penting dan strategis bagi pembinaan generasi muda, khususnya bagi peserta didik. Sedangkan orang tua peserta didik adalah pendidik pertama dan utama yang sangat besar pengaruhnya dalam pembinaan dan perkembangan peserta didik. Oleh karena itu sangat diperlukan hubungan yang harmonis antara sekolah/madrasah dengan orang tua peserta didik.

Hubungan sekolah/madrasah dengan orang tua peserta didik dapat dijalin melalui perkumpulan orang tua peserta didik, guru atau tenaga kependidikan lainnya atau yang saat ini lebih populer dengan komite sekolah/madrasah.

Manfaat hubungan sekolah/madrasah dengan orang tua peserta didik antara lain agar orang tua peserta didik tahu tentang kegiatan-kegiatan yang dilaksanakan sekolah/madrasah; Agar orang tua peserta didik mau memberikan perhatian yang besar dalam menunjang kegiatan-kegiatan sekolah/madrasah. Dan agar orang tua peserta didik tahu tentang kegiatan-kegiatan yang dilaksanakan sekolah/madrasah perlu dilakukan berbagai upaya antara lain :

- 1) Memberikan informasi seluas-luasnya tentang program sekolah/madrasah antara lain melalui rapat-rapat, bazaar, pameran, malam kesenian, penjelasan tertulis dan lain-lain.
- 2) Mengadakan kunjungan rumah oleh guru atau kepala sekolah/madrasah.
- 3) Menetapkan satu bulan dalam satu tahun pelajaran sebagai bulan informasi
 - a) Mengadakan dialog dengan orang tua/wali peserta didik tentang perkembangan yang sedang dilaksanakan dan akan dihadapi sekolah/madrasah.
 - b) Menginformasikan bahwa sekolah/madrasah sebagai lingkungan pendidikan berkewajiban untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia.

- c) Menjelaskan bahwa manusia yang berkualitas itu hanya dapat dihasilkan oleh pendidikan yang bermutu.
- d) Menyadarkan pihak orang tua/wali peserta didik bahwa keterlibatan mereka dalam usaha meningkatkan mutu pendidikan mutlak diperlukan.
- e) Meningkatkan kesadaran orang tua/wali peserta didik tentang betapa pentingnya pendidikan bagi anak manusia agar mereka dapat menjadi warga Negara yang berkualitas.
- f) Meningkatkan kesadaran orang tua/wali peserta didik agar mau menyekolahkan putra-putrinya sampai tamat.⁶⁶

Dengan mengetahui kegiatan-kegiatan sekolah/madrasah diharapkan agar orang tua peserta didik merasa memiliki, mau berpartisipasi dan mau memberi bantuan dalam pelaksanaan pendidikan.

Partisipasi tersebut dapat berupa memotivasi putra-putri untuk belajar dengan baik; melengkapi semua keperluan belajar putra-putrinya; mengarahkan putra-putrinya untuk belajar secara teratur pada jam-jam tertentu, dan mengatur waktu untuk kegiatan lain di rumah, misalnya nonton TV dan sebagainya.

Dapat juga dilakukan dengan menciptakan suasana dalam keluarga agar dapat mendorong putra-putrinya rajin belajar. Mengawasi putra-putrinya dalam melaksanakan tugas-tugas yang diberikan sekolah/madrasah. Ikut membantu tegaknya disiplin sekolah/madrasah. Ikut mendorong putra-putrinya mematuhi tata tertib sekolah / madrasah. Memberikan saran mengenai ketertiban sekolah / madrasah. Ikut memberikan perhatian terhadap perkembangan situasi pendidikan sekolah / madrasah. Memenuhi undangan rapat dan lainnya dari sekolah / madrasah bagi kepentingan putra-putrinya. Membantu tegaknya wibawa Kepala Sekolah / madrasah dan Guru. Memberikan saran dalam menegakkan wibawa

⁶⁶ Ibid, hal. 35.

kepala sekolah / madrasah dan guru. Membantu memelihara citra dan nama baik sekolah / madrasah. Mendorong putra-putrinya agar gemar membaca. Mendorong putra-putrinya agar ikut aktif ambil bagian dalam kegiatan kesenian, olah raga dan kegiatan lainnya yang diselenggarakan sekolah/madrasah. Mendorong putra-putrinya untuk mengikuti upacara bendera dan upacara lainnya yang diselenggarakan sekolah/madrasah.

b. Hubungan sekolah/madrasah dengan instansi terkait

Sekolah/madrasah perlu membina hubungan baik secara timbal balik dengan instansi terkait misalnya : dengan Lurah/Kepala Desa, Puskesmas, camat, Polsek, Koramil, LKMD, PKK dan Posyandu.

Upaya yang perlu dilaksanakan oleh Sekolah / madrasah antara lain menginformasikan program sekolah/madrasah; ikut sderta dalam setiap kegiatan yang diadakan pemerintah, sepanjang tidak mengganggu PBM (Proses Belajar Mengajar), terutama anak kelas XII tidak diikutsertakan kegiatan pada jam belajar. Pada saat-saat yang diperlukan, kepala sekolah/madrasah atau guru yang ditunjuk, mengadakan kunjungan ke Instansi pemerintah sebagai salah satu cara pendekatan dari pihak Sekolah/madrasah. Sekali-kali dapat mengundang Pejabat Pemerintah di luar Depdikbud sebagai pembinaan dalam upacara bendera.⁶⁷

Sedangkan dari instansi terkait diharapkan agar memberikan peran sertanya dalam membantu tegaknya wibawa kepalasekolah/madrasah dan guru. Ikut membantu tegaknya disiplin sekolah/madrasah. Membantu menjaga nama

⁶⁷ Ibid, hal. 35-36.

baik sekolah/madrasah dan memenuhi undangan yang disampaikan pihak sekolah/madrasah.

- c. Hubungan sekolah / madrasah dengan dunia usaha dan tokoh masyarakat

Program ini dapat dilaksanakan dalam bentuk mengunjungi industri dan perusahaan untuk menambah pengetahuan peserta didik. Mengundang “Tokoh-tokoh yang berhasil” dalam bidangnya untuk memberikan ceramah di sekolah/madrasah.

Sedangkan dari dunia usaha dan tokoh masyarakat yang berhasil diharapkan peran sertanya sebagai berikut :

- Bersedia menjadi nara sumber memberikan ceramah untuk peserta didik sebagai usaha memotivasi peserta didik supaya giat belajar dan bekerja keras.
- Memberikan saran dalam menegakkan wibawa kepala sekolah/madrasah dan guru.
- Menjadi nara sumber untuk pelaksanaan program muatan lokal.⁶⁸

- d. Hubungan sekolah/madrasah dengan lembaga pendidikan lain

Dalam usaha membina dan mengembangkan hubungan dengan lembaga pendidikan lain, perlu dilaksanakan upaya-upaya berikut:

- 1) Mengadakan kunjungan antar sekolah/madrasah.
- 2) Memberikan informasi tentang perkiraan jumlah lulusan sekolah/madrasah kepada lembaga pendidikan setingkat di atasnya.
- 3) Mengundang pimpinan lembaga pendidikan yang lebih tinggi tingkatnya untuk memberikan ceramah tentang perkembangan pendidikan sesuai dengan jenjangnya.

⁶⁸ Ibid, hal. 36.

C. Perilaku Peserta Didik dalam Mengikuti Proses Belajar Mengajar

1. Pengertian Perilaku

Dalam buku Kamus Besar Bahasa Indonesia, dicantumkan bahwa “perilaku adalah tanggapan yang terwujud dalam gerakan (sikap) tidak saja badan atau ucapan. Dari pengertian secara leksikal tersebut diketahui bahwa perilaku merupakan hasil tanggapan yang diwujudkan dalam gerakan, sikap, maupun ucapan atau perkataan.

Kata lain yang digunakan untuk menunjuk kepada perilaku seseorang adalah “kelakuan”. Dimana kelakuan menurut Ahmad Amin adalah “tiap-tiap perbuatan yang berdasar kehendak disebut kelakuan, seperti kata benar dan dusta, perbuatan dermawan dan kikir.”⁶⁹ Jadi perilaku sama dengan kelakuan dalam hal perwujudannya dalam bentuk perbuatan dan ucapan dengan dasar kehendak atau keinginan.

Dengan penjelasan di atas, dapat dipahami bahwa yang dimaksud dengan perilaku peserta didik dalam proses belajar mengajar adalah gerakan, sikap, maupun ucapan yang ditampilkan oleh peserta didik yang berusaha mengembangkan potensi diri melalui interaksi edukatif yang dilakukan oleh guru pada satu pihak dan peserta didik pada pihak lain dengan ditunjang oleh sarana dan prasarana tertentu yang tersedia pada jalur, jenjang, dan jenis pendidikan tertentu. Dilakukan dengan sadar dan bertujuan.

⁶⁹ Ahmad Amin, *Etika*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1991), hal. 12.

2. Bentuk-bentuk Perilaku Peserta Didik dalam Mengikuti Proses

Belajar Mengajar

Perwujudan perilaku belajar biasanya lebih sering tampak dalam perubahan-perubahan sebagai berikut : 1) kebiasaan; 2) keterampilan; 3) pengamatan; 4) berpikir asosiatif dan daya ingat; 5) berpikir rasional dan kritis; 6) sikap; 7) inhibisi; 8) apresiasi; dan 9) tingkah laku afektif.⁷⁰ Selanjutnya Muhibin menjelaskan setiap perwujudan perilaku sebagai berikut:

a. Manifestasi Kebiasaan

Setiap yang telah mengalami proses belajar, kebiasaan-kebiasaannya akan tampak berubah. Menurut Burghardt, kebiasaan itu timbul karena proses penyusutan kecenderungan respons dengan menggunakan stimulasi yang berulang-ulang. Dalam proses belajar, pembiasaan juga meliputi pengurangan perilaku yang tidak diperlukan. Karena proses penyusutan/pengurangan inilah, muncul suatu pola bertingkah laku baru yang relatif menetap dan otomatis.⁷¹

وَلَا تَأْتِسُوا مِنْ رَوْحِ اللَّهِ إِيمَانَهُمْ وَلَا يَأْتِسُ مِنْ رَوْحِ اللَّهِ إِلَّا الْقَوْمُ الْكَافِرُونَ
(يوسف : ١٧)

Artinya: dan jangan kamu berputus asa dari rahmat Allah. Sesungguhnya tiada berputus asa dari rahmat Allah, melainkan kaum yang kafir"(Q.S. Yusuf (12) : 87).

Kebiasaan ini terjadi karena prosedur pembiasaan seperti dalam *classical* dan *operant conditioning*. Contoh : peserta didik yang belajar bahasa secara

⁷⁰ Muhibin Syah, *Psikologi Belajar*, (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 2001), hal. 108-103.

⁷¹ Ibid. 108

berkali-kali menghindari kecenderungan penggunaan kata atau struktur yang keliru, akhirnya akan terbiasa dengan penggunaan bahasa secara baik dan benar. Berbahasa dengan cara yang baik dan benar itulah perwujudan perilaku belajar peserta didik tadi.

b. Manifestasi Keterampilan

Keterampilan ialah kegiatan yang berhubungan dengan urat-urat syarat dan otot-otot (*neuromuscular*) yang lazimnya tampak dalam kegiatan jasmaniah seperti menulis, mengetik, olah raga dan sebagainya. Meskipun sifatnya motorik, namun keterampilan itu memerlukan koordinasi gerak yang teliti dan kesadaran yang tinggi. Dengan demikian, peserta didik yang melakukan gerakan motorik dengan koordinasi dan kesadaran yang rendah dapat dianggap kurang atau tidak terampil. Umar bin Khatab menjelaskan:

عَلِّمُوا أَوْلَادَكُمْ السِّبَاحَةَ وَالرِّمَاطَةَ وَرُكُوبَ الْخَيْلِ

Artinya: Ajarkanlah kepada anak-anakmu berenang, memanah dan menunggang kuda.⁷²

Di samping itu, menurut Reber, keterampilan adalah kemampuan melakukan pola-pola tingkah laku yang kompleks dan tersusun rapi secara mulus dan sesuai dengan keadaan untuk mencapai hasil tertentu. Keterampilan bukan hanya meliputi melainkan juga pengejawantahan fungsi mental yang bersifat kognitif. Konotasinya pun luas sehingga sampai pada mempengaruhi atau

⁷² Oermah Muhammad Al-Toumy, *Falsafah Pendidikan Islam*, (Jakarta : Bulan Bintang, 1979), hal. 412.

mendayagunakan orang lain. Artinya orang yang mampu mendayagunakan orang lain secara tepat juga dianggap sebagai orang yang terampil.

c. Manifestasi Pengamatan

Pengamatan artinya proses menerima, menafsirkan dan memberi arti rangsangan yang masuk melalui indera seperti mata dan telinga. Berkat pengalaman belajar seorang peserta didik akan mampu mencapai pengamatan yang benar objektif sebelum mencapai pengertian. Pengamatan yang salah akan mengakibatkan timbulnya pengertian yang salah pula. Sebagai contoh, seorang anak yang baru pertama kali mendengarkan akan mengira bahwa penyiar benar-benar berada dalam kotak bersuara itu. Namun melalui proses belajar, lambat laun akan diketahuinya bahwa yang ada dalam radio tersebut hanya suaranya, sedangkan penyiarnya berada jauh di studio pemancar. Manifestasi pengamatan seperti ini dijelaskan dalam Al-Quran Q.S. An-Nahl (16) : 78 sebagai berikut:

وَاللَّهُ أَخْرَجَكُمْ مِنْ بُطُونِ أُمَّهَاتِكُمْ لَا تَعْلَمُونَ شَيْئًا وَجَعَلَ لَكُمُ السَّمْعَ
وَالْأَبْصَرَ وَالْأَفْئِدَةَ لَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ ﴿٧٨﴾ الْحَجَل : ٧٨

Artinya: Dan Allah mengeluarkan kamu dari perut ibumu dalam keadaan tidak mengetahui sesuatupun, dan Dia memberi kamu pendengaran, penglihatan dan hati, agar kamu bersyukur.

d. Manifestasi Berpikir Asosiatif dan Daya Ingat

Secara sederhana, berpikir asosiatif adalah berpikir dengan cara mengasosiasikan sesuatu dengan lainnya. Berpikir asosiatif itu merupakan proses

pembentukan hubungan antara rangsangan dengan respons. Dalam hal ini perlu dicatat bahwa kemampuan peserta didik untuk melakukan hubungan asosiatif yang benar amat dipengaruhi oleh tingkat pengertian atau pengetahuan yang diperoleh dari hasil belajar. Sebagai contoh, peserta didik yang mampu menjelaskan arti penting tanggal 12 Rabiul Awal. Kemampuan peserta didik tersebut dalam mengasosiasikan tanggal bersejarah itu dengan hari ulang tahun (maulid) Nabi Muhammad saw hanya bisa didapat apabila ia telah mempelajari riwayat hidup beliau.

Di samping itu, daya ingat pun merupakan perwujudan belajar, sebab merupakan unsur pokok dalam berpikir asosiatif. Jadi, peserta didik yang telah mengalami proses belajar akan ditandai dengan bertambahnya simpanan materi (pengetahuan dan pengertian) dalam memori, serta meningkatnya kemampuan menghubungkan materi tersebut dengan situasi atau stimulus yang sedang ia hadapi.

Berfikir asosiatif digambarkan dalam Al-Quran keadaan orang yang berlaku dhalim yang menyalakan api, kemudian api itu dipadamkan oleh Allah yang Maha Kuasa. Dalam Q.S. Al-Baqoroh (2) : 17 Allah berfirman :

مَثَلُهُمْ كَمَثَلِ الَّذِي اسْتَوْقَدَ نَارًا فَلَمَّا أَضَاءَتْ مَا حَوْلَهُ ذَهَبَ اللَّهُ
بِنُورِهِمْ وَتَرَاهُمْ فِي ظُلْمَةٍ لَا يُبْصِرُونَ (البقره : ١٧)

Artinya: Perumpamaan mereka adalah seperti orang yang menyalakan api, maka setelah api itu menerangi sekelilingnya Allah hilangkan cahaya (yang

menyinari) mereka, dan membiarkan mereka dalam kegelapan, tidak dapat melihat.

e. Manifestasi Berpikir Rasional dan Kritis

Berpikir rasional dan kritis adalah perwujudan perilaku belajar terutama yang bertalian dengan pemecahan masalah. Pada umumnya peserta didik yang berpikir rasional akan menggunakan prinsip-prinsip dan dasar-dasar pengertian dalam menjawab pertanyaan “bagaimana” (*how*) dan “mengapa” (*why*). Dalam berpikir rasional, peserta didik dituntut menggunakan logika (akal sehat) untuk menentukan sebab akibat, menganalisis, menarik kesimpulan-kesimpulan dan bahkan juga menciptakan hukum-hukum (kaidah teoritis) dan ramalan-ramalan. Dalam hal berpikir kritis, peserta didik dituntut menggunakan strategi kognitif tertentu yang tepat untuk menguji keandalan gagasan pemecahan masalah dan mengatasi kesalahan atau kekurangan.

f. Manifestasi Sikap

Dalam arti yang sempit sikap adalah pandangan atau kecenderungan mental. Menurut Bruno (1987), sikap (*attitude*) adalah kecenderungan yang relatif menetap untuk bereaksi dengan cara baik atau buruk terhadap orang atau barang tertentu. Dengan demikian, pada prinsipnya sikap itu dapat kita anggap suatu kecenderungan peserta didik untuk bertindak dengan cara tertentu. Dalam hal ini, perwujudan perilaku belajar peserta didik akan ditandai dengan munculnya kecenderungan-kecenderungan baru yang telah berubah (lebih maju dan lugas) terhadap suatu objek, tata nilai, peristiwa dan sebagainya.

g. Manifestasi Inhibisi

Secara ringkas, inhibisi adalah upaya pengurangan atau pencegahan timbulnya suatu respons tertentu karena adanya proses respon lain yang sedang berlangsung (Reber, 1988). Dalam hal belajar, yang dimaksud dengan inhibisi ialah kesanggupan peserta didik untuk mengurangi atau menghentikan tindakan yang tidak perlu, lalu memilih atau melakukan tindakan lainnya yang lebih baik ketika ia berinteraksi dengan lingkungannya.

Kemampuan peserta didik dalam melakukan inhibisi pada umumnya diperoleh lewat proses belajar. Oleh sebab itu, makna dan perwujudan perilaku belajar seorang peserta didik akan tampak pula dalam kemampuannya melakukan inhibisi ini. Contoh seorang peserta didik yang telah sukses mempelajari bahaya alkohol akan menghindari membeli minuman keras. Sebagai gantinya ia membeli minuman sehat.

h. Manifestasi Apresiasi

Pada dasarnya, apresiasi berarti suatu pertimbangan (*judgment*) mengenai arti penting atau nilai sesuatu. Dalam penerapannya, apresiasi sering diartikan sebagai penghargaan atau penilaian terhadap benda-benda baik abstrak maupun konkret yang memiliki nilai luhur. Apresiasi adalah gejala ranah afektif yang pada umumnya ditujukan pada karya-karya seni budaya seperti seni sastra, seni musik, seni lukis, drama dan sebagainya. Tingkat apresiasi seorang peserta didik terhadap nilai sebuah karya sangat bergantung pada tingkat pengalaman belajarnya.

i. Manifestasi Tindakan Laku Afektif

Tindakan laku afektif adalah tindakan laku yang menyangkut keanekaragaman perasaan seperti : takut, marah, sedih, gembira, kecewa, senang, benci, was-was dan sebagainya. Tindakan laku seperti ini tidak terlepas dari pengaruh pengalaman belajar. Oleh karenanya, ia juga dapat dianggap sebagai perwujudan perilaku belajar.

Seorang peserta didik, misalnya, dapat dianggap sukses secara efektif dalam belajar agama apabila ia telah menyenangi dan menyadari dengan ikhlas kebenaran ajaran agama yang ia pelajari, lalu menjadikannya sebagai “sistem nilai diri”. Kemudian, pada gilirannya ia menjadikan sistem nilai ini sebagai penuntun hidup, baik di kala suka maupun duka.



3. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Perilaku Peserta Didik

a. Faktor Intern

1) Tujuan belajar

Dalam keseluruhan sistem pendidikan, tujuan merupakan salah satu komponen yang paling penting, karena akan memberikan arah proses kegiatan pendidikan⁷³. Dengan demikian, tujuan yang salah atau tujuan belajarnya tak jelas, bagi pelajar akan menyebabkan perilaku yang kurang baik dalam belajar. Peserta didik yang tidak memiliki tujuan belajar cenderung belajar dengan semauanya. Tujuan belajar merupakan target yang harus dicapai seorang pelajar, sedangkan perilaku mengatur bagaimana agar pencapaian tujuan itu terlaksana secara efektif.

⁷³ Mohammad Surya, *Psikologi Pendidikan*, (Bandung: IKIP, 1991), hal. 81.

Dengan demikian, benar tidak benarnya atau lengkap tidak lengkapnya tujuan belajar mempengaruhi pada perilaku peserta didik dalam belajar.

2) Minat Belajar

Minat adalah kecenderungan yang menetap dalam diri individu untuk merasa tertarik pada bidang atau hal tertentu dan merasa tertarik pada bidang atau hal tertentu dan merasa senang berkecimpung di dalamnya.⁷⁴ Karena itu, minat juga berpengaruh terhadap perilaku belajar, sehingga pelajaran yang diminati cenderung untuk dilaksanakan secara teratur, diikuti sesuai dengan tata tertib yang berlaku. Pelajaran yang menarik akan dihadapi oleh peserta didik dengan perilaku yang baik. Sikap perilaku belajar peserta didik berubah secara tiba-tiba karena pergantian guru, dengan alasan bahwa pelajaran yang disampaikan oleh guru tersebut tidak atau kurang disenangi.⁷⁵ Jadi minat dalam batas-batas tertentu mempengaruhi terhadap perilaku belajar. Kadar minat yang tinggi memberikan kemungkinan kepada peserta didik untuk belajar dengan perilaku, dan sebaliknya.

3) Kemampuan Belajar

Kemampuan peserta didik yang satu dengan peserta didik lainnya dalam mempelajari sesuatu, tidaklah sama. Ada peserta didik yang memiliki kemampuan bahasa yang tinggi, ada pula peserta didik yang memiliki kemampuan tinggi dalam pengetahuan sosial, pengetahuan alam, matematika, keterampilan dan yang lainnya.

⁷⁴ W.S. Winkel, 1983, *Psikologi dan Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: Gramedia, hal : 30.

⁷⁵ Kurt Singet, 1987, *Membina Hasrat Belajar*. Rineka Cipta. Jakarta, hal : 91.

Allah berfirman dalam Al-Quran Q.S. Al-Isra (17) : 21.

أَنْظُرْ كَيْفَ فَضَّلْنَا بَعْضَهُمْ عَلَى بَعْضٍ وَلِلْآخِرَةِ أَكْبَرُ دَرَجَاتٍ وَأَكْبَرُ تَفْضِيلًا

Artinya: Perhatikanlah bagaimana Kami lebihkan sebagian dari mereka atas sebagian (yang lain). Dan pasti kehidupan akhirat lebih tinggi tingkatnya dan lebih besar keutamaannya. (Q.S. Al-Isra (17) : 21).

Sudirman menyatakan bahwa “ada perilaku-perilaku peserta didik secara individu ataupun kelompok yang tidak wajar, melanggar tata tertib, tidak disiplin sehingga menyebabkan kegagalan dalam pelaksanaan pengajaran, dampak akhirnya tujuan pembelajaran tidak tercapai”⁷⁶

4) Kesiapan (*Readinnes*) Belajar

Kesiapan atau *readinnes* dalam belajar mengandung arti telah siapnya individu menerima pelajaran atau keadaan individu untuk belajar sesuatu sesuai dengan kematangannya. Sehubungan dengan ini Wasty Soerhanto memberikan penjelasan sebagai berikut “*readinnes* adalah kesiapan atau kesediaan seseorang untuk berbuat sesuatu.”⁷⁷ Kesiapan perlu diperhatikan dalam proses belajar mengajar, karena jika peserta didik belajar dengan penuh kesiapan, maka hasil belajarnya akan lebih baik dibandingkan dengan peserta didik yang belajar dengan tidak memiliki kesiapan. Peserta didik yang memiliki kesiapan berarti memiliki

⁷⁶ Sudirman N.K. 1990, *Pengantar Ilmu Pendidikan*. Bandung : Remaja Karya, hal : 232.

⁷⁷ Wasty Soemanto. 1990, *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta, hal : 180.

kecenderungan belajar dengan perilaku yang baik.⁷⁸ Dalam belajar apapun, termasuk dalam belajar pendidikan agama Islam, dibutuhkan kesiapan belajar yang matang. Misalnya siswa yang harus hafal ayat al-quran, maka ia harus siap dengan membaca Al-Quran.

5) Cara Belajar

Cara belajar adalah pola-pola atau metode yang ditempuh peserta didik secara sistematis, efisien dan terarah dalam upaya melaksanakan proses perubahan tingkah laku secara menyeluruh.

The Liang Gie menyatakan bahwa “cara belajar merupakan masalah yang dihadapi oleh peserta didik dan wajib diatasi sebaik-baiknya, agar tidak merintanginya suksesnya studi.”⁷⁹ Hubungannya dengan masalah perilaku belajar, cara belajar merupakan sarana belajar secara teratur, berencana dan sistematis. Peserta didik yang memiliki cara belajar yang tersusun secara teratur, tertib terencana, memiliki kemungkinan belajar dengan perilaku yang baik, mengikuti ketentuan-ketentuan dan memiliki pola belajar yang senantiasa tercantum dalam rencana belajar. Dimana dalam batas-batas tertentu hal ini merupakan tindakan perilaku dalam belajar.

6) Kelelahan

Kelelahan pada seseorang yang disebabkan oleh terlalu banyak bekerja, mengerahkan kemampuan dan tenaganya, menyebabkan konsentrasi dan perilakunya berbeda. Kelelahan psikis dapat terjadi karena melakukan sesuatu

⁷⁸ Slameto, 1989, *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya*. Jakarta : Bina Aksara, hal : 61.

⁷⁹ The Lian Gie, t.th. *Cara belajar efektif*. Yogyakarta: Kanisius, hal : 107.

secara monoton, memikirkan masalah yang konstan tanpa variasi, atau karena mengerjakan sesuatu secara terpaksa, tidak sesuai dengan bakat, minat dan kecenderungan.⁸⁰

b. Faktor Ekstern Peserta didik

1) Lingkungan Keluarga

Dilihat dari sudut pendidikan, keluarga merupakan lembaga pertama dan utama. Keadaan ini mengandung makna bahwa pendidikan yang dilaksanakan di lingkungan keluarga akan sangat mempengaruhi perilaku anak dalam belajar di lingkungan sekolah. Masyarakat kehilangan kekuatan jika keluarga sebagai anggota masyarakat gagal dalam melaksanakan tanggung jawab keluarganya⁸¹.

Jika dalam keluarga anak-anak terbiasa dengan sikap dan perilaku yang baik mengenal dan terbiasa melakukan yang benar menyadari kewajiban dan hak-haknya, maka memberikan kemungkinan dalam belajarnya pun akan senantiasa berperilaku baik.

2) Lingkungan Sekolah

Sekolah sebagai suatu lembaga, di dalamnya melibatkan berbagai unsur yang dapat mempengaruhi perilaku peserta didik dalam belajar. Unsur-unsur dimaksud antara lain guru, teman, materi, metode, sarana, alat belajar, pendekatan, dan setting.

Guru hendaknya mengganti cara kekerasan dengan cara lain yang memberikan pengaruh kepada anak. Misalnya anak diundang dalam

⁸⁰ Slameto, 1989. *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya*, hal. 62.

⁸¹ William J. Goode, 1985 *Sosiologi Keluarga*, Jakarta: Bumi Aksara, hal : 2

menentukan tata tertib kelas. Itu akan menyebabkan peserta didik termotivasi untuk mentaati peraturan karena merasa terlibat dalam proses pembuatannya. Bila guru secara terampil dalam penggunaan metode tanpa kekerasan untuk mencapai perilaku, maka peserta didik akan mudah berperilaku⁸²

Dari uraian tersebut terlihat adanya pengaruh guru dalam perilaku peserta didik dalam melaksanakan proses belajar mengajar.

Sarana dan alat belajar mempengaruhi perilaku belajar peserta didik. Sarana yang dimaksud di sini adalah segala sesuatu yang digunakan untuk melangsungkan proses belajar, baik itu bersifat lunak maupun keras (*soft ware dan hardware*). Sarana pendidikan yang sifat lunak misalnya pengajaran, bekerja, peraturan/tata tertib, pengawasan, teladan, pembiasaan, penghargaan/hadiah, pembetulan dan hukuman. Sarana yang bersifat keras seperti bangunan sekolah, alat-alat belajar, buku-buku dan yang semisal dengan itu. Kelengkapan sarana atau ketidak lengkapannya akan mempengaruhi pada perilaku atau tidak perilaku peserta didik dalam belajar.⁸³

3) Lingkungan Masyarakat

Lingkungan masyarakat tempat peserta didik tinggal, memberikan corak tertentu pada diri peserta didik. Jika lingkungan itu terbiasa memelihara perilaku yang baik maka diharapkan peserta didik yang tinggal di lingkungan itu akan berperilaku baik pula dalam belajar. Lingkungan sosial, disamping memberikan pengaruh dan dorongan, juga memberikan arena yang membuka kesempatan kepada kemungkinan-kemungkinan yang ada pada seseorang untuk

⁸² Thomas Gordon, 1990 *Guru yang Efektif Cara untuk Mengatasi Kesulitan dalam Kelas*. (Penyadur: Mujito). Jakarta : Rajawali, hal : 19

⁸³ A.g. Sudjono, t.t. *Pendahuluan Ilmu Pendidikan*. Bandung: Angkasa, hal : 138.

berkembang.⁸⁴ Dengan demikian, lingkungan sosial jika dikaitkan dengan masalah perilaku belajar memiliki kemungkinan untuk mempengaruhi perilaku warga yang terdapat di dalamnya.

4) Lingkungan Alamiah

Faktor-faktor objektif dari lingkungan, seperti aspek ekologis, desain arsitektural dan teknologi, serta aspek temporal, turut mempengaruhi pada perilaku belajar peserta didik. Delgado menyimpulkan bahwa respon otak sangat dipengaruhi oleh "setting" atau suasana yang melingkupi organisme⁸⁵. Selanjutnya ia menyebutkan bahwa kesimpulan tersebut membawa kita kepada pengaruh situasional terhadap perilaku manusia. Faktor ekologis menurut paham determinasi membawa pengaruh atau mempengaruhi gaya hidup dan perilaku, maka pernyataan itu menunjukkan juga bahwa perilaku akan dipengaruhi oleh faktor ekologis.

Dewasa ini telah tumbuh perhatian dikalangan arsitek pada pengaruh lingkungan yang dibuat manusia terhadap perilaku penghuninya. Suatu Rancangan arsitektur dapat mempengaruhi pola komunikasi di antara orang-orang yang hidup dalam naungan arsitektur tertentu Pengaruh lingkungan itu juga telah mempengaruhi pola-pola tingkah laku yang terjadi di tempat itu.

Pernyataan di atas, menunjukkan bahwa desain tertentu akan memberikan corak tertentu pula pada perilaku penghuninya ditempat itu. Jadi suatu bangunan sekolah dan juga segala sesuatu yang diatur di dalamnya sebagai hasil peningkatan teknologi akan memberi pengaruh pada perilaku.

⁸⁴ Abu Ahmadi, 1986, *Cara Belajar Efektif*. Bandung: Armico, hal : 51.

⁸⁵ Jalaludin Rakhmat, 1989, *Psikologi Komunikasi*. Bandung: Remaja Rosda Karya, hal : 50

D. Dampak Peningkatan Mutu Pendidikan Agama Islam terhadap Perilaku Peserta Didik

Dampak peningkatan mutu pendidikan harus dilihat dari keberhasilan atau ketercapaian tujuan pendidikan agama Islam. Oleh sebab itu, untuk mengidentifikasi dampak peningkatan mutu pendidikan terhadap perilaku peserta didik, harus dipahami terlebih dahulu apa yang menjadi tujuan pendidikan agama Islam.

Tujuan pendidikan Islam mengandung arti hal yang harus dicapai setelah seseorang mengikuti pendidikan agama Islam. Menurut Hasan Langgulung “tujuan atau matlamat pendidikan adalah serupa dengan tujuan hidup manusia. Sebab, pendidikan hanyalah suatu alat yang dipergunakan oleh manusia untuk memelihara kelanjutan hidupnya sebagai individu dan sebagai masyarakat.”⁸⁶ Adapun dalam pandangan Ahmad Tafsir “tujuan umum pendidikan Islam ialah muslim yang sempurna, atau manusia yang taqwa, atau manusia beriman, atau manusia yang beribadah kepada Allah. Muslim yang sempurna adalah manusia yang memiliki : (1) Jasmani yang sehat dan kuat, (2) akal yang cerdas serta pandai, (3) hatinya taqwa kepada Allah.”⁸⁷

Konfrensi pendidikan Islam yang pertama tahun 1977 yang berlangsung di Mekkah telah memberikan rekomendasi tentang tujuan pendidikan Islam sebagai berikut.

⁸⁶ Hasan Langgulung, *Manusia dan Pendidikan*, (Jakarta: Pustaka Al-Husna, 1986), hal. 55

⁸⁷ Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islami*, (Bandung : Remaja Karya, 1992), hal. 64.

Pendidikan harus bertujuan mencapai pertumbuhan kepribadian manusia yang menyeluruh secara seimbang melalui latihan jiwa, intelek, diri manusia yang rasional, perasaan dan indra. Karena itu pendidikan harus mencapai pertumbuhan manusia dalam segala aspeknya; spiritual, intelektual, imajinatif, fisik, ilmiah, bahasa baik secara individu maupun kolektif, dan mendorong semua aspek ini kearah kebaikan dan kesempurnaan. Tujuan terakhir pendidikan Muslim terletak pada perwujudan ketundukan yang sempurna kepada Allah baik secara pribadi, komunitas, maupun seluruh umat manusia⁸⁸

Abdurrahman An-Nahlawi menyatakan bahwa "tujuan akhir pendidikan Islam adalah merealisasikan ubudiyah kepada Allah di dalam kehidupan manusia, baik individu maupun masyarakat."⁸⁹ Hasan Langgulung menyatakan, "menurut pandangan Islam perkembangan fitrah adalah salah satu aspek utama tujuan pendidikan Islam." Perkembangan fitrah mencakup aspek perkembangan diri (*self actualization*), perkembangan spiritual (*ruh*) dan akal, di samping jasmani dan mental.⁹⁰ Athiyah Al-Abrasyi menyatakan bahwa "mencapai akhlak yang sempurna adalah tujuan sebenarnya dari pendidikan Islam."⁹¹ Ini sejalan dengan pendapat Zakiyah yang menyatakan bahwa "tujuan pendidikan Islam yaitu menciptakan manusia yang berakhlak Islam, beriman, bertaqwa dan meyakini (Islam) sebagai suatu kebenaran tersebut melalui akal, rasa feeling di dalam seluruh perbuatan dan tingkah lakunya sehari-hari."⁹²

⁸⁸ Ali Ashraf, *Horison Baru Pendidikan Islam*, (Jakarta: Pustaka Firdaus, 1989), hal. 107.

⁸⁹ Abdurrahman An-Nahlawi, *Prinsip-prinsip dan Metoda Pendidikan Islam*, (Bandung : Dipanegoro, 1992), hal. 162.

⁹⁰ Ahmad Amin, *Etika*, hal. 38.

⁹¹ Athiyah Al-Abrasyi, *Dasar-dasar Pokok-pokok Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1984), hal. 1

⁹² Zakiyah Darajat, *Ilmu Pendidikan Islam*. (Jakarta : Bulan Bintang, 1987), hal. 137.

Jika kita perhatikan, semua tujuan yang telah disebutkan itu dinyatakan sebagai tujuan umum atau tujuan akhir. Adapun untuk merealisasikan tujuan umum tersebut diperlukan tujuan sementara atau terminal-terminal tujuan yang biasa disebut dengan (1) tujuan institusional, (2) tujuan kurikuler, (3) tujuan instruksional atau tujuan operasional umum dan khusus pada lembaga pendidikan formal. Dengan memperhatikan tujuan pendidikan agama Islam sebagaimana disebutkan di atas, maka dampak peningkatan mutu pendidikan agama Islam terhadap perilaku peserta didik akan nampak pada hal-hal sebagai berikut.

1. Terbentuk Peserta Didik yang Beriman dan Bertaqwa

Perilaku peserta didik yang beriman dan bertaqwa nampak pada keyakinannya yang kuat kepada Allah dan melaksanakan segala perintah serta menjauhkan diri dari yang dilarangnya. Dalam kenyataannya misalnya siswa tidak berusaha menyontek saat ulangan karena ia yakin malaikat Allah dan Allah Maha Melihat. Menurut Ahmad Tafsir, lulusan mesti beriman kuat. Sulit dibayangkan seseorang akan mudah hidup tenang bila ia tidak beriman, terutama untuk menghadapi persoalan-persoalan yang tidak dapat dirasionalkan.⁹³ Pembentukan keyakinan yang kuat dan ketaqwaan seseorang dapat dipengaruhi oleh mutu pendidikan Islam. Hal ini jelas dapat dipahami sebab bila pelaksanaan pendidikan agama Islam dilakukan dengan kualitas yang baik dalam segala aspeknya, maka yang akan terbentuk adalah manusia yang memiliki keimanan dan ketaqwaan.

2. Terbentuk Peserta Didik yang Berakhlakul Karimah

⁹³ Ahmad Tafsir, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006), hal. 80.

Selain membentuk peserta didik yang beriman dan bertaqwa, peningkatan mutu pendidikan agama Islam akan berdampak pada terbentuknya peserta didik yang berakhlakul karimah. Yakni peserta didik yang memiliki sopan santun kepada sesama manusia, kepada makhluk Allah lainnya baik berupa hewan, tumbuhan dan lingkungan alam. Perilaku belajarnya mencerminkan sikap yang baik, rajin, disiplin, tekun, taat pada peraturan, tidak mengganggu teman, menjalin persahabatan, membina persaudaraan, dan menghormati siapapun.

Dalam pelayanan pendidikan Agama Islam yang kualitasnya baik, masalah akhlak mulia merupakan tujuan yang sebenarnya dari pendidikan, dan dalam pencapaiannya tidak hanya tertumpu pada mata pelajaran PAI, melainkan menjadi tanggungjawab semua pihak. Ini berarti, meskipun akhlak tampak pada muatan mata pelajaran PAI, mata pelajaran lain pun perlu memiliki muatan akhlak. Lebih dari itu semua guru harus memperhatikan akhlak peserta didik dan berupaya menanamkannya dalam setiap kesempatan.⁹⁴

Berdasarkan penjelasan di atas maka jelas bahwa peningkatan mutu pendidikan agama Islam yang melibatkan berbagai komponen pendidikan, akan berdampak pada akhlak peserta didik, sehingga tercipta lulusan yang memiliki akhlakul karimah.

3. Terbentuk Peserta Didik yang Memiliki Ilmu Pengetahuan dan Keterampilan yang dilandasai Iman dan Taqwa

⁹⁴ Depag, *Wawansan Guru dan Tenaga Kependidikan*, (Jakarta : Depag, 2003), hal. 4.

Sistem industri yang menyatu dengan ilmu pengetahuan dan teknologi telah menumbuhkan pola eksploitasi. Manusia mengalami alienasi sehingga tidak lagi hidup secara bebas dengan alam lingkungannya, tetapi secara berangsur-angsur dikelilingi oleh teknologi, organisasi dan sistem yang diciptakannya.⁹⁵ Bila perkembangannya dibiarkan tanpa nilai, maka perkembangan ilmu dan teknologi akan merugikan manusia. Oleh sebab itu dibutuhkan manusia-manusia yang memiliki ilmu pengetahuan dan keterampilan teknologi dengan landasan iman dan taqwa.

Hasil pendidikan yang mutunya meningkat, akan menghasilkan peserta didik yang menguasai ilmu pengetahuan dan terampil melakukan berbagai aktivitas yang diperintahkan dalam agama Islam. Hal ini dapat terjadi sebab salah satu indikasi dari adanya peningkatan mutu pendidikan agama Islam diukur dari penguasaan ilmu dan keterampilan. Artinya, pendidikan Islam dinyatakan memiliki kualitas yang baik bila berhasil membangun lulusan yang selain beriman, bertaqwa dan berakhlakul karimah, juga memiliki kemampuan inovasi dan mengakses perubahan serta kemampuan kooperatif dalam era global dan berpikir lokal dalam rangka memperoleh kesejahteraan, kebahagiaan dan keselamatan di dunia dan akhirat.⁹⁶

⁹⁵ M. Tolhah Hasan, *Islam dan Masalah Sumber Daya Manusia*. (Jakarta: Lantabora, 2004), hal. 149.

⁹⁶ Hujair AH. Sanaky, *Paradigma Pendidikan Islam, membangun Masyarakat Madani*, (Yogyakarta: UII dan Safaria Insania Press, 2003), hal. 157.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Metode Penelitian

Metode yang digunakan pada penelitian Peningkatan Mutu Pendidikan Agama Islam dan Dampaknya Terhadap Perilaku Belajar Peserta Didik (Studi Kasus di MAN Kiarakuda Ciawi Kabupaten Tasikmalaya) menggunakan metode deskriptif kualitatif. Metode penelitian deskriptif kualitatif menurut Sukmadinata⁹⁷ bertujuan untuk “memahami fenomena-fenomena sosial dari perspektif partisipan”. Partisipan adalah orang-orang yang diajak berwawancara, diobservasi, diminta memberi data, pendapat, pemikiran dan persepsinya. Pemahaman diperoleh melalui analisis berbagai keterkaitan dari partisipan, dan melalui penguraian “pemaknaan partisipasi” tentang situasi-situasi dan peristiwa-peristiwa. Pemaknaan partisipasi meliputi perasaan, keyakinan, ide-ide, pemikiran dan kegiatan dari partisipan.

Sejalan dengan metode penelitian deskriptif kualitatif, maka peneliti mengadakan studi pendahuluan untuk mengenal lokasi dan objek penelitian. Penelitian pendahuluan ini dimaksudkan untuk meyakinkan peneliti tentang masalah yang akan diteliti dan untuk melakukan penyempurnaan pengajuan usulan yang telah ada. Dalam hal ini memaparkan Peningkatan Mutu Pendidikan Agama Islam dan Perilaku Belajar Peserta didik di MAN Kiarakuda Ciawi Kabupaten Tasikmalaya.

⁹⁷ Sukmadinata, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Nuansa, 2006), hal. 94.

Penggunaan metode deskriptif kualitatif dipandang tepat karena ciri-ciri dari metode tersebut terpenuhi. Menurut Winarno Surakhmad⁹⁸ “metode deskriptif adalah suatu metode penelitian yang berguna untuk memecahkan atau menjawab permasalahan yang sedang berlangsung pada masa sekarang (aktual), dengan ciri-cirinya antara lain mengumpulkan data, mengelompokkan data, analisis data dan simpulan-simpulan dari hasil analisis”.

Karakteristik data penelitian dengan menggunakan metode deskriptif kualitatif menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku dari objek penelitian yang telah diamati. Bogdan dan Tailor dalam Maleong menjelaskan sebagai berikut :

Metode kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis dari orang-orang dan perilaku yang telah diamati. Pendekatan ini diarahkan pada latar belakang dari individu tersebut secara holistik (utuh). Jadi, dalam hal ini tidak boleh mengisolasi individu dan organisasi ke dalam variabel atau hipotesis, tetapi perlu memandang sebagai bagian dari suatu keutuhan.⁹⁹

Sedangkan menurut Sukmadinata¹⁰⁰ karakteristik penelitian kualitatif dapat diuraikan sebagai berikut:

- (1) Kajian naturalistik: melihat situasi nyata yang berubah secara alamiah, terbuka, tidak ada rekayasa pengontrolan variabel.
- (2) Analisis induktif: mengungkap data khusus, detail untuk menemukan kategori, dimensi, hubungan penting dan asli, dengan pertanyaan terbuka.
- (3) Holistik: totalitas fenomena dipahami sebagai sistem yang kompleks, keterkaitan menyeluruh tidak dipotong padahal terpisah, sebab-akibat.
- (4) Data kualitatif: deskripsi rinci-dalam, persepsi-pengalaman orang.

⁹⁸ Winarno Surakhmad, *Pengantar Metode Penelitian Ilmiah*. (Bandung: Tarsito, 1990), hal. 139

⁹⁹ Lexy J. Maleong. *Metode Penelitian Kualitatif*. (Jakarta: Rajawali, 2004), hal. 3.

¹⁰⁰ Sukmadinata, *Metode Penelitian Kualitatif*. (2004), hal. 95

- (5) Hubungan dan persepsi pribadi: hubungan akrab peneliti-informan, persepsi dan pengalaman pribadi peneliti penting untuk pemahaman fenomena-fenomena.
- (6) Dinamis: perubahan terjadi terus, lihat proses desain fleksibel.
- (7) Orientasi keunikan: setiap situasi khas, pahami sifat khusus dan dalam konteks sosial-historis, analisis silang kasus, hubungan waktu-tempat.
- (8) Empati netral: subjektif murni, tidak dibuat-buat.

Untuk memperoleh data mengenai hal-hal tersebut di atas, peneliti mengadakan wawancara dengan Kepala MAN Kiarakuda Ciawi, Guru dan Staf TU di MAN tersebut.

Data yang diperoleh di lapangan dianalisis lebih lanjut dengan menggunakan teknik analisis kualitatif, kemudian disimpulkan sebagai kesimpulan penelitian.



B. Objek Penelitian

Penelitian dilakukan di MAN Kiarakuda Ciawi Kabupaten Tasikmalaya. Objek utamanya ada dua. Pertama Peningkatan Mutu Pendidikan di MAN Kiarakuda; kedua perilaku peserta didik di MAN tersebut.

Ditetapkannya MAN Kiarakuda Ciawi Tasikmalaya sebagai tempat penelitian didasarkan kepada berbagai pertimbangan. Antara lain:

1. Masalah yang akan diteliti, yakni peningkatan mutu pendidikan dan perilaku peserta didik, ada ditemukan di madrasah tersebut.
2. Sepengetahuan penulis, masalah tersebut belum ada yang meneliti.
3. Dengan diadakannya penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan, terutama dalam peningkatan mutu pendidikan dan perilaku belajar peserta didik.

Secara khusus objek penelitian ini meliputi pengkajian terhadap manajemen pengelolaan madrasah, pengembangan kurikulum, penggunaan pendekatan, strategi serta metode pembelajaran, penggunaan media, sarana dan alat-alat pembelajaran, serta model evaluasi pembelajaran PAI di Madrasah Aliyah. Adapun mengenai perilaku peserta didik, objeknya adalah 1) kebiasaan; 2) keterampilan; 3) pengamatan; 4) berpikir asosiatif dan daya ingat; 5) berpikir rasional dan kritis; 6) sikap; 7) inhibisi; 8) apresiasi; dan 9) tingkah laku afektif peserta didik.

C. Alat dan Instrumen Penelitian

Alat pengumpulan data yang digunakan untuk memperoleh data-data dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. *Library research* yaitu studi kepustakaan (book survey) melalui buku-buku literatur, diktat kuliah, makalah, jurnal dan sumber lain yang relevan.
2. *Field research* yaitu pengumpulan data dengan cara mengadakan penyelidikan langsung di lapangan.
3. Wawancara langsung yaitu penelitian langsung dengan mewawancarai Kepala Madrasah, Guru-guru, dan Peserta Didik di lokasi penelitian dengan menggunakan daftar pertanyaan tertutup (*close interview instrument*).

Berdasarkan tema utama dalam permasalahan penelitian, maka aspek dalam penelitian ini terdiri atas: Manajemen Pendidikan Agama Islam; Kurikulum

Pendidikan Agama Islam; Pendidik dan Tenaga Kependidikan; Peserta Didik; Proses Belajar Mengajar Pendidikan Agama Islam; Sarana dan Prasarana Pendidikan Agama Islam; dan Evaluasi Pendidikan Agama Islam di MAN Kiarakuda Ciawi Kabupaten Tasikmalaya.

Instumen penelitian dibuat sedemikian rupa dalam bentuk pedoman wawancara dan pedoman observasi, diperkuat dengan *member check*. Penelitian penguatan dilakukan dengan cara triangulasi, yaitu mengecek/ menanyakan ulang berbagai data yang membutuhkan penguatan atau bila ditemukan ada data yang meragukan. Dalam prosesnya, data dari hasil observasi dicek dengan data dari hasil wawancara, demikian pula sebaliknya. Kemudian ditanyakan kepada informan, bila ada data dari hasil observasi, wawancara dan studi dokumentasi yang meragukan.

Instrumen utama yang digunakan adalah observasi, ditambah dengan wawancara dan studi dokumentasi sebagai instrumen pelengkap. Instrumen utama yang digunakan diuji kevalidannya (validitasnya) dengan uji **validitas internal** dengan cara: (1) **Judgment** yakni dengan menelaah kisi-kisi yang mencakup kesesuaian antara tujuan penelitian, tujuan pengukuran, indikator dan butir-butir pertanyaan dalam observasi, dan (2) **validasi logis** yaitu diuji kelogisannya dengan meminta pertimbangan kepala bimbingan I dan II.

Untuk lebih jelasnya mengenai alat dan instrumen penelitian ini dapat dilihat pada lampiran yang memuat kisi-kisi penelitian, pedoman observasi dan pedoman wawancara.

Penelitian ini mengungkapkan tentang Peningkatan Mutu Pendidikan Agama Islam dan perilaku peserta didik di MAN Kiarakuda Ciawi Kabupaten Tasikmalaya. Aspek-aspek operasionalnya meliputi:

- 1) Manajemen Peningkatan Mutu PAI
 - a. Perencanaan
 - b. Pengorganisasian
 - c. Penggerakan
 - d. Pengawasan
- 2) Kurikulum Pendidikan Agama Islam;
 - a. Penyusunan Kurikulum PAI
 - b. Pelaksanaan Kurikulum PAI
 - c. Evaluasi Kurikulum PAI
- 3) Pendidik dan Tenaga Kependidikan;
 - a. Peningkatan profesionalitas tenaga pendidik PAI
 - b. Peningkatan pelayanan, reward dan fasilitas
- 4) Peserta Didik;
 - a. Peningkatan kualitas In put
 - b. Pengembangan minat dan bakat
 - c. Pembinaan karier
- 5) Proses Belajar Mengajar Pendidikan Agama Islam;
 - a. Variasi model, pendekatan, dan metode pembelajaran
 - b. Mempertinggi aktivitas peserta didik dalam pembelajaran



UNIVERSITAS
ISLAM
INDONESIA

- c. Menggunakan media pembelajaran
- 6) Sarana dan Prasarana Pendidikan Agama Islam;
 - a. Pemanfaatan sarana dan prasarana secara optimal
 - b. Ketersediaan dan kecukupan sarana
 - c. Pemeliharaan sarana dan prasarana pendidikan agama Islam
- 7) Evaluasi Pendidikan Agama Islam
 - a. Evaluasi program pembelajaran
 - b. Evaluasi proses dan hasil pembelajaran
 - c. Pemanfaatan hasil evaluasi
- 8) Manifestasi Kebiasaan Belajar
- 9) Keterampilan belajar
- 10) Pengamatan selama belajar
- 11) Berpikir asosiatif dan daya ingat;
- 12) Berpikir rasional dan kritis;
- 13) Sikap;
- 14) Inhibisi;
- 15) Apresiasi;
- 16) Tingkah laku afektif peserta didik

Dari definisi operasional variabel penelitian di atas selanjutnya diwujudkan dalam bentuk kisi-kisi penelitian sebagaimana nampak pada tabel di bawah ini.

TABEL 1
KISI-KISI PENELITIAN

Variabel	Aspek	Indikator	Teknik Pengumpulan
1	2	3	4
Peningkatan Mutu Pendidikan Agama Islam	Manajemen Pendidikan Agama Islam	a. Perencanaan b. Pengorganisasian c. Pengerakan d. Pengawasan	Observasi dan wawancara
	Kurikulum Pendidikan Agama Islam	a. Penyusunan Kurikulum PAI b. Pelaksanaan Kurikulum PAI c. Evaluasi Kurikulum PAI	
	Pendidik dan kependidikan	a. Peningkatan profesionalitas tenaga pendidik PAI b. Peningkatan pelayanan, reward dan fasilitas	
	Proses Belajar Mengajar PAI	a. Variasi model, pendekatan, dan metode pembelajaran b. Mempertinggi aktivitas peserta didik dalam pembelajaran c. Menggunakan media pembelajaran	
	Sarana dan Prasarana PAI	a. Pemanfaatan sarana dan prasarana secara optimal b. Ketersediaan dan kecukupan sarana c. Pemeliharaan sarana dan prasarana pendidikan agama Islam	
	Evaluasi PAI	a. Evaluasi program pembelajaran b. Evaluasi proses dan hasil pembelajaran c. Pemanfaatan hasil evaluasi	
Perilaku Belajar Peserta Didik	kebiasaan		
	keterampilan		
	pengamatan		
	berpikir asosiatif dan daya ingat		
	berpikir rasional dan kritis		
	sikap		
	inhibisi		
	apresiasi		
	tingkah laku afektif		

D. Sumber Data

Dalam penelitian ini sumber data primer sebagai informan penelitian adalah Kepala MAN Kiarakuda Ciawi Tasikmalaya, Guru di sekolah tinggi tersebut, mahapeserta didik dan dewan kurator. Adapun sumber data skundernya adalah dokumentasi dan kondisi objektif yang dapat di observasi.

Pengambilan sampel dalam penelitian ini didasarkan pada pijakan “*purposive sampling*”. Menurut Suharsimi¹⁰¹ “*Purposive sampling* dilakukan dengan mengambil subjek bukan didasarkan atas strategi, random atau daerah, tetapi didasarkan adanya tujuan tertentu oleh si peneliti menurut ciri-ciri spesifik yang dimiliki oleh sampel itu.”

Sedangkan karakteristik penelitian sampel dalam permasalahan ini adalah “*Purposive Sampling*” menurut S. Nasution¹⁰² adalah menentukan unit sampel dianggap telah memadai apabila telah sampai pada taraf “*redudancy*” (ketuntasan/kejenuhan) artinya meskipun responden bertambah bisa diprediksi tidak akan diperoleh lagi tambahan informasi yang berarti, sehingga jelas bahwa dalam penelitian ini sampel tidak dapat ditentukan sebelumnya. Dengan pengambilan sampel secara purposif, maka hal-hal yang dicari dapat dipilih pada kasus-kasus ekstrim, sehingga hal-hal yang dicari ditampilkan secara menonjol dan lebih mudah dicari maknanya.

¹⁰¹ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, (Jakarta: Bina Aksara, 1989) hal : 113.

¹⁰² S. Nasution, *Metode Research*, (Bandung : Jemars, 2002), hal. 32

E. Prosedur Penelitian

Dalam penelitian kualitatif, proses pelaksanaan pengumpulan data tidak memiliki suatu tahapan yang pasti karena desain dan fokus penelitian dapat mengalami perubahan serta bersifat “*emergen*” (tak terduga). Namun, untuk memudahkan pengumpulan data, penelitian mengikuti prosedur seperti yang dikemukakan S. Nasution¹⁰³ yaitu: (1) tahap orientasi; (2) tahap eksplorasi; dan (3) tahap *member check*.

Pertama, tahap orientasi peneliti mengadakan observasi dan pembicaraan dengan Kepala MAN Kiarakuda, Guru PAI, staf akademika dan beberapa orang para peserta didik di MAN tersebut, selanjutnya mengkonsultasikan dengan Dosen pembimbing.

Kedua, tahap eksplorasi yakni melakukan penelitian dengan mulai mengumpulkan data awal dengan mewawancarai Kepala MAN Kiarakuda, Guru PAI, staf akademika dan beberapa orang para peserta didik di MAN tersebut.

Ketiga, tahap *member check* yaitu setelah peneliti mengadakan observasi, wawancara dan studi dokumentasi terhadap responden yang diteliti, selanjutnya membuat laporan hasil pengamatan sementara yang akan dicek kebenarannya oleh subjek penelitian yang bertujuan untuk menguji validitas, reliabilitas dan objektivitas data yang diperoleh. Dengan kata lain, data yang telah terkumpul dikonfirmasi kepada objek penelitian untuk menguji kebenaran data. Selanjutnya hasil ini dikonsultasikan dengan Dosen Pembimbing untuk

¹⁰³ Ibid, hal. 45

memperoleh saran dan informasi yang lebih luas. Dari hasil konsultasi ini peneliti akan menggali lebih dalam mengenai data yang kurang lengkap.

Atas dasar konsep analisis data kualitatif, maka data yang diperoleh dalam penelitian ini diolah dengan mengikuti pedoman sebagai berikut:

1. Selama proses pengumpulan, peneliti membuat catatan lapangan secara lengkap dan baik. Kemudian data hasil observasi, wawancara dan studi dokumentasi dirangkum untuk selanjutnya diadakan *member check* terhadap rangkuman laporan hasil penelitian kepada beberapa informan, serta mengadakan *audit trail* terhadap rangkuman hasil studi dokumentasi dan sekaligus mengadakan triangulasi untuk mendapatkan keabsahan data, guna perbaikan sebagaimana mestinya disesuaikan dengan maksud penelitian.
2. Akhirnya peneliti memberikan komentar secara umum terhadap hasil penelitian dimaksud dan pada bagian-bagian tertentu diberikan komentar secara khusus.
3. Setelah seluruh data terkumpul, diadakan reduksi data dengan merangkum laporan lapangan tersebut dan selanjutnya mencatat hal-hal pokok sesuai dengan fokus penelitian.
4. Hasil dari laporan tersebut disusun secara sistematis berdasarkan kategori dan klasifikasi tertentu, akhirnya membuat *display data* dalam bentuk uraian (deskripsi) sehingga hubungan data yang satu dengan yang lainnya dapat dilihat jelas sebagai satu kesatuan yang utuh (terintegrasi).

5. Untuk membuktikan apa yang diamati sesuai dengan apa yang ada di lapangan, maka diadakan uji validitas. Validasi ini dapat dilakukan untuk menggali kembali atau menyempurnakan apa yang belum didapat di lapangan.

Berdasarkan data yang telah dihimpun dilakukan *proses triangulasi* yaitu mencocokkan data dan menafsirkannya dengan cara membandingkan dengan data atau pendapat yang diperoleh dari sumber lain yang tidak menjadi sumber utama penelitian.

Berdasarkan hal ini dilakukan *member check*, di mana peneliti menanyakan kepada sumber lain yang mengetahui tentang peningkatan mutu pendidikan agama Islam dan perilaku peserta didik di MAN Kiarakuda Ciawi Tasikmalaya. Apakah yang dilaporkan peneliti sesuai dengan maksud informan penelitian. Selanjutnya data dan tafsirannya dibicarakannya dengan Dosen Pembimbing untuk keperluan analisis selanjutnya.

F. Teknik Pengolahan Data

Penelitian ini bersifat deskripsi analitis, maka dalam upaya mengolah dan menafsirkan data yang sudah terkumpul dilakukan melalui proses membandingkan dengan teori-teori (*grand theory*) maupun realitas di lapangan. Artinya dasar tersebut diarahkan untuk mengevaluasi kondisi objektif mengenai peningkatan mutu Pendidikan Agama Islam di MAN Ciawi Tasikmalaya dan pelaku belajar peserta didik di madrasah tersebut.

Analisis data dengan menggunakan pendekatan kualitatif dilakukan dengan mengikuti langkah-langkah sebagaimana dikemukakan oleh Miles dan Huberman¹⁰⁴ dan Nasution¹⁰⁵ yaitu: (1) reduksi data; (2) display data; dan (3) verifikasi data.

Pertama, reduksi data yaitu setiap data yang terkumpul diolah dengan tujuan untuk menemukan hal-hal pokok mengenai implementasi manajemen pendidikan dalam pelayanan Pendidikan Agama Islam di MAN Kiarakuda Ciawi.

Kedua, *display data* yaitu tampilan dalam bentuk grafik yang mendeskripsikan hubungan data yang satu dengan yang lainnya dapat dilihat secara jelas sebagai satu kesatuan yang utuh (terintegrasi). Dalam tahap ini peneliti membuat rangkuman temuan penelitian secara sistematis sehingga peningkatan mutu Pendidikan Agama Islam di MAN Kiarakuda Ciawi dan perilaku belajar peserta didik di madrasah tersebut mudah diketahui. Melalui kesimpulan data tersebut diberi makna yang relevan dengan fokus penelitian.

Ketiga, verifikasi data yaitu kegiatan peneliti melakukan pengujian atau kesimpulan yang telah diambil dan membandingkan dengan teori-teori yang relevan (*grand theory*) serta realitas peningkatan mutu Pendidikan Agama Islam di MAN Kiarakuda Ciawi Kabupaten Tasikmalaya dan perilaku peserta didik di madrasah tersebut. Pemantapan pengujian kesimpulan dihubungkan dengan data awal melalui *member check* sehingga menghasilkan penelitian yang bermakna.

¹⁰⁴ Miles dan Huberman, hal. 16-20

¹⁰⁵ S. Nasution, *Metode Research*, hal. 32.

Data yang berhasil dikumpulkan dengan menggunakan teknik pengumpulan data sebagaimana disebutkan di atas, dimulai dengan menyusun fakta-fakta hasil temuan di lokasi penelitian. Kemudian dibuat diagram-diagram, tabel dan bentuk pemaduan fakta lainnya. Langkah-langkah selanjutnya dijelaskan sebagai berikut:

- ✓ Menganalisis data dengan cara membandingkan antara satu data dengan data lainnya. Dalam hal ini dapat terjadi antara satu data dengan data lain nampak saling menunjang, mungkin juga membutuhkan pengkajian khusus jika ditemukan perbedaan dari segi tertentu.
- ✓ Mengkompromikan data-data yang diperoleh selama data tersebut dapat dikompromikan dengan dasar pertimbangan tertentu.
- ✓ Menggunakan pola-pola deduktif-induktif, dalam arti data-data yang bersifat umum ditarik kesimpulannya secara khusus, dan sebaliknya dari data-data yang bersifat khusus ditarik kesimpulan secara umum.
- ✓ Menerapkan pola-pola analogi untuk bagian tertentu yang dapat dianalogikan.
- ✓ Conten analisis, yakni pengkajian terhadap isi suatu bahan/data yang ditemukan, untuk kemudian ditarik kesimpulan berdasarkan isi tadi.

Menggunakan ketajaman logika untuk melakukan analisis terhadap berbagai keadaan data yang ditunjang oleh data dari sumber lainnya.

G. Keabsahan Hasil Penelitian

Berdasarkan pendapat Lincoln dan Guba (1985) tingkat kepercayaan penelitian naturalistik diukur berdasarkan kriteria sebagai berikut: (1) kredibilitas/

derajat kepercayaan; (2) transferabilitas / keteralihan; (3) dependabilitas / ketergantungan; dan (4) konfirmabilitas / kepastian. Penjelasannya sebagai berikut.

1. Kredibilitas (derajat kepercayaan)

Kredibilitas atau derajat kepercayaan digunakan untuk mengetahui sejauh mana kebenaran hasil penelitian dapat mengungkapkan realitas yang sesungguhnya. Untuk menjamin kredibilitas hasil penelitian dapat dilakukan dengan beberapa cara yaitu:

a. Ketekunan pengamatan

Peneliti merupakan instrumen utama dalam penelitian kualitatif. Kualitas partisipasi peneliti sangat menentukan kualitas data yang terkumpul. Ketekunan pengamatan yang ditandai oleh intensitas keaktifan peneliti membuka peluang bagi peneliti untuk mendapatkan data yang lengkap, akurat dan sesuai dengan fokus penelitian. Hal ini dapat menjamin kredibilitas data yang dikumpulkan.

Melalui pengamatan yang tekun peneliti dapat memusatkan perhatiannya pada masalah utama dan menemukan data yang rinci, lengkap dan akurat sehubungan dengan fokus penelitian. Di samping itu, peneliti berusaha untuk melakukan pengamatan secara terus-menerus untuk waktu yang relatif lama. Dalam penelitian tentang peningkatan mutu pendidikan Agama Islam di Madrasah Aliyah Negeri Kiarakuda Ciawi ini tingkat ketekunan pengamatan diarahkan pada akurasi, kelengkapan dan kejelasan data yang diperoleh di lokasi penelitian. Dengan cara demikian, peneliti dapat memahami semua kondisi sehubungan

dengan masalah yang diteliti secara menyeluruh dan mendalam sehingga hasil penelitian dipercaya kebenarannya.

b. Triangulasi (Perbandingan Data)

Salah satu cara untuk mengecek keabsahan data hasil penelitian adalah melalui triangulasi yaitu dengan menggunakan data dari pihak lain sebagai pembanding. Triangulasi yang dipakai dalam penelitian ini yaitu untuk membandingkan hasil observasi dan wawancara.

c. Pengecekan anggota (member check)

Pengecekan anggota yang terlibat dalam proses pengumpulan data sangat penting untuk pemeriksaan kredibilitas data. Dalam hal ini, peneliti meminta pandangan responden mengenai hasil penelitian, yang selanjutnya responden diberikan kesempatan untuk menyetujui, menambah, memperkuat, memperbaiki atau membuat kesimpulan menurut persepsinya sendiri terhadap data yang terkumpul.

d. Transferabilitas (Keteralihan)

Transferabilitas atau keteralihan merupakan kriteria keabsahan hasil penelitian yang menjamin hasil penelitian yang diperoleh dapat diterapkan pada konteks lain. Validitas data ini menyatakan bahwa generalisasi suatu temuan berlaku pada semua kondisi yang sama atas dasar penemuan yang diperoleh dari sampel yang representatif. Untuk memahami hal tersebut, peneliti bertitik tolak pada pendapat S. Nasution sebagai berikut:

Bagi peneliti naturalistik transferabilitas bergantung pada si pemakai yakni hingga manakah hasil penelitian itu dapat mereka gunakan dalam konteks

dan situasi tertentu. Peneliti sendiri tidak dapat menjamin "validitas eksternal" ini. Ini hanya melihat transferabilitas sebagai suatu kemungkinan. Ia telah memberikan deskripsi yang terinci bagaimana ia mencapai hasil penelitiannya itu. Apakah hasil penelitian ini dapat diterapkan, diserahkan kepada para pembaca dan pemakai. Bila pemakai melihat ada dalam penelitian itu yang serasi bagi situasi yang dihadapinya maka di situ banyak tampak adanya transfer meskipun dapat diduga bahwa tidak ada dua situasi yang sama sehingga masih perlu penyesuaian menurut keadaan masing-masing.¹⁰⁶

Berdasarkan penjelasan di atas, tingkat transferabilitas hasil penelitian mengenai pelaksanaan peningkatan mutu Pendidikan Agama Islam dan perilaku belajar peserta didik di MAN Kiarakuda Ciawi Kabupaten Tasikmalaya, dapat dilaksanakan atau diterapkan di tempat lain yang memiliki kesamaan permasalahan dan kajian peningkatan mutu pendidikan.

e. Dependabilitas (Ketergantungan)

Dependabilitas atau ketergantungan sama dengan reliabilitas dalam penelitian non kualitatif (kuantitatif)¹⁰⁷. Sementara dalam penelitian kualitatif, reliabilitas mengacu pada sejauh mana penelitian dapat direfleksikan. Suatu alat pengukur dikatakan reliabel bila alat itu dapat mengukur suatu gejala dalam waktu yang berlainan senantiasa menunjukkan hasil yang sama. Jadi dependabilitas suatu penelitian adalah suatu teknik yang digunakan berulang kali terhadap objek yang sama akan menghasilkan data yang sama pula. Dalam hal ini, S. Nasution¹⁰⁸ menjelaskan "Untuk mengukur dependabilitas penelitian ini, peneliti harus

¹⁰⁶ Ibid, hal. 95

¹⁰⁷ Malcong, 1999. *Metode Penelitian Kualitatif*, hal. 90

¹⁰⁸ S. Nasution, *Metode research*, hal. 89.

melakukan tahap: (1) menentukan langkah-langkah penelitian secara sistematis, (2) melakukan upaya konsistensi instrumen”.

Upaya tersebut dapat dilakukan dengan cara membuat catatan lapangan, hasil observasi, wawancara dan analisis dokumen. Hal ini dilakukan untuk menjaga objektivitas instrumen melalui langkah-langkah sebagai berikut:

- o Mengkategorikan susunan data berdasarkan hasil catatan lapangan yang dibuat sesuai dengan paradigma penelitian.
- o Membuat laporan sementara hasil penelitian disertai dengan intervensi dan analisis secara bertahap sesuai permasalahan untuk merumuskan hasil penelitian.

f. Konfirmalitas (Kepastian Kesepakatan)

Konfirmalitas atau kepastian sama dengan konsep objektivitas penelitian non kualitatif. Kriteria ini berkaitan dengan masalah kesepakatan antara subjek yang terkait dalam penelitian. Suatu penelitian dikatakan objektif jika disepakati atau diakui oleh beberapa orang atau sesuatu yang objektif ialah yang dapat dipercaya secara faktual dan dipastikan kebenarannya.

Dalam upaya memperoleh konfirmalitas, peneliti mengadakan cek dan recek yaitu upaya mengontrol, mengevaluasi dan mengkonfirmasi kepastian hasil penelitian dengan responden maupun dengan objek yang terkait. Nilai konfirmalitas penelitian berkaitan dengan seberapa jauh hasil penelitian bergantung pada objektivitas untuk dibuktikan kebenarannya. Konsep konfirmalitas merupakan hasil penelitian dalam pengumpulan data, pembentukan

dan penggunaan konsep-konsep dalam membuat kesimpulan¹⁰⁹. Dependabilitas dan konfirmalitas penelitian ini dilakukan dengan melaksanakan proses “*audit trail*”¹¹⁰ yaitu dengan mempelajari laporan lapangan secara lebih seksama serta laporan lainnya sampai laporan selesai. Sedangkan konfirmalitas dilakukan dengan cara sebagai berikut:

- 1) mencatat selengkap mungkin hasil wawancara, observasi maupun studi dokumentasi sebagai data mentah untuk kepentingan analisa selanjutnya;
- 2) menyusun hasil analisa dengan cara menyeleksi data mentah di atas, kemudian dirangkum dan disusun kembali dalam bentuk deskripsi yang lebih sistematis;
- 3) membuat penafsiran atau kesimpulan sebagai sintesa data; dan
- 4) menyusun laporan yang menggambarkan kesimpulan seluruh proses penelitian sejak sebelum survey, penyusunan desain penelitian hingga pengolahan dan penafsiran data.

H. Pelaporan Hasil Penelitian

Laporan hasil penelitian merupakan hasil pengkajian terhadap permasalahan yang diteliti yang telah disistematisasi sesuai dengan tata cara penyusunan laporan. Laporan hasil penelitian disusun setelah melakukan analisis terhadap peningkatan mutu Pendidikan Agama Islam dan dampaknya terhadap

¹⁰⁹ Ibid, hal. 98

¹¹⁰ Ibid, hal. 90

perilaku belajar peserta didik di MAN Kiarakuda Ciawi Kabupaten Tasikmalaya. Laporan ini menjadi bagian tidak terpisahkan dari keseluruhan Tesis yang akan diujikan dalam sidang Magister Program Studi Islam Program Pascasarjana Universitas Islam Indonesia (UII) Yogyakarta.



UNIVERSITAS
ISLAM
INDONESIA

BAB IV

LAPORAN HASIL PENELITIAN

A. Gambaran Umum MAN Kiarakuda Ciawi

1. Sejarah Berdirinya MAN Kiarakuda Ciawi Tasikmalaya

Madrasah Aliyah Negeri (MAN) Kiarakuda Ciawi Tasikmalaya beralamat di Jalan Panumbangan No. 33 Kampung Babakan Karet Desa Pakemitan Kecamatan Ciawi Tasikmalaya. Madrasah tersebut semula merupakan Madrasah Aliyah Swasta yang dikelola oleh Yayasan Pendidikan Islam Srahtarjuningrahyu Pondok Pesantren Kiarakuda Ciawi Tasikmalaya, yang sekarang bernama Pesantren Islamiyah Kaffah.

Secara geografis MAN Kiarakuda Ciawi berada di wilayah Kecamatan Ciawi berbatasan dengan wilayah Kecamatan Sukaresik, Kadipaten, Jamanis dan Pagerageung yang memiliki bentuk wilayah datar sampai berombak sebesar 90% dari total keseluruhan luas wilayahnya. Ditinjau dari sudut ketinggian tanah, kecamatan Ciawi berada pada ketinggian 509,60 m di atas permukaan air laut. Suhu maksimum dan minimum di Ciawi berkisar 25°C dan 18°C ¹¹¹.

MAN Kiarakuda Ciawi didirikan pada tahun 1980 atas inisiatif Pimpinan Pondok Pesantren Srahtarjuningrahyu yakni Bapak K.H. Mabrur A'id, SH (Alm), dengan menggunakan lokasi dan sarana pendidikan yang ada di lingkungan pesantren tersebut. Dengan jumlah peserta didik yang semakin banyak, pada tahun 1990 menggunakan lokasi utama di jalan Sukamantri Ciawi

¹¹¹ Laporan Potensi Wilayah Kecamatan Ciawi tahun 2005

Tasikmalaya, dan sebagian kelas tetap di Kiarakuda. Tahun 1993 berstatus Pilial dengan nama Madrasah Aliyah Negeri Kiarakuda Pilial Cipasung dan Negeri secara penuh pada tahun 1994. Karena lokasi di Sukamantri tidak memadai untuk pengembangan, maka pada tahun 1997 lokasi pendidikan dipindahkan ke Jalan Panumbangan No. 33 Lanbau Ciawi Tasikmalaya. Untuk mencapai lokasi tersebut, dari terminal Ciawi kurang lebih 1 km atau dengan waktu tempuh 5 menit menggunakan kendaraan.¹¹²

2. Visi, Misi, Strategi, dan Tujuan Madrasah

Visi, misi, strategi dan tujuan madrasah Aliyah Negeri Kiarakuda Ciawi sebagaimana dimuat dalam rencana pengembangan madrasah 20 tahun ke depan adalah sebagai berikut:¹¹³

a. Visi

Mewujudkan Madrasah Yang Islami dan Dicintai Masyarakat

b. Misi

- 1) Melaksanakan kegiatan belajar mengajar dan bimbingan yang bernuansa islami dengan dilandasi nilai-nilai Islam sehingga potensi peserta didik berkembang secara optimal.
- 2) Komunitas madrasah dapat bersaing secara sehat untuk melaksanakan Islam dengan semangat ketauladanan dan keunggulan di masyarakat.

¹¹² Hasil wawancara dengan Kepala MAN Kiarakuda Ciawi dan Observasi terhadap profil MAN Kiarakuda Ciawi, tanggal 12 November 2007.

¹¹³ Dokumen MAN Kiarakuda Ciawi, Rencana Pengembangan Madrasah 20 tahun ke depan

- 3) Mengoptimalkan MAN Kiarakuda Ciawi dalam menunjang tinggi nilai-nilai keislaman sehingga menjadi madrasah yang populis dan didambakan masyarakat.

c. Strategi

Untuk mencapai visi dan misi di atas diperlukan strategi sebagai berikut:

- 1) Pengembangan Komitmen

Upaya sistematis untuk menumbuhkan rasa dan semangat memiliki madrasah serta menjaga dedikasi dan loyalitas sebagai bagian dari profesionalisme kerja

- 2) Pengembangan Kebersamaan

Merupakan upaya sistematis untuk menumbuhkan kesadaran dalam menjalin hubungan antar personal dan masyarakat sehingga menjadi lebih baik dan bersinergi satu sama lain.

- 3) Pengembangan Tanggung jawab

Upaya sistematis untuk menumbuhkan kesadaran pada seluruh komunitas madrasah dalam melaksanakan tugas dengan sebaik-baiknya.

d. Tujuan 4 Tahun (2007 – 2010)

Untuk mewujudkan *misi pertama* dirumuskan tujuan sebagai berikut:

- 1) Menghasilkan perangkat kurikulum yang lengkap, mutakhir, berwawasan ke depan, dan sistem penilaian yang otentik;

- 2) Mencapai standar pendidik dan tenaga kependidikan meliputi semua guru berkualifikasi minimal strata satu, telah mengikuti pelatihan KTSP dan mengajar sesuai bidangnya;
- 3) Menghasilkan pembelajaran aktif, kreatif, efektif, dan menyenangkan secara Islami;
- 4) Pencapaian standar ketuntasan kompetensi, prestasi, dan kelulusan.

Untuk mewujudkan *misi kedua* dirumuskan tujuan sebagai berikut:

- 1) Mewujudkan madrasah yang berwawasan lingkungan (bersih, sehat, aman, ramah dan indah);
- 2) Menghasilkan peserta didik berprestasi dalam bidang akademik dan non-akademik;
- 3) Menghasilkan lulusan yang mampu bersaing memasuki perguruan tinggi negeri favorit.

Untuk mewujudkan *misi ketiga* dirumuskan tujuan sebagai berikut:

- 1) Mengoptimalkan fungsi MAN Kiarakuda Ciawi Tasikmalaya sebagai pembina MA se-KKM yang memiliki keunggulan khas;
- 2) Mengoptimalkan pengelolaan program IPA, IPS, Bahasa dan Agama.
- 3) Menghasilkan lulusan IPA, IPS Bahasa dan Agama yang kreatif, aktif dan bermanfaat.
- 4) Memberikan keterampilan komputer dan multi media.

3. Sarana Pembelajaran di MAN Kiarakuda Ciawi Tasikmalaya

Pelaksanaan pendidikan di MAN Kiarakuda Ciawi Tasikmalaya didukung dengan ruang belajar, satu ruang komputer, satu ruang guru, satu lapang upacara yang berfungsi pula untuk olah raga seperti basket, volly ball dan lainnya, mesjid, ruang tata usaha, ruang kepala, ruang OSIS, kantin, dan jamban baik untuk guru maupun untuk peserta didik.¹¹⁴

Tabel 2

KEADAAN BANGUNAN MAN KIARAKUDA CIAWI TASIKMALAYA

No.	Nama Ruang	Jumlah	Kondisi	Ket.
1	Ruang Kepala Madrasah	1	Baik	
2	Ruang TU	2	Baik	
3	Ruang Guru	1	Baik	
4	Ruang Kelas	23	Baik	
5	Ruang Lab. IPA	0		
6	Ruang Lab. Bahasa	0		
7	Ruang Perpustakaan	0		
8	Ruang Serba Guna	0		
9	Masjid	1	Baik	
10	Ruang OSIS	0		
11	Ruang Keg. Ekstrakurikuler	0		

4. Peserta didik dan Orang Tuanya di MAN Kiarakuda Ciawi Tasikmalaya

Jumlah peserta didik pada tahun pelajaran 2007/2008 di MAN Kiarakuda Ciawi Tasikmalaya dari kelas X sampai kelas XII sebanyak 644 orang. Tersebar di 19 kelas dengan perincian sebagai berikut:

¹¹⁴ Hasil observasi di MAN Kiarakuda Ciawi Tasikmalaya, tanggal 12 Nov. 2007

Tabel 3

Jumlah Peserta Didik Pada Tahun 2007/2008

Kelas	Rombel	Jumlah			Jumlah Total
		Laki-laki	Perempuan	LP	
X	6	72	112	184	184
XI IPA	3	45	58	103	
XI IPS	4	42	73	115	242
XII IPA	3	51	66	117	
XII IPS	3	47	78	125	644
JUMLAH	19	257	387	644	

Sumber : Data statistik Keadaan Peserta Didik di MAN Kiarakuda Ciawi Tasikmalaya tahun pelajaran 2007/2008.

Secara kuantitas, input peserta didik dari tahun ke tahun cenderung mengalami perubahan, adakalanya meningkat adakalanya menurun. Demikian pula halnya dengan kualitas peserta didik yang masuk ke Madrasah Aliyah Negeri Kiarakuda Ciawi Tasikmalaya bervariasi, ada yang memiliki prestasi tinggi, sedang, dan ada juga yang prestasinya kurang. Untuk lebih jelasnya mengenai kualitas peserta didik yang masuk ke MAN Kiarakuda Ciawi dapat dilihat pada tabel di bawah ini.

Tabel 4

Input Peserta Didik

Input Tahun	Rata-rata UAN/UN
2004-2005	17.21
2005-2006	18.43
2006-2007	20.6
2007-2008	21.3

Keadaan orang tua peserta didik sebagian besar (37.24%) memiliki mata pencaharian dagang dan wiraswasta, buruh tani, tani. Sebagian kecil orang tua peserta didik (1.03%) TNI/POLRI

Tabel 5

Keadaan Orang Tua Peserta Didik

Tahun Pelajaran 2007-2008

No	Pekerjaan	Jumlah	Prosentase
1	Tani	97	14.39
2	Buruh	132	19.58
3	Pedagang	251	37.24
4	Wiraswasta	115	17.06
6	PNS	18	2.67
7	TNI/POLRI	7	1.03
8	Pensiunan	38	5.63
9	Lain-lain	16	2.57
Jumlah		1017	100%

5. Pendidik dan Staf TU di MAN Kiarakuda Ciawi Tasikmalaya

Di MAN Kiarakuda Ciawi Tasikmalaya, guru dapat dikelompokkan kepada tiga kategori status kepegawaian, yakni guru tetap (PNS), guru bantu sementara (GBS) dan guru tidak tetap (honorar). Jumlah seluruhnya 55 orang. Perinciannya adalah 40 orang PNS, 3 orang GBS dan 11 orang lainnya adalah tenaga honorar. Dilihat dari bidang studi yang diajarkannya dapat dikelompokkan kepada guru PAI meliputi bidang studi Fiqh, Aqidah-Akhlak, Al-Quran-Hadits dan SKI, guru bahasa, meliputi bahasa Arab, bahasa Inggris dan bahasa Indonesia, Ilmu pengetahuan alam (IPA) meliputi Kimia, Fisika dan Biologi, Matematika. Guru IPS meliputi Tata Negara, PKn, Ekonomi Akuntansi, Sejarah dan Geografi,

ditambah dengan bidang studi lainnya seperti kesenian, olah raga dan teknologi informasi-komunikasi.

Adapun staf tata usaha seluruhnya berjumlah 12 orang, 7 orang Pegawai Negeri Sipil, dan lima orang lainnya tenaga honorer. Guna efektivitas dan efisiensi kerja, dilakukan pembagian tugas di TU yakni ada Kepala TU, Bendahara Gaji, Bendahara DSPT/B, bagian Administrasi dan Kearsipan, bagian Kurikulum dan Kesiswaan, serta bagian kebersihan dan keindahan lingkungan madrasah.

Untuk lebih jelasnya, data keadaan guru di MAN Kiarakuda Ciawi Tasikmalaya dapat dilihat dalam tabel berikut ini:



Tabel 6

KEADAAN GURU MAN KIARAKUDA CIAWI TASIKMALAYA
TAHUN 2007/2008

<i>No</i>	<i>Nama</i>	<i>Jabatan</i>	<i>Status</i>
1.	Drs. Undang Johari	Kepala Madrasah	PNS
2.	H o l i l BA	Wakamad	PNS
3.	Drs. O. Muslihudin	Guru	PNS
4.	Dra. E. Aisah	Guru	PNS
5.	Dra. N. Aisah	Guru	PNS
6.	Drs. Rusman Faoz	Guru	PNS
7.	Drs. Endang Saepudin	Wakamad	PNS
8.	Dra. Eulis Nurliyah	Guru	PNS
9.	Amin S.Ag	Guru	PNS
10.	Drs. Dedi Supriadi	Wakamad	PNS
11.	Drs. Asep Cucu	Guru	PNS
12.	Drs. Dedi Kusmayadi	Guru	PNS
13.	Drs. Asep Supyedi Heri	Guru	PNS
14.	Drs. Karyaman	Wakamad	PNS
15.	Dedeh Darliah S.Pd	Guru	PNS
16.	N. Cucu Cahyati	Guru	PNS
17.	Dra. Heri Herlina	Guru	PNS

No	Nama	Jabatan	Status
18.	Aih Suciati S.Pd	Guru	PNS
19.	Herni Nur Arifah Rasyid S.Pd	Guru	PNS
20.	Drs. Mimin Suhanda	Guru	PNS
21.	Drs Maman Muhammad Anwar	Guru	PNS
22.	Nina Herlina S.Ag	Guru	PNS
23.	Dra. Yayah Dariah	Guru	PNS
24.	Cacih Siti Kuraesin S.Pd	Guru	PNS
25.	Rita Rahmawati S.Ag	Guru	PNS
26.	Hunaenah S.Pd	Guru	PNS
27.	Atin Kuraesin S.Pd	Guru	PNS
28.	Ian Subhan Farid S.Pd	Guru	PNS
29.	Ade Maelani S.Pd	Guru	PNS
30.	Dede Taryana S.Pd	Guru	PNS
31.	Siti Amalia BS S.Pd	Guru	PNS
32.	Lilis S.Pd	Guru	PNS
33.	H. Jaja Tajudin Drs	Guru	PNS
34.	Dra. Masturoh	Guru	PNS
35.	Drs. Agus Kadar Solihat	Guru	PNS
36.	Dra. Rohaeti	Guru	PNS
37.	Drs. Nanang Sutresna	Guru	PNS
38.	Hj. Linda Kartinda S.Pd	Guru	PNS
39.	Dra. Kika Sudarnika	Guru	PNS
40.	Dra. Sri Kusri	Guru	PNS
41.	Dra. Nani Suarni	Guru	GBS
42.	Tedi S S.Pd	Guru	GBS
43.	Reni Nuroni S.Ag	Guru	GBS
44.	Mamad BA	Guru	Sukwan
45.	Drs. H. A. Hidayat	Guru	Sukwan
46.	Drs. Sukmaaji	Guru	Sukwan
47.	Dra. In Ufairoh	Guru	Sukwan
48.	Drs. H. Dadang Asa	Guru	Sukwan
49.	Siti Mulyani S.Pd	Guru	Sukwan
50.	Beni Karmana S.Pd	Guru	Sukwan
51.	Masjalaludin, S.Ag.	Guru	Sukwan
52.	Nana, Drs	Guru	Sukwan
53.	Imas Rohimah S.Pd	Guru	Sukwan
54.	Apipah S.Pd	Guru	Sukwan
55.	Leli Sri Yusdini S.Pd.I	Guru	Sukwan
TATA USAHA			
56.	Yayat Supriatna S.Sos	Kepala TU	PNS
57.	Neni Daniah Solihat S.Ag	Staf	PNS

No	Nama	Jabatan	Status
58.	Jaeni Dahlan	Staf	PNS
59.	Dede Heryadi	Staf	PNS
60.	Tawfik Rahman	Staf	PNS
61.	Omah	Staf	PNS
62.	Dadang Hidayat	Staf	PNS
63.	Supardiana	Staf	Sukwan
64.	Kamaludin	Staf	Sukwan
65.	Wawan Setiawan	Staf	Sukwan
66.	Dede Suherman	Staf	Sukwan
67.	Dasuki	Staf	Sukwan

B. Upaya Peningkatan Mutu Pendidikan Agama Islam di MAN Kiarakuda Ciawi Tasikmalaya

1. Peningkatan Manajemen Pendidikan Agama Islam

Peningkatan manajemen Pendidikan Agama Islam (PAI) di Madrasah Aliyah Negeri Kiarakuda Ciawi Tasikmalaya tidak terlepas dari peningkatan manajemen Madrasah Aliyah secara umum, dalam hal ini meliputi perencanaan, pengorganisasian, pergerakan dan pengawasan.

a. Perencanaan

Perencanaan madrasah di MAN Kiarakuda Ciawi Tasikmalaya dituangkan dalam bentuk rencana pengembangan madrasah (RPM), rencana strategis (Renstra), rencana operasional madrasah (Renopm), dan kurikulum tingkat satuan pendidikan. Rencana-rencana tersebut dibuat oleh satu tim perancang dan dibahas bersama oleh guru-guru, staf TU beserta komite madrasah dalam sebuah work shop.

Rencana-rencana yang berhubungan dengan peningkatan PAI diketahui sebagai berikut: membangun mesjid yang representatif, menyelenggarakan pembinaan baca tulis Al-Quran (dimasukan sebagai muatan lokal); pembinaan ilmu dan akhlak Islami, dilaksanakan setiap hari Rabu untuk kelas X dengan melibatkan peserta didik kelas XI dan XII sebagai tutor; shalat Jum'at di Madrasah untuk peserta didik laki-laki dan dialog persoalan-persoalan agama Islam bagi peserta didik perempuan setiap hari Jum'at; pemasangan kalimah-kalimah hikmah dan kaligrafi di setiap ruang; dan peringatan hari-hari besar Islam.

b. Pengorganisasian

Dalam masalah pengorganisasian, dilakukan penataan secara khusus dengan menunjuk wakil kepala bidang Keagamaan. Secara struktural bertanggung jawab kepada Kepala Madrasah dalam hal keberlangsungan kegiatan-kegiatan keagamaan bagi peserta didik dan seluruh civitas akademika MAN Kiarakuda Ciawi di lingkungan Madrasah serta dalam mengikutsertakan peserta didik dalam kegiatan-kegiatan keagamaan di luar madrasah. Dalam pelaksanaannya, dibentuk DKM dari peserta didik yang secara khusus diberi tugas untuk merencanakan, melaksanakan dan mengevaluasi kegiatan-kegiatan yang berhubungan dengan keagamaan.

Meskipun sudah diberi kewenangan secara mandiri untuk melaksanakan kegiatan-kegiatan keagamaan baik dalam lingkungan madrasah maupun di luar madrasah sesuai dengan rencana kerja yang telah dibuat, dalam kenyataannya

tidak dapat terlepas dari wakil kepala bidang kesiswaan, yang dalam struktur organisasinya juga memiliki bidang I yang menangani masalah keagamaan. Jadi dalam hal ini nampak ada tumpang tindih pada struktur organisasi, tetapi dalam pelaksanaan tidak nampak.

Selain yang berhubungan dengan pengorganisasian keagamaan untuk peserta didik, peningkatan mutu pendidikan agama Islam di Madrasah Aliyah Negeri Kiarakuda Ciawi Tasikmalaya dari aspek organisasi, juga dilakukan dengan mempertahankan keberadaan tokoh dari Pesantren Srahtarjuningrahayu (Islamiyah Kaffah) sebagai cikal bakal adanya MAN tersebut, dengan jalan memasukan sebagai salah satu pengurus komite madrasah.

c. Penggerakan

Penggerakan atau pembinaan merupakan fungsi yang sangat kompleks, disamping menyangkut hubungan manusia juga menyangkut perilaku manusia yang beraneka ragam serta berkaitan dengan sumberdaya lain yang dimiliki. Oleh karena itu fungsi pengarahannya menunjukkan aktivitas-aktivitas seperti penyusunan staf, koordinasi, perintah, kepemimpinan, pelaporan.

Dalam pengarahannya dan pembinaan yang dilakukan di Madrasah Aliyah Negeri Kiarakuda Ciawi Tasikmalaya, khususnya yang berhubungan dengan peningkatan mutu pendidikan Agama Islam antara lain dilakukan dalam rapat bulanan guru-guru yang senantiasa diisi dengan pengajian/taushiah oleh mubaligh, peringatan hari besar Islam, dan dilakukan pula penggerakan secara langsung maupun tidak langsung melalui teguran, nasihat, pengarahannya, atau melalui

selebaran yang sengaja dibuat untuk mengingatkan pendidik dan peserta didik terhadap tugas dan tanggung jawabnya dalam pendidikan Agama Islam.

d. Pengawasan

Pada dasarnya pelaksanaan pengawasan peningkatan mutu pendidikan Agama Islam di MAN Kiarakuda Ciawi Tasikmalaya dilaksanakan secara bersama antara guru, kepala sekolah, staf tata usaha dan peserta didik dengan koordinatornya Kepala Madrasah. Adapun pelaksanaan pengawasan secara umum dilakukan oleh pengawas PAI Madrasah Aliyah tingkat kabupaten.

Pengawas kabupaten dalam bidang peningkatan mutu pendidikan Agama Islam mengawasi program peningkatan mutu pendidikan, mengawasi pelaksanaan peningkatan mutu pendidikan dan melakukan evaluasi terhadap program tersebut.

Adapun pengawasan kepada guru PAI yang dilakukan oleh kepala madrasah meliputi pengawasan terhadap perencanaan pengelolaan pembelajaran, terdiri dari merumuskan kompetensi dasar dan indikator; menentukan metode pembelajaran; menentukan langkah-langkah pembelajaran; menentukan cara-cara memotivasi siswa; menentukan pengalaman belajar siswa; menentukan alokasi waktu. Merencanakan pengorganisasian materi pembelajaran, meliputi kesesuaian materi pembelajaran dengan kurikulum; mengembangkan materi pembelajaran yang sesuai dengan perkembangan siswa. Merencanakan pengelolaan kelas; penataan ruang kelas; pengorganisasian siswa aktif dalam pembelajaran. Merencanakan penggunaan sumber media pelajaran yang meliputi memilih sumber pembelajaran dan menentukan penggunaan alat/ media pembelajaran.

Merencanakan penilaian yang terdiri dari menentukan bentuk-bentuk prosedur dan teknik penilaian serta menyusun alat penilaian. Dalam pelaksanaannya Kepala Madrasah melibatkan pembantu kepala madrasah bidang kurikulum.

2. Peningkatan Kurikulum Pendidikan Agama Islam

a. Penyusunan Kurikulum PAI

Peningkatan mutu pendidikan agama Islam di MAN Kiarakuda Ciawi dari aspek penyusunan kurikulum diperoleh informasi bahwa penyusunan kurikulum MAN Kiarakuda Ciawi dilakukan oleh guru-guru di madrasah tersebut sesuai dengan rumpun pelajarannya masing-masing. Jadi untuk kurikulum PAI disusun oleh guru-guru PAI yang kemudian digabungkan sehingga menjadi satu bentuk kurikulum yang disebut Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP).

b. Pelaksanaan Kurikulum PAI

Kurikulum disusun dalam bentuk silabus dan penilaian pembelajaran mata pelajaran. Pelaksanaan kurikulum tersebut terlebih dahulu dikembangkan dalam bentuk program tahunan, program semester, dan pelaksanaan pembelajaran (RPP). Demikian pula halnya dengan pelaksanaan kurikulum PAI di MAN Kiarakuda Ciawi Tasikmalaya.

Wujud dari pelaksanaan kurikulum PAI di MAN kiarakuda Ciawi adalah proses pembelajaran yang dilakukan melalui interaksi edukatif antara pendidik dengan peserta didik, baik di dalam maupun di luar kelas sesuai dengan program yang telah disusun atau direncanakan oleh guru PAI yang terdiri dari guru Al-

Quran Hadits, Fiqh, Aqidah Akhlak, dan SKI ditambah dengan Baca Tulis Al-Quran sebagai mata pelajaran muatan lokal.

c. Evaluasi Kurikulum PAI

Evaluasi terhadap kurikulum PAI dilaksanakan dalam dua bentuk, pertama evaluasi program-program pembelajaran yang dibuat oleh guru-guru PAI, evaluatornya adalah kepala madrasah atau wakil kepala madrasah bidang kurikulum dan guru-guru rumpun mata pelajaran PAI. Evaluasi ini dilakukan untuk melihat keserasian antar komponen, kohesi, korelasi, reliabilitas dan validitas logis program pembelajaran.

Kedua, evaluasi melalui hasil pembelajaran yang dilakukan oleh guru PAI kepada peserta didik. Melalui evaluasi ini akan nampak mana kompetensi yang sudah dikuasai oleh peserta didik dan mana yang belum. Tindak lanjutnya adalah guru PAI menyusun rencana remedial, pengayaan dan pendalaman materi.

3. Pendidik dan Tenaga Kependidikan

a. Peningkatan profesionalitas tenaga pendidik PAI

Peningkatan profesionalitas tenaga pendidikan di MAN Kiarakuda Ciawi dilakukan dengan beberapa kegiatan yang dilakukan secara internal di lingkungan MAN Kiarakuda Ciawi maupun yang dilaksanakan oleh instansi terkait seperti Departemen Agama maupun Departemen Pendidikan Nasional.

Bentuk peningkatan profesionalitas tenaga pendidik PAI antara lain Musyawarah Guru Mata Pelajaran PAI (MGMP), penataran-penataran, dan pendidikan kilat (diklat). Demikian pula halnya dengan peningkatan tenaga

kependidikan, meskipun tidak berhubungan langsung dengan pembelajaran PAI, tetapi kadar profesional tenaga kependidikan akan banyak menunjang terhadap peningkatan Pendidikan Agama Islam. Misalnya tenaga perpustakaan, bagian arsip surat, dan bagian keuangan satu sama lain saling menunjang terhadap peningkatan mutu pendidikan agama Islam karena pendidikan merupakan stau sistem.

b. Peningkatan pelayanan, *reward* dan fasilitas

Di MAN Kiarakuda Ciawi, peningkatan pelayanan tenaga pendidik dan kependidikan senantiasa diupayakan dalam rangka meningkatkan kualitas madrasah secara keseluruhan, termasuk peningkatan mutu Pendidikan Agama Islam. Peningkatan pelayanan ini antara lain adanya sistem keamanan yang dilakukan oleh Satpam madrasah, pembagian tugas pekerjaan untuk melayani kebutuhan peserta didik dan guru serta pelayanan lainnya.

Reward diberikan kepada peserta didik yang menunjukkan prestasi baik dalam pendidikan agama Islam. Diberikan juga kepada tenaga pendidik yang telah berhasil memberikan sumbangan positif dalam berbagai aspek, termasuk kepada guru-guru PAI. Bentuk dari reward sangat bervariasi, ada yang berupa ucapan terimakasih, ada pula dalam hal-hal tertentu berbentuk materi, barang atau uang yang dapat digunakan oleh guru atau tenaga kependidikan lainnya dalam meningkatkan pendidikan agama Islam.

Peningkatan fasilitas dilakukan dengan menambah fasilitas-fasilitas yang belum ada serta perbaikan fasilitas yang sudah ada tetapi sudah kurang layak

pakai. Peningkatan fasilitas pada saat ini untuk mata pelajaran PAI nampak pada pembenahan mesjid sehingga nyaman untuk dipakai shalat berjamaah baik untuk laki-laki maupun perempuan. Speaker di tiap kelas yang dapat digunakan untuk mendengarkan lantunan ayat suci Al-Quran atau untuk rileksasi dari pembelajaran yang monoton.

4. Peserta Didik

Peningkatan mutu pendidikan Agama Islam dari aspek peserta didik di MAN Kiarakuda Ciawi nampak pada kualitas input, pengembangan minat dan bakat, serta pembinaan karier.

a. Peningkatan kualitas Input

Peningkatan kualitas input peserta didik di MAN Kiarakuda Ciawi Tasikmalaya dilakukan dengan berbagai cara di antaranya melakukan penelusuran bakat dan minat dalam bidang olah raga dan seni, yang dikemas dalam lomba aktivitas siswa SMP/MTs dengan MAN sebagai penyelenggara, kemudian peserta yang berprestasi diberikan keringanan dalam biaya bahkan sampai dibebaskan dari biaya pendidikan.

Dilakukan pula melalui *school visit* yang dilakukan oleh guru-guru dan pengurus OSIS MAN Kiarakuda Ciawi dengan maksud menarik siswa sebanyak mungkin untuk mendaftar ke MAN. Upaya ini dilakukan pula dengan memasang spanduk di jalan, memasang iklan di radio, untuk kemudian dilakukan penyaringan berdasarkan prestasi akademik, prestasi olah raga dan seni.

b. Pengembangan minat dan bakat

Pengembangan minat dan bakat dalam peningkatan mutu pendidikan agama Islam yang dilakukan di MAN Kiarakuda Ciawi Tasikmalaya antara lain dilakukan dengan pembinaan tilawatil, tahfidz dan syarhil Quran, pembinaan kaligrafi, pelatihan da'i diskusi ilmiah keagamaan, dan praktek ibadah yang secara khusus dilakukan untuk mengembangkan minat dan bakat peserta didik.

Pelaksanaan pengembangan minat dan bakat ini bekerjasama dengan organisasi remaja Islam di wilayah Ciawi yang secara sukarela melakukan pembinaan setiap hari Rabu.

c. Pembinaan karier

Pembinaan karier yang mengarah kepada peningkatan mutu pendidikan agama Islam, belum nampak dilaksanakan di MAN Kiarakuda Ciawi Tasikmalaya. Hal ini terlihat dari tidak adanya tenaga pembina karier yang kompeten secara akademis maupun profesionalnya.

Pembina karier dilakukan oleh guru BP sebanyak empat orang dengan latar pendidikan bervariasi, dan tidak ada yang memiliki *basic* pendidikan guru BP. Hal yang dilakukan oleh BP hanya sebatas menangi peserta didik yang diketahui memiliki masalah pelanggaran tata tertib madrasah.

5. Proses Belajar Mengajar Pendidikan Agama Islam

Proses Belajar Mengajar Pendidikan Agama Islam yang mengarah kepada peningkatan mutu pendidikan agama Islam dapat dilihat dari beberapa faktor, antara lain variasi model pembelajaran, pendekatan dalam pembelajaran, serta

penggunaan metode pembelajaran yang sesuai. Selain itu dapat dilihat dari tinggi rendahnya aktivitas peserta didik dalam pembelajaran dan penggunaan media pembelajaran yang dapat meningkatkan efektifitas dan efisiensi pembelajaran PAI. Berikut ini disajikan hasil penelitian yang berhubungan dengan peningkatan mutu pendidikan agama Islam di MAN Kiarakuda Ciawi Tasikmalaya dalam proses belajar mengajar.

a. Variasi model, pendekatan, dan metode pembelajaran

Sejalan dengan berkembangnya ilmu pengetahuan dan teknologi, termasuk di dalamnya yang berhubungan dengan masalah pembelajaran, disampaikan oleh beberapa ahli pendidikan mengenai berbagai model, pendekatan dan metode pembelajaran. Dengan adanya informasi berbagai model, pendekatan dan metode pembelajaran tersebut guru pendidikan agama Islam di MAN Kiarakuda Ciawi Tasikmalaya melakukan variasi model, pendekatan dan metode pembelajaran.

Salah satu model pembelajaran yang diterapkan dalam pembelajaran PAI di kelas XII adalah pembelajaran dengan *cooperative learning* jenis *student team achievement devision* (STAD). Dalam pendekatan pembelajaran digunakan pendekatan keimanan, pendekatan rasional, pendekatan emosional, pendekatan pembiasaan dan pendekatan historis. Metode pembelajaran yang digunakan bervariasi antara ceramah, diskusi, tanya jawab, resitasi dan yang lainnya.

b. Mempertinggi aktivitas peserta didik dalam pembelajaran

Upaya yang dilakukan oleh guru PAI di MAN Kiarakuda Ciawi Tasikmalaya dalam peningkatan mutu pendidikan agama Islam dilakukan pula

dengan mempertinggi aktivitas peserta didik dalam pembelajaran PAI, baik di kelas maupun di luar kelas. Upaya dimaksud antara lain memberikan saran dan penilaian lebih kepada peserta didik yang tinggal di pesantren, menyiapkan buku kontrol aktivitas keagamaan yang dilakukan oleh peserta didik di luar madrasah, memberikan tugas-tugas yang berhubungan dengan pendidikan agama Islam untuk dikerjakan di luar madrasah. Termasuk dalam upaya mempertinggi aktivitas ini adalah digunakannya model, pendekatan, dan metode pembelajaran yang bervariasi yang lebih mengarah kepada peningkatan aktivitas belajar siswa.

c. Menggunakan media pembelajaran

Penggunaan media pembelajaran merupakan salah satu cara yang dilakukan di MAN Kiarakuda Ciawi Tasikmalaya dalam meningkatkan mutu pendidikan agama Islam. Penggunaan media ini nampak pada penambahan buku-buku agama sebagai bahan kajian peserta didik, tersedianya Al-Quran dan terjemahnya, digunakan juga media berteknologi tinggi, seperti komputer, infokus, dan internet tetapi belum merata dilakukan oleh guru-guru PAI.

Selain menggunakan media pembelajaran sebagaimana dijelaskan di atas, digunakan pula media langsung (alami), seperti keadaan lingkungan alami madrasah, lingkungan sosial madrasah dan ditunjang oleh alat-alat pembelajaran yang lazim digunakan di setiap madrasah, seperti papan tulis, benda-benda tiruan, serta kondisi kelas.

6. Sarana dan Prasarana Pendidikan Agama Islam

Peningkatan mutu pendidikan agama Islam melalui sarana dan prasarana madrasah, dikaji dari aspek ketersediaan, pemanfaatan, serta pemeliharannya. Dalam hal ini, yang terjadi di MAN Kiarakuda Ciawi adalah sebagai berikut.

a. Ketersediaan dan kecukupan sarana

Dilihat dari kebutuhan minimal ketersediaan sarana pembelajaran pendidikan agama Islam, di MAN Kiarakuda Ciawi Tasikmalaya dapat dikategorikan kepada tiga kelompok, yaitu *ada dan memadai*, *ada tetapi tidak memadai*, dan *belum ada*. Sarana yang ada dan memadai antara lain ruang kelas dibanding dengan jumlah peserta didik yang ada saat ini. Sarana yang ada tetapi tidak memadai itu antara lain, mesjid yang tidak dapat menampung seluruh pendidik, tenaga kependidikan dan peserta didik jika dilaksanakan shalat berjamaah; tempat wudlu laki-laki maupun perempuan, sarana dan perlengkapan untuk pelaksanaan praktek, misalnya untuk praktek pengurusan jenazah, manasik haji, dan qurban. Adapun sarana dan prasarana yang dikategorikan belum ada antara lain radio madrasah dan jaringan internet.

Dilihat dari sisi ini, peningkatan mutu pendidikan agama Islam di MAN Kiarakuda Ciawi Tasikmalaya masih membutuhkan upaya yang sungguh-sungguh untuk melengkapinya.

b. Pemanfaatan sarana dan prasarana

Meskipun sebagian sarana dan prasarana pendidikan agama Islam belum memadai, tetapi pemanfaatan sarana dan prasarana yang ada di MAN Kiarakuda

Ciawi Tasikmalaya digunakan secara optimal sesuai dengan fungsinya. Misalnya dilaksanakannya shalat Jum'at di madrasah meskipun sebagian jamaah harus berada di teras mesjid dan di teras madrasah, menjadikan salah satu ruang kelas untuk perpustakaan, memanfaatkan tempat wudlu yang ada secara bergiliran.

c. Pemeliharaan sarana dan prasarana pendidikan agama Islam

Dari aspek pemeliharaan sarana dan prasarana pendidikan agama Islam, peningkatan mutu pendidikan agama Islam di MAN tersebut nampak kurang terpelihara. Lingkungan mesjid yang kotor, tempat wudlu mengeluarkan bau tidak sedap, buku-buku pelajaran agama Islam sudah tidak tertata dengan baik dipergustakaan, sebagian buku-buku pelajaran agama yang seharusnya terpelihara di perpustakaan tidak kembali bahkan tidak tercatat dengan baik, dinding dan kaca madrasah yang kotor, semuanya mengesankan pemeliharaan sarana dan prasarana pendidikan agama Islam di madrasah tersebut belum baik.

7. Evaluasi Pendidikan Agama Islam

Peningkatan mutu pendidikan agama Islam dari aspek evaluasi di MAN Kiarakuda Ciawi Tasikmalaya, diidentifikasi dari evaluasi program pembelajaran, evaluasi proses dan hasil pembelajaran serta pemandaan hasil evaluasi.

a. Evaluasi program pembelajaran

Pengambilan keputusan dapat dilakukan dengan tepat apabila didasarkan atas data yang lengkap, benar dan akurat mengenai hal-hal yang berkaitan dengan permasalahannya. Oleh sebab itu, dalam rangka peningkatan mutu pendidikan agama Islam di MAN Kiarakuda Ciawi Tasikmalaya, dilakukan evaluasi terhadap

program pembelajaran. Permasalahan yang dievaluasi meliputi perumusan tujuan, pengembangan materi, pemilihan media, pendekatan, dan sumber pembelajaran yang dipilih oleh guru dan dicantumkan dalam program pembelajaran. Selain dilakukan oleh guru PAI itu sendiri, evaluasi terhadap program pembelajaran dilakukan oleh Kepala Madrasah c.q. bidang kurikulum dan oleh pengawas PAI dari Depag Kabupaten Tasikmalaya.

b. Evaluasi proses dan hasil pembelajaran

Evaluasi proses dan hasil pembelajaran Pendidikan Agama Islam dalam rangka peningkatan mutu pendidikan agama Islam di MAN Kiarakuda Ciawi Tasikmalaya dilakukan dengan beberapa cara, diantaranya kehadiran siswa di dalam lingkungan belajar PAI, aktivitas dan kreativitas siswa selama mengikuti proses belajar mengajar PAI, serta ulangan-ulangan yang diberikan baik setelah pelaksanaan pembelajaran selesai maupun ulangan akhir semester.

Dalam peningkatan evaluasi hasil pada khususnya, soal-soal ulangan akhir semester tidak dibuat langsung oleh guru PAI di Madrasah, tetapi menggunakan soal yang dikeluarkan oleh MK2MA (Musyawarah Kepala-Kepala Madrasah Aliyah). Hal ini dilihat dari sisi pengembangan kompetensi guru sangat tidak mendukung. Demikian pula jika dilihat dari diberlakukannya KTSP yang secara teoretis membenarkan adanya perbedaan pengembangan dari standar-kompetensi dan kompetensi dasar, yang tentunya menuntut adanya evaluasi yang berbeda pula. Akibat lainnya, soal yang diberikan kepada peserta didik belum tentu sesuai dengan apa yang telah diajarkan oleh guru PAI di MAN Kiarakuda Ciawi. Jadi

dalam melakukan evaluasi hasil belajar perlu diberikannya kewenangan secara penuh kepada guru PAI untuk membuat soal sendiri dalam ulangan semester akhir sehingga akan sesuai dengan yang telah diajarkannya.

c. Pemanfaatan hasil evaluasi

Peningkatan mutu pendidikan agama Islam melalui pemanfaatan hasil evaluasi di MAN Kiarakuda Ciawi Tasikmalaya dilakukan pula melalui pemanfaatan hasil evaluasi secara optimal. Hasil evaluasi tidak hanya sebagai ukuran keberhasilan pendidik dan peserta didik dalam proses pembelajaran, tetapi dimanfaatkan juga sebagai bahan laporan kepada orang tua peserta didik, input dalam melakukan evaluasi program pembelajaran PAI, dan dasar dalam menetapkan perlu tidaknya diadakan remedial atau pengayaan serta untuk menetapkan tingkat prestasi peserta didik.

8. Hubungan Madrasah dengan Masyarakat

Dalam meningkatkan mutu pendidikan agama Islam di Madrasah Aliyah dilakukan pula menjalin hubungan madrasah dengan masyarakat yang meliputi hubungan sekolah/madrasah dengan orang tua peserta didik, hubungan sekolah/madrasah dengan instansi terkait, hubungan sekolah/madrasah dengan dunia usaha dan tokoh masyarakat, dan hubungan sekolah/madrasah dengan lembaga pendidikan lain.

Hubungan madrasah Aliyah dengan orang tua peserta didik dapat dijalin melalui perkumpulan orang tua peserta didik, guru atau tenaga kependidikan lainnya yang dinamakan komite madrasah. Partisipasi tersebut berupa memotivasi

putra-putri untuk belajar dengan baik; melengkapi semua keperluan belajar putra-putrinya; mengarahkan putra-putrinya untuk belajar secara teratur pada jam-jam tertentu, dan mengatur waktu untuk kegiatan lain di rumah, dan sebagainya.

Hubungan madrasah dengan instansi secara timbal balik telah dilakukan dengan Lurah/Kepala Desa, Puskesmas, Camat, Polsek, Koramil, LKMD, MUI dan Depdiknas. Upaya yang dilaksanakan oleh madrasah antara lain sebagai berikut : Menginformasikan program sekolah/madrasah; Ikut sderta dalam setiap kegiatan yangh diadakan pemerintah, sepanjang tidak mengganggu PBM (Proses Belajar Mengajar), terutama anak kelas VI tidak diikutsertakan kegiatan pada jam belajar. dan pada saat-saat yang diperlukan, kepala madrasah atau guru yang ditunjuk, mengadakan kunjungan ke Instansi pemerintah sebagai salah satu cara pendekatan dari pihak madrasah. Sekali-kali mengundang Pejabat Pemerintah di luar Depag sebagai pembinaan dalam upacara bendera.

Hubungan madrasah dengan dunia usaha dan tokoh masyarakat dilaksanakan di MAN Kiarakuda Ciawi dalam bentuk mengunjungi industri dan perusahaan untuk menambah pengetahuan peserta didik. Mengundang “Tokoh-tokoh yang berhasil” dalam bidangnya untuk memberikan ceramah di madrasah. Dan mengharapkan peran serta dari mereka dalam hal menjadi nara sumber memberikan ceramah untuk peserta didik sebagai usaha memotivasi peserta didik supaya giat belajar dan bekerja keras; Memberikan saran dalam menegakkan wibawa kepala sekolah/madrasah dan guru; Menjadi nara sumber untuk pelaksanaan program muatan lokal.

Dalam usaha meningkatkan pendidikan agama Islam di Madrasah, dilakukan hubungan dengan lembaga pendidikan lain, antara lain dalam wujud mengadakan kunjungan ke sekolah/madrasah lain, memberikan informasi tentang tentang perkiraan jumlah lulusan sekolah/madrasah kepada perguruan tinggi; dan mengundang pimpinan lembaga pendidikan tinggi untuk memberikan ceramah tentang perkembangan pendidikan sesuai dengan jenjangnya.

C. Perilaku Belajar Peserta Didik di MAN Kiarakuda Ciawi Tasikmalaya

Perilaku peserta didik di MAN diperoleh dengan beberapa teknik pengumpulan data, antara lain dengan wawancara kepada Kepala Madrasah dan guru-guru PAI, dan observasi di lokasi penelitian selama 3 bulan, di MAN Kiarakuda Ciawi pada tahun pelajaran 2008/2009.

Perilaku belajar peserta didik di MAN Kiarakuda Ciawi Tasikmalaya mengindikasikan sebagai berikut

a. Kebiasaan

Kebiasaan belajar peserta didik di MAN Kiarakuda Ciawi Tasikmalaya masih terpengaruh dengan kebiasaan belajar sebelum peserta didik masuk ke Madrasah Aliyah. Kebiasaan yang nampak pada mereka ada yang positif, seperti memperhatikan pada saat belajar, menulis pelajaran, mendengarkan penjelasan dan melaksanakan tugas-tugas yang diberikan oleh guru. Tetapi adakalanya mereka menampilkan perilaku yang kurang baik, seperti ngobrol dengan teman saat guru menerangkan, lupa mengerjakan tugas, dan tidak disiplin dalam waktu belajar.

b. Keterampilan

Perilaku peserta didik dalam keterampilan mengikuti proses belajar mengajar pendidikan agama Islam di Madrasah Aliyah Negeri Kiarakuda Ciawi cukup bervariasi ada peserta didik yang sudah terampil melakukan proses pembelajaran dengan menggunakan berbagai macam metode dan teknik belajar, membuat jadwal belajar di rumah, dan memiliki kelompok belajar yang siap membahas hal-hal yang sedang dipelajari. Sebagian siswa nampaknya belum menggunakan keterampilan belajar, ada diantara mereka yang hanya mengandalkan catatan orang lain, tidak memiliki buku sumber, dan tidak memiliki waktu khusus untuk menghafal atau tidak terjadwal.

c. Pengamatan

Proses pengamatan melalui pendengaran atau melalui penglihatan selama pembelajaran PAI berlangsung, sebagian besar peserta didik menggunakan pengamatan yang tidak fokus. Pengamatan terhadap suatu objek hanya dilihat dari yang nampaknya saja, belum berani memberi makna terhadap apa yang diamatinya. Dalam hal ini dibutuhkan latihan pengamatan sehingga peserta didik mampu memberikan tanggapan atas hasil pengamatan, tidak ada kekhawatiran dalam dirinya keliru, karena menyadari bahwa dirinya sedang belajar.

d. Berpikir Asosiatif dan Daya Ingat

Berpikir asosiatif dan daya ingat merupakan salah satu aspek psikologis yakni berpikir dengan cara mengasosiasikan sesuatu dengan lainnya. Berpikir asosiatif itu merupakan proses pembentukan hubungan antara rangsangan dengan

respons. Perilaku peserta didik dalam berpikir asosiatif dan daya ingat ketika mengikuti proses belajar mengajar pendidikan agama Islam di Madrasah Aliyah Negeri Kiarakuda Ciawi belum secara optimal berkembang, hal ini lebih disebabkan pada pembiasaan pola belajar dan keterbatasan pola pembelajaran yang digunakan oleh guru.

e. Berpikir Rasional dan Kritis

Sebagai akibat dari penggunaan model pembelajaran, pendekatan, strategi dan metode pembelajaran yang kurang menumbuhkembangkan berpikir rasional, dalam pembelajaran PAI di Madrasah Aliyah lebih cenderung kepada doktrin, artinya apa yang disampaikan oleh guru PAI mutlak sebagai hal yang perlu diikuti dan dianggap benar. Kecuali pada pembelajaran PAI yang disampaikan oleh guru yang memberikan keleluasaan berfikir dan mengembangkan daya kritis peserta didik, sehingga mereka memiliki keleluasaan dalam menyampaikan pendapat, mengkritisi permasalahan bahkan menyampaikan argumentasi-argumentasi rasional dalam pembelajaran PAI.

f. Sikap

Perilaku peserta didik dalam sikap mengikuti proses belajar mengajar pendidikan agama Islam di Madrasah Aliyah Negeri Kiarakuda Ciawi memiliki variasi yang cukup beragam, diantara mereka tidak sedikit yang menunjukkan sikap kurang menyenangkan pembelajaran PAI, meskipun ada kesadaran dalam dirinya bahwa pelajaran itu penting untuk melaksanakan ajaran agama. Hal ini bisa terjadi karena melihat sikap yang lain atau bahkan sikap-sikap yang

ditampilkan oleh guru PAI itu sendiri yang belum memberi contoh yang baik dalam bersikap dan bertingkah laku. Pada sebagian peserta didik, sikap yang ditampilkannya dalam belajar PAI sudah lebih baik, dengan indikasi mereka merespon positif terhadap pembelajaran PAI dan mencoba menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari, seperti mengucapkan salam saat bertemu, menanyakan permasalahan jika ada yang disampaikan oleh guru belum dipahami, dan menunjukkan motivasi yang tinggi dalam belajar.

g. Inhibisi

Inhibisi dimaknai sebagai upaya pengurangan atau pencegahan timbulnya suatu respons tertentu karena adanya proses respon lain yang sedang berlangsung. Dalam hal belajar, yang dimaksud dengan inhibisi ialah kesanggupan peserta didik untuk mengurangi atau menghentikan tindakan yang tidak perlu, lalu memilih atau melakukan tindakan lainnya yang lebih baik ketika ia berinteraksi dengan lingkungannya. Kemampuan peserta didik dalam melakukan inhibisi pada mata pelajaran PAI umumnya diperoleh lewat proses belajar. Oleh sebab itu, makna dan perwujudan perilaku belajar seorang peserta didik nampak pula dalam kemampuannya melakukan inhibisi ini.

Proses inhibisi yang nampak dalam pembelajaran PAI adalah dengan seringnya membaca ayat-ayat Al-Quran pada setiap pagi sebelum belajar dengan bimbingan guru, maka kekeliruan bacaan peserta didik terkontrol dan berubah menjadi lebih baik. Demikian pula dalam pengurangan pada kebiasaan penggunaan waktu yang tidak efektif, dalam batas tertentu mereka melakukan

perubahan ke arah positif dengan memanfaatkannya untuk membaca atau bertukar pikiran dengan teman. Inhibisi pada penampilan sikap-sikap yang kurang sopan lebih nampak dengan perilaku yang mereka tampilkan dalam kehidupan sehari-hari di madrasah mengarah kepada ketaatan terhadap aturan madrasah.

h. Apresiasi

Apresiasi dimaknai sebagai suatu pertimbangan (*judgment*) mengenai arti penting atau nilai sesuatu. Dalam penerapannya, apresiasi sering diartikan sebagai penghargaan atau penilaian terhadap benda-benda, baik abstrak maupun konkret yang memiliki nilai luhur. Apresiasi adalah gejala ranah afektif yang pada umumnya ditujukan pada karya-karya seni budaya seperti seni sastra, seni musik, seni lukis, drama dan sebagainya. Tingkat apresiasi seorang peserta didik terhadap nilai sebuah karya sangat bergantung pada tingkat pengalaman belajarnya. Perilaku peserta didik dalam mengapresiasi proses belajar mengajar pendidikan agama Islam di Madrasah Aliyah Negeri Kiarakuda Ciawi cukup bervariasi. Keadaan ini lebih dipengaruhi oleh berbagai keadaan peserta didik, baik yang menyangkut psikologis, sosiologis, maupun lingkungannya. Upaya yang perlu dilakukan oleh guru dalam meningkatkan daya apresiasi ini adalah dengan menampilkan kreasi-kreasi Islami, sehingga peserta didik dapat mengamati, menikmati dan memberikan apresiansya terhadap hal-hal yang menjadi bahan perhatiannya. Bentuk-bentuk kegiatan yang dapat ditampilkan antara lain prosesi penyembelihan hewan qurban, menampilkan kaligrafi, nasyid, qiroatul quran, model ceramah dan sebagainya.

i. Tingkah laku afektif

Tingkah laku afektif yang dimaknai sebagai tingkah laku yang menyangkut keanekaragaman perasaan seperti : takut, marah, sedih, gembira, kecewa, senang, benci, was-was dan sebagainya yang ditampilkan oleh peserta didik di MAN Kiarakuda Ciawi, tidak terlepas dari pengaruh pengalaman belajar. Dalam Islam diajarkan bahwa menahan marah itu lebih baik dari pada harus menjadi pemarah “orang gagah bukan yang pandai berkelahi, tetapi yang mampu mengendalikan amarah”. Perwujudan tingkah laku afektif dalam pembelajaran PAI oleh siswa sangat dibutuhkan guna memberikan keseimbangan pengisian aspek rasio dan rasa. Bagaimana peserta didik harus menunjukkan sikap kasih sayang, senang kepada kebaikan, membenci kemunkaran dan mempertahankan kebenaran, takut jika berbuat salah dan sebagainya. Perilaku belajar seperti ini menuntut pembinaan yang intensif dan pengawasan supaya tetap setabil dimiliki oleh peserta didik..

D. Dampak Peningkatan Mutu Pendidikan Agama Islam Terhadap Perilaku Belajar Peserta Didik di MAN Kiarakuda Ciawi Tasikmalaya

1. Perilaku Belajar Peserta Didik sebelum Peningkatan Mutu Pendidikan Agama Islam

Sebelum dilakukan peningkatan mutu pendidikan agama Islam di MAN Kiarakuda Ciawi, perilaku belajar peserta didik dapat digambarkan sebagai berikut.

a. Kebiasaan

Kebiasaan belajar yang ditampilkan oleh peserta didik sebelum dilakukan peningkatan mutu pendidikan agama Islam, dapat dikelompokkan kepada dua kelompok. Pertama, bagi peserta didik kelas X kebiasaan belajarnya masih kuat dipengaruhi oleh kebiasaan belajar di SMP/MTs. Hal-hal yang masih perlu ditingkatkan pada mereka adalah keberanian untuk mengungkapkan pendapat, ide dan gagasan; berfikir rasional, kritis dan agamis serta peningkatan aktivitas belajar dengan mempertinggi peran siswa dalam mencari, menemukan dan menarik kesimpulan dari apa yang dipelajarinya. Adapun kebiasaan belajar pada siswa kelas XI dan XII sebelum dilakukan peningkatan mutu pendidikan agama Islam, cenderung dipengaruhi oleh pembawaan guru masing-masing mata pelajaran. Pengurangan perilaku yang tidak diperlukan masih belum nampak dilakukan oleh peserta didik, misalnya masih mengandalkan teman yang dianggapnya lebih mampu dalam mengerjakan tugas-tugas yang diberikan kepada peserta didik secara kelompok maupun individual.

b. Keterampilan

Sebagaimana diketahui bahwa keterampilan ialah kegiatan yang berhubungan dengan urat-urat syaraf dan otot-otot (*neuromuscular*) yang lazimnya tampak dalam kegiatan jasmaniah seperti menulis, mengetik, olah raga dan sebagainya. Dalam pembelajaran PAI di MAN Kiarakuda Ciawi Tasikmalaya, keterampilan belajar yang ditampilkkan siswa relatif bervariasi, ada sebagian siswa yang sudah menunjukkan keterampilan yang baik, misalnya dalam

membaca Al-Quran, melakukan praktek ibadah, dan menulis Al-Quran dengan baik. Tetapi sebagian besar peserta didik di Madrasah tersebut belum menunjukkan keterampilan yang diharapkan, meskipun sudah duduk di kelas XI bahkan di kelas XII.

c. Pengamatan

Pengamatan peserta didik di MAN Kiarakuda Ciawi terhadap pembelajaran PAI yang meliputi Aqidah Akhlak, Al-Quran Hadits, Fiqih dan Sejarah Islam, sebelum dilakukan upaya peningkatan mutu PAI di Madrasah tersebut terkesan sangat lemah. Pengamatan yang diartikan dengan proses menerima, menafsirkan dan memberi arti dari pembelajaran PAI yang masuk melalui indera seperti mata dan telinga, masih kurang baik hal ini nampak dari hasil pembelajaran PAI yang disampaikan dengan tugas mengamati, baik pengamatan terhadap buku, maupun terhadap lingkungan sosial yang berkaitan dengan pendidikan agama Islam. Ditunjukkan pula dengan rendahnya perolehan nilai kognitif dari hasil ulangan yang menekankan kepada pengamatan peserta didik terhadap suatu kasus atau peristiwa.

d. Berpikir Asosiatif dan Daya Ingat

Berpikir asosiatif adalah berpikir dengan cara mengasosiasikan sesuatu dengan lainnya. Berpikir asosiatif itu merupakan proses pembentukan hubungan antara rangsangan dengan respons. Sebelum dilakukan upaya peningkatan mutu pendidikan Agama Islam di MAN Kiarakuda Ciawi Tasikmalaya, perilaku belajar peserta didik dengan berpikir asosiatif dan daya ingat, tidak berbeda dengan

perilaku belajar pengamatan, yakni sama-sama masih dalam kondisi yang lemah dan memprihatinkan.

Dalam beberapa kali ulangan yang diberikan oleh guru dengan model soal berupa hubungan suatu hal dengan hal lain atau yang membutuhkan daya ingat, hasilnya selalu di bawah standar minimal kelulusan. Hal ini dikuatkan dengan kenyataan siswa sering lupa pelajaran yang sifatnya hafalan, yang baru saja disampaikan pada minggu sebelumnya. Pada sisi lain, kemampuan peserta didik berpikir asosiatif dan daya ingat membutuhkan pemahaman terhadap minimalnya dua hal yang dapat dihubungkan dan membutuhkan ingat yang kuat.

e. Berpikir Rasional dan Kritis

Berpikir rasional dan kritis adalah perwujudan perilaku belajar terutama yang bertalian dengan pemecahan masalah. Pada umumnya peserta didik di MAN Kiarakuda Ciawi Tasikmalaya sebelum dilakukan peningkatan mutu pendidikan agama Islam, yang berpikir rasional dengan menggunakan prinsip-prinsip dan dasar-dasar pengertian dalam menjawab pertanyaan “bagaimana” (*how*) dan “mengapa” (*why*) masih sangat sedikit. Dalam berpikir rasional, peserta didik belum mampu menggunakan logika (akal sehat) untuk menentukan sebab akibat, menganalisis, menarik kesimpulan-kesimpulan dan bahkan juga menciptakan hukum-hukum (kaidah teoritis) dan ramalan-ramalan. Dalam hal berpikir kritis, peserta didik di MAN Kiarakuda Ciawi Tasikmalaya belum optimal menggunakan strategi kognitif yang tepat untuk menguji keandalan gagasan pemecahan masalah

dan mengatasi kesalahan atau kekurangan dalam masalah-masalah yang berhubungan dengan PAI.

f. Sikap

Sebagaimana ditegaskan pada bab sebelumnya bahwa dalam arti yang sempit sikap adalah pandangan atau kecenderungan mental. Atau dapat dikatakan bahwa sikap (*attitude*) adalah kecenderungan yang relatif menetap untuk bereaksi dengan cara baik atau buruk terhadap orang atau barang tertentu. Sebelum dilakukan peningkatan mutu pendidikan agama Islam, di MAN Kiarakuda Ciawi sikap peserta didik terhadap pembelajaran dapat dikatakan kurang memperhatikan, tidak memiliki kecenderungan mental yang kuat untuk belajar agama.

g. Inhibisi

Inhibisi atau kesanggupan peserta didik untuk mengurangi dan menghentikan tindakan yang tidak perlu, lalu memilih atau melakukan tindakan lainnya yang lebih baik ketika ia berinteraksi dengan lingkungannya, sebelum dilakukan peningkatan mutu pendidikan Agama Islam di MAN Kiarakuda Ciawi Tasikmalaya cenderung belum terlaksana dengan baik, masih membutuhkan pembiasaan dan pengawasan. Hal ini menurut guru-guru PAI di Madrasah tersebut nampak pada tidak memperhatikan penjelasan saat pembelajaran PAI berlangsung, bertanya pada teman saat ulangan dan salaman saat bertemu dengan teman, guru atau yang lain belum menjadi kebiasaan.

h. Apresiasi

Apresiasi sering diartikan sebagai penghargaan atau penilaian terhadap benda-benda baik abstrak maupun konkret yang memiliki nilai luhur. Apresiasi peserta didik terhadap mata pelajaran PAI masih sangat lemah, hal ini dibuktikan dengan kebiasaan siswa “ngobrol” saat pembelajaran PAI disampaikan, tidak memperhatikan pembelajaran, bahkan sampai keluar meninggalkan ruang belajar.

i. Tingkah Laku Afektif

Tingkah laku yang menyangkut keanekaragaman perasaan seperti takut, marah, sedih, gembira, kecewa, senang, benci, was-was dan sebagainya yang ditampilkan oleh peserta didik sebelum dilakukan peningkatan mutu pendidikan agama Islam di madrasah tersebut cenderung lebih dominan tingkah laku seperti takut untuk bertanya, sedih atau kecewa bukan karena belum mengerti atau belum mampu melaksanakan, tetapi bila mendapatkan angka yang kecil. Jadi ia akan tetap gembira bila mendapat nilai besar meskipun belum mengerti dan belum mampu melaksanakan.

2. Perilaku Belajar Peserta Didik di MAN Kiarakuda Ciawi Tasikmalaya setelah Peningkatan Mutu Pendidikan Agama Islam

a. Kebiasaan

Kebiasaan belajar peserta didik di MAN Kiarakuda Ciawi Tasikmalaya mengalami perubahan setelah dilakukan peningkatan mutu pendidikan Agama Islam. Kebiasaan ini terjadi karena prosedur pembiasaan seperti dalam *classical* dan *operant conditioning*. Contoh : Setiap pagi sebelum pembelajaran dimulai

dikelas siswa membaca salah satu surat dari zuz amma, masing-masing surat dibaca setiap pagi selama satu minggu dengan bimbingan guru, sehingga peserta didik yang belum lancar membaca atau menghafal al-Quran dengan adanya pembiasaan belajar seperti ini menjadi biasa. Pembacaan yang berulang-ulang menghindari kecenderungan pembacaan yang salah atau tajwid yang keliru, karena setiap ada kekeliruan atau kesalahan diperbaiki oleh guru, akhirnya ia terbiasa membaca Al-Quran dengan bacaan yang baik dan benar.

b. Keterampilan

Keterampilan peserta didik dalam pembelajaran PAI di MAN Kiarakuda Ciawi Tasikmalaya, setelah dilakukan peningkatan mutu pendidikan yang mencakup peningkatan manajemen, kurikulum, sarana prasarana, evaluasi dan hubungan dengan masyarakat, nampak ada kemajuan. Hal ini menurut penuturan guru-guru PAI di madrasah tersebut, terlihat dalam beberapa aspek seperti dalam membaca Al-Quran, melakukan praktek ibadah, dan menulis Al-Quran dengan baik, terutama pada kelas sebelas dan dua belas.

c. Pengamatan

Pengamatan yang diartikan dengan proses menerima, menafsirkan dan memberi arti pada pembelajaran PAI yang masuk melalui indera seperti mata dan telinga, setelah dilakukan peningkatan mutu pendidikan agama Islam mengalami peningkatan yang cukup signifikan. Tugas mengamati, baik pengamatan terhadap buku, maupun terhadap lingkungan sosial yang berkaitan dengan pendidikan agama Islam dapat dilaksanakan oleh peserta didik dengan baik. Ditunjukkan pula

dengan meningkatnya perolehan nilai kognitif dari hasil ulangan yang menekankan kepada pengamatan peserta didik terhadap suatu kasus atau peristiwa.

d. Berpikir Asosiatif dan Daya Ingat

Kemampuan peserta didik untuk melakukan hubungan asosiatif yang benar amat dipengaruhi oleh tingkat pengertian atau pengetahuan yang diperoleh dari hasil belajar. Setelah dilakukan upaya peningkatan mutu pendidikan Agama Islam di MAN Kiarakuda Ciawi Tasikmalaya, perilaku belajar peserta didik dengan berpikir asosiatif dan daya ingat, mengalami perbaikan yang cukup berarti. Hal ini didukung dengan hasil dari beberapa kali ulangan pada mata pelajaran PAI dengan model soal berupa hubungan suatu hal dengan hal lain atau yang membutuhkan daya ingat, hasilnya sampai pada standar minimal kelulusan, bahkan beberapa orang peserta didik nilainya jauh di atas batas minimal. Pelajaran yang sifatnya hafalan, telah banyak dikuasai oleh peserta didik.

Daya ingat merupakan perwujudan belajar, sebab merupakan unsur pokok dalam berpikir asosiatif. Jadi, peserta didik yang telah mengalami proses belajar PAI dengan peningkatan mutu pendidikan agama Islam ditandai dengan bertambahnya simpanan materi (pengetahuan dan pengertian) dalam memori, serta meningkatnya kemampuan menghubungkan materi tersebut dengan situasi atau stimulus yang sedang ia hadapi.

e. Berpikir Rasional dan Kritis

Setelah dilakukan peningkatan mutu pendidikan agama Islam, pada umumnya peserta didik di MAN Kiarakuda Ciawi Tasikmalaya mampu berpikir rasional dan menggunakan prinsip-prinsip serta dasar-dasar pengertian dalam menjawab pertanyaan “bagaimana” (*how*) dan “mengapa” (*why*). Dalam berpikir rasional, peserta didik di MAN Kiarakuda Ciawi menggunakan logika (akal sehat) sehingga dapat menentukan sebab akibat, menganalisis, dan menarik kesimpulan-kesimpulan. Dalam hal berpikir kritis, peserta didik menggunakan strategi kognitif yang tepat untuk menguji keandalan gagasan pemecahan masalah dan mengatasi kesalahan atau kekurangan. Dalam pelaksanaan pembelajaran PAI kemampuan berpikir rasional dan kritis tercermin dari kemampuan mengajukan argumentasi saat diskusi berlangsung dengan menggunakan dalil-dalil naqli maupun dalil aqli.

f. Sikap

Setelah dilakukan peningkatan mutu pendidikan agama Islam sikap-sikap yang ditampilkan siswa Madrasah Aliyah turut meningkat. Pada prinsipnya sikap sebagai suatu kecenderungan peserta didik untuk bertindak dengan cara tertentu telah mengarah kepada kondisi positif. Dalam hal ini, perwujudan perilaku belajar peserta didik ditandai dengan munculnya kecenderungan-kecenderungan baru yang telah berubah (lebih maju dan lugas) terhadap pembelajaran pendidikan agama Islam dan berbagai komponen yang terlibat di dalamnya.

g. Inhibisi

Inhibisi yang dilakukan oleh peserta didik di MAN Kiarakuda Ciawi berbeda dengan keadaan sebelum dilakukan peningkatan mutu pendidikan agama Islam. Hal ini terlihat dari berkurangnya tindakan-tindakan yang tidak semestinya dilakukan, seperti bolos, tidak mengerjakan tugas, dan meninggalkan madrasah sebelum waktunya. Jadi pada diri mereka telah ada kesanggupan untuk mengurangi atau menghentikan tindakan yang tidak perlu, lalu memilih atau melakukan tindakan lainnya yang lebih baik ketika ia berinteraksi dengan lingkungannya. Kemampuan peserta didik di MAN Kiarakuda Ciawi dalam melakukan inhibisi pada umumnya diperoleh lewat proses belajar. Oleh sebab itu, makna dan perwujudan perilaku belajar seorang peserta didik tampak pula dalam kemampuannya melakukan inhibisi.

h. Manifestasi Apresiasi

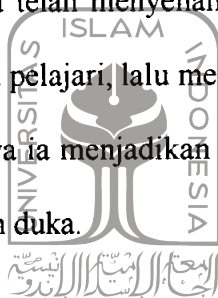
Pada dasarnya, apresiasi berarti suatu pertimbangan (*judgment*) mengenai arti penting atau nilai sesuatu. Dalam penerapannya, apresiasi sering diartikan sebagai penghargaan atau penilaian terhadap benda-benda baik abstrak maupun konkret yang memiliki nilai luhur. Apresiasi adalah gejala ranah afektif yang pada umumnya ditujukan pada karya-karya seni budaya seperti seni sastra, seni musik, seni lukis, drama dan sebagainya.

Tingkat apresiasi seorang peserta didik terhadap nilai sebuah karya sangat bergantung pada tingkat pengalaman belajarnya.

i. Manifestasi Tingkah Laku Afektif

Tingkah laku afektif adalah tingkah laku yang menyangkut keanekaragaman perasaan seperti : takut, marah, sedih, gembira, kecewa, senang, benci, was-was dan sebagainya. Tingkah laku seperti ini tidak terlepas dari pengaruh pengalaman belajar. Oleh karenanya, ia juga dapat dianggap sebagai perwujudan perilaku belajar.

Seorang peserta didik, misalnya, dapat dianggap sukses secara efektif dalam belajar agama apabila ia telah menyenangi dan menyadari dengan ikhlas kebenaran ajaran agama yang ia pelajari, lalu menjadikannya sebagai “sistem nilai diri”. Kemudian, pada gilirannya ia menjadikan sistem nilai ini sebagai penuntun hidup, baik di kala suka maupun duka.



UNIVERSITAS
ISLAM
INDONESIA

BAB V

KESIMPULAN DAN REKOMENDASI

A. Kesimpulan

Setelah dilaksanakan penelitian tentang Peningkatan Mutu Pendidikan Agama Islam dan Perilaku Belajar Peserta Didik, disimpulkan sebagai berikut.

1. Peningkatan mutu pendidikan agama Islam di MAN Kiarakuda Ciawi Tasikmalaya dilakukan pada beberapa komponen yang meliputi manajemen pendidikan agama Islam, Kurikulum Pendidikan Agama Islam, Pendidik dan Tenaga Kependidikan, Peserta Didik, Proses Belajar Mengajar Pendidikan Agama Islam, Sarana dan Prasarana Pendidikan Islam, Evaluasi Pendidikan Agama Islam, Hubungan Sekolah dengan Masyarakat. Peningkatan ini didorong dengan lahirnya ketentuan-ketentuan baru antara lain otonomi daerah, Undang-undang Sistem Pendidikan, Undang-undang Guru dan Dosen, serta peraturan-peraturan pemerintah yang mengiringinya, antara lain peraturan pemerintah No. 19 tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan (SNP).
2. Perilaku belajar peserta didik di MAN Kiarakuda Ciawi Tasikmalaya yang meliputi manifestasi kebiasaan belajar; keterampilan belajar; pengamatan selama belajar; berpikir asosiatif dan daya ingat; berpikir rasional dan kritis; sikap; inhibisi; apresiasi; tingkah laku afektif peserta didik secara umum menunjukkan perilaku belajar yang cukup bervariasi dan bersifat belum menetap dalam diri pribadi siswa sebagai hasil belajar sehingga

tetap membutuhkan peningkatan. Demikian pula halnya dalam keterampilan belajar, sebagian siswa telah menunjukkan keterampilan yang baik, tetapi sebagian lainnya perlu peningkatan.

3. Dampak peningkatan mutu pendidikan agama Islam terhadap perilaku belajar peserta didik di MAN Kiarakuda Ciawi Tasikmalaya terlihat pada aspek-aspek berikut:

Kebiasaan belajar peserta didik di MAN Kiarakuda Ciawi Tasikmalaya mengalami perubahan setelah dilakukan peningkatan mutu pendidikan Agama Islam. Kebiasaan ini terjadi karena prosedur pembiasaan seperti dalam *classical* dan *operant conditioning*.

Keterampilan peserta didik dalam pembelajaran PAI di MAN Kiarakuda Ciawi Tasikmalaya, setelah dilakukan peningkatan mutu pendidikan yang mencakup peningkatan manajemen, kurikulum, sarana prasarana, evaluasi dan hubungan dengan masyarakat, nampak ada kemajuan terutama dalam hal membaca Al-Quran, melakukan praktek ibadah, dan menulis Al-Quran dengan baik, terutama pada kelas sebelas dan dua belas.

Pengamatan pada pembelajaran PAI yang masuk melalui indera seperti mata dan telinga, setelah dilakukan peningkatan mutu pendidikan agama Islam mengalami peningkatan yang cukup signifikan realitanya pengamatan terhadap buku, maupun terhadap lingkungan sosial yang berkaitan dengan pendidikan agama Islam dapat dilaksanakan oleh peserta didik dengan baik.

Setelah dilakukan upaya peningkatan mutu pendidikan Agama Islam di MAN Kiarakuda Ciawi Tasikmalaya, perilaku belajar peserta didik dengan berpikir asosiatif dan daya ingat, mengalami perbaikan yang cukup berarti. Hal ini didukung dengan hasil dari beberapa kali ulangan pada mata pelajaran PAI dengan model soal berupa hubungan suatu hal dengan hal lain atau yang membutuhkan daya ingat, hasilnya sampai pada standar minimal kelulusan, bahkan beberapa orang peserta didik nilainya jauh di atas batas minimal. Pelajaran yang sifatnya hafalan, telah banyak dikuasai oleh peserta didik.

Setelah dilakukan peningkatan mutu pendidikan agama Islam, pada umumnya peserta didik di MAN Kiarakuda Ciawi Tasikmalaya mampu berpikir rasional dan menggunakan prinsip-prinsip serta dasar-dasar pengertian dalam menjawab pertanyaan “bagaimana” (*how*) dan “mengapa” (*why*). Dalam berpikir rasional, peserta didik di MAN Kiarakuda Ciawi menggunakan logika (akal sehat) sehingga dapat menentukan sebab akibat, menganalisis, dan menarik kesimpulan-kesimpulan. Dalam hal berpikir kritis, peserta didik menggunakan strategi kognitif yang tepat untuk menguji keandalan gagasan pemecahan masalah dan mengatasi kesalahan atau kekurangan. Dalam pelaksanaan pembelajaran PAI kemampuan berpikir rasional dan kritis tercermin dari kemampuan mengajukan argumentasi saat diskusi berlangsung dengan menggunakan dalil-dalil naqli maupun dalil aqli.

Tingkah laku afektif yang menyangkut keanekaragaman perasaan seperti : takut, marah, sedih, gembira, kecewa, senang, benci, was-was dan sebagainya yang ditampilkan peserta didik setelah dilakukan peningkatan mutu pendidikan cenderung membaik tetapi belum menjadikan sistem nilai tersebut sebagai penuntun hidup, sebagaimana dari kebiasaan mereka yang kadang-kadang mengucapkan salam jika bertemu, kadang-kadang tidak mengucapkan, adakalanya langsung mengerjakan ibadah shalat berjamaah dzuhur, adakalanya pula tidak bersegera.

B. Rekomendasi

Sejalan dengan hasil penelitian, disampaikan rekomendasi kepada beberapa pihak yang terkait dengan peningkatan mutu pendidikan agama Islam dan perilaku belajar peserta didik. Rekomendasi dimaksud adalah sebagai berikut.

1. Bagi pengelola Madrasah Aliyah, peningkatan mutu pendidikan agama Islam di Madrasah sangat dibutuhkan untuk memperbaiki perilaku peserta didik dalam belajarnya. Sebab dari penelitian ini diketahui bahwa peningkatan mutu madrasah membawa konsekuensi positif terhadap perilaku belajar siswa.
2. Bagi guru-guru Pendidikan Agama Islam di Madrasah Aliyah, perlu mengupayakan peningkatan secara optimal, khususnya yang berkaitan dengan peningkatan kompetensi pedagogik dan kompetensi profesional, hal ini akan menyangkut penguasaan kurikulum dan materi pelajaran, penguasaan pendekatan, metode, pembuatan alat bantu pengajaran dan

pendayagunaan alat praktek, pembuatan program pembelajaran, pelaksanaan pembelajaran dan evaluasi pembelajaran.

3. Bagi rekan-rekan mahasiswa program magister pendidikan pada khususnya, dapat melakukan kajian yang lebih mendalam tentang peningkatan mutu pendidikan Islam dengan melihat aspek-aspek yang lebih luas, misalnya pengembangan kemampuan profesional guru, pengembangan pengelolaan lingkungan, prasarana dan sarana pembelajaran, pengelolaan kelas, pengembangan tes dan evaluasi pembelajaran, serta relasi sekolah dengan masyarakat.
4. Bagi instansi terkait, dalam hal ini Departemen Agama dan Departemen Pendidikan Nasional, perlu mendesain model peningkatan pendidikan agama Islam yang dapat mengakrabkan peserta didik dengan kehidupan sehari-hari di lingkungan mereka, sebab peningkatan pendidikan agama Islam yang hanya mengarah kepada peningkatan pengetahuan (kognitif) telah gagal mengantarkan peserta didik dalam berperilaku.
5. Adanya dampak peningkatan pendidikan agama Islam terhadap perilaku belajar peserta didik menuntut semua elemen masyarakat untuk memberikan sumbangsih, baik dalam bentuk gagasan-gagasan peningkatan maupun secara langsung terlibat dalam pembinaan perilaku peserta didik di Madrasah Aliyah, karena dengan adanya otonomi daerah dan KTSP memberi peluang yang besar untuk meningkatkan mutu pendidikan agama Islam di Madrasah aliyah pada khususnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmadi, Abu. 1986. *Caru Belajar Efektif*. Bandung: Armico.
- Al-Abrasyi, Athiyah. 1984. *Dasar-dasar Pokok-pokok Pendidikan Islam*, Jakarta: Bulan Bintang.
- Al-Attas, Naquib. 1990. *Konsep Pendidikan Islam*. Bandung, Mizan.
- Ali, Muhammad. 1987. *Guru dalam Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Sinar Baru.
- Amin, Ahmad. 1991. *Etika*. Jakarta: Bulan Bintang.
- A.M, Sardiman. 1986. *Motivasi dan Interaksi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rajawali.
- An-Nahlawi, Abdurahman. 1989. *Prinsip-prinsip dan Metoda Pendidikan Islam*, Bandung C.V. Dipanegoro.
- Anonimous. 2005. *UU RI No. 14 tahun 2005 tentang Guru dan Dosen*. Jakarta: Depdiknas.
- Arikunto, Suharsimi. 1989. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Bina Aksara.
- Ashraf, Ali. 1992. *Horison Baru Pendidikan Islam*, Jakarta: Pustaka Firdaus.
- Atmodiwirio, Soebagio. 2000. *Manajemen Pendidikan Indonesia*. Jakarta: Ardadizya Jaya.
- Bloom, Benyamin. 1956. *Taxonomy of Education Objectives*: New York: Longman.Inc.
- Darajat, Zakiyah. 1987. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta : Bulan Bintang.
- _____, 1989. *Agama dan Kesehatan Mental*. Jakarta: Hajimasagung.
- Depag RI. *Pedoman Umum Pendidikan Agama Islam di Madrasah*. Jakarta: Depag.
- _____, 1994. *Agama dan Motivasi Hidup*. Jakarta: Depag.

- Depdiknas. 1994. *Kaidah Bahasa Indonesia dan Ejaan Yang Disempurnakan*. Jakarta: Depdiknas.
- _____. 1996. *Petunjuk Peningkatan Mutu Pendidikan di Sekolah*, Jakarta: Depdiknas.
- _____. 2003. *Pedoman Umum Pelaksanaan Kurikulum*. Jakarta: Depdiknas.
- _____. 2003. *UU RI. No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional*. Bandung: Nuansa Aulia.
- _____. 2003. *Manajemen Berbasis Sekolah*. Jakarta: Depdiknas.
- Djamarah, Syaiful Bahri. 2000. *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif*. Jakarta : Rineka Cipta.
- Enoch, Joesoef. 1992. *Perencanaan Pendidikan*. Jakarta. Rineka Cipta.
- Hadi, Qomarul. 1989. *Membangun Manusia Seutuhnya*. Bandung: Al-Ma'arif.
- Fatah, Nanang. 2004. *Landasan Manajemen Pendidikan*. Bandung: Rosdakarya.
- Gie, The Lian. t.t. *Cara belajar efektif*. Yogyakarta: Kanisius.
- Goode, William J.. 1985. *Sosiologi Keluarga*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Gordon, Thomas. 1990. *Guru yang Efektif Cara untuk Mengatasi Kesulitan dalam Kelas*. (Penyadur: Mujito). Jakarta : Rajawali.
- Gulo, W. *Psikologi Pendidikan*. Jakarta : Rineka Cipta, 2002 : 75.
- Hamalik, Oemar. 2003. *Perencanaan Pengajaran Berdasarkan Pendekatan Sistem*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Hasan, M. Tolhah. 2004. *Islam dan Masalah Sumber Daya Manusia*. Jakarta: Lantabora.
- Koentjaraningrat. 1984. *Menata Hubungan Sekolah dan Masyarakat*. Jakarta: Gramedia.
- Langgulang, Hasan. 1985. *Asas-asas Pendidikan Islam*. Jakarta: Pustaka Al-Husna.
- _____. 1986. *Manusia dan Pendidikan*. Jakarta: Pustaka Al-Husna.

- Maleong, Lexy J.. 2004. *Metode Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Rajawali.
- Mulyasa, E. 2003. *Kepemimpinan Kepala Sekolah*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Munandar, Utami. 1992. *Mengembangkan Bakat dan Kreativitas Siswa Sekolah*. Jakarta: Gramedia.
- Nasution, S. *Metode Research*. Bandung : Jemars, 2002 : 32
- N.K, Roestiyah. 1989. *Masalah-masalah Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- N.K., Sudirman 1990. *Pengantar Ilmu Pendidikan*. Bandung : Remaja Karya.
- Prasetyo, Joko Tri. 1997. *Proses Belajar Mengajar*. Jakarta: Aksara Baru.
- Pasaribu, I.L.. 1983. *Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Tarsito.
- Qutub, Sayyid. 1980. *Sistem Pendidikan Islam*. Bandung: Al-Ma'arif.
- Rakhmat, Jalaludin. 1989. *Psikologi Komunikasi*. Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Ramayulis. 1987. *Pendidikan Islam dalam Rumah Tangga*. Jakarta: Kalam Mulia.
- Rasyad, Aminudin. 2003. *Teori Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta. Uhamka.
- Sanaky, Hujair AH.. 2003. *Paradigma Pendidikan Islam, membangun Masyarakat Madani*. Yogyakarta: UII dan Safaria Insania Press.
- Sarwono, Sarlito Wirawan. 1986. *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: Bulan Bintang.
- Siagian, Sondang P. 2004. *Organisasi Kepemimpinan dan Perilaku Administrasi*, Jakarta: Bumi Aksara.
- Singet, Kurt. 1987. *Membina Hasrat Belajar*. Rineka Cipta. Jakarta.
- Slameto. 1989. *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya*. Jakarta : Bina Aksara.
- Soelaeman, MI.. 1990. *Menjadi Guru*. Bandung: Dipanegoro.
- Soemanto, Wasty. 1990. *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta.

- Sudjana, Nana. 1989. *Dasar-dasar Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Sinar Baru.
- Sudjono, A.g. t.t. *Pendahuluan Ilmu Pendidikan*. Bandung: Angkasa.
- Sukmadinata, Nana Syaodih. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Nuansa, 2006 : 94.
- Surakhmad, Winarno. 1986. *Pengantar Interaksi Belajar Mengajar*. Bandung : Tarsito
- _____. 1990. *Pengantar Metode Penelitian Ilmiah*. Bandung: Tarsito..
- Surya, Mohammad. 1991. *Psikologi Pendidikan*. Bandung: IKIP.
- Sutisna, Oteng. 1989. *Administrasi Pendidikan*, Bandung: Angkasa.
- Syah, Muhibin. 2001. *Psikologi Belajar*. Jakarta: Logos Wacana Ilmu.
- Syam, Noor. 1981. *Pengantar Ilmu Pendidikan*. Surabaya: Usaha Nasional.
- Tafsir, Ahmad. 1989. *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islami*. Bandung : Remaja Karya.
- _____. 2006. *Filsafat Pendidikan Islam*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Usman, M. Uzer. 1990. *Menjadi Guru Profesional*. Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Wijaya, Cece, dkk. 1991. *Pembaharuan Pendidikan*. Bandung : Remaja Rosdakarya.
- Winkel, W. S.. 1983. *Psikologi dan Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: Gramedia.
- Yunus, Mahmud. 1980. *Sejarah Pendidikan Islam*. Jakarta: Hidakarya Agung.
- Zethman, Parasuraman, et. al. 1999. *The History and Future of Service Quality Assesment, Marketing Research a Magazine of Management & Aplication's Spring*.



LAMPIRAN – LAMPIRAN

UNIVERSITAS
ISLAM
INDONESIA

LAMPIRAN 1

**ATURAN MENGENAI TENAGA PENDIDIK DAN
KEPENDIDIKAN DALAM
PERATURAN PEMERINTAH
NOMOR 19 TAHUN 2005
TENTANG**

STANDAR NASIONAL PENDIDIKAN
UNIVERSITAS
ISLAM
INDONESIA

ATURAN MENGENAI TENAGA PENDIDIK DAN KEPENDIDIKAN
DALAM
PERATURAN PEMERINTAH
NOMOR 19 TAHUN 2005
TENTANG
STANDAR NASIONAL PENDIDIKAN

BAB VI
STANDAR PENDIDIK DAN TENAGA KEPENDIDIKAN

Bagian Kesatu
Pendidik

Pasal 28

- (1) Pendidik harus memiliki kualifikasi akademik dan kompetensi sebagai agen pembelajaran, sehat jasmani dan rohani, serta memiliki kemampuan untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional.
- (2) Kualifikasi akademik sebagaimana dimaksud pada ayat (1) adalah tingkat pendidikan minimal yang harus dipenuhi oleh seorang pendidik yang dibuktikan dengan ijazah dan/atau sertifikat keahlian yang relevan sesuai ketentuan perundang-undangan yang berlaku.
- (3) Kompetensi sebagai agen pembelajaran pada jenjang pendidikan dasar dan menengah serta pendidikan anak usia dini meliputi:
 - a. Kompetensi pedagogik;
 - b. Kompetensi kepribadian;
 - c. Kompetensi profesional; dan
 - d. Kompetensi sosial.
- (4) Seseorang yang tidak memiliki ijazah dan/atau sertifikat keahlian sebagaimana dimaksud pada ayat (2) tetapi memiliki keahlian khusus yang diakui dan diperlukan dapat diangkat menjadi pendidik setelah melewati uji kelayakan dan kesetaraan.
- (5) Kualifikasi akademik dan kompetensi sebagai agen pembelajaran sebagaimana dimaksud pada ayat (1) sampai dengan (4) dikembangkan oleh BSNP dan ditetapkan dengan Peraturan Menteri.

Pasal 29

- (1) Pendidik pada pendidikan anak usia dini memiliki:
 - a. kualifikasi akademik pendidikan minimum diploma empat (D-IV) atau sarjana (S1)
 - b. latar belakang pendidikan tinggi di bidang pendidikan anak usia dini, kependidikan lain, atau psikologi; dan
 - c. sertifikat profesi guru untuk PAUD

- (2) Pendidik pada SD/MI, atau bentuk lain yang sederajat memiliki:
 - a. kualifikasi akademik pendidikan minimum diploma empat (D-IV) atau sarjana (S1)
 - b. latar belakang pendidikan tinggi di bidang pendidikan SD/MI, kependidikan lain, atau psikologi; dan
 - c. sertifikat profesi guru untuk SD/MI
- (3) Pendidik pada SMP/MTs atau bentuk lain yang sederajat memiliki:
 - a. kualifikasi akademik pendidikan minimum diploma empat (D-IV) atau sarjana (S1)
 - b. latar belakang pendidikan tinggi dengan program pendidikan yang sesuai dengan mata pelajaran yang diajarkan; dan
 - c. sertifikat profesi guru untuk SMP/MTs
- (4) Pendidik pada SMA/MA, atau bentuk lain yang sederajat memiliki:
 - a. kualifikasi akademik pendidikan minimum diploma empat (D-IV) atau sarjana (S1)
 - b. latar belakang pendidikan tinggi dengan program pendidikan yang sesuai dengan mata pelajaran yang diajarkan; dan
 - c. sertifikat profesi guru untuk SMA/MA
- (5) Pendidik pada SDLB/SMPLB/SMALB, atau bentuk lain yang sederajat memiliki:
 - a. kualifikasi akademik pendidikan minimum diploma empat (D-IV) atau sarjana (S1) latar belakang pendidikan tinggi dengan program pendidikan khusus atau sarjana yang sesuai dengan mata pelajaran yang diajarkan; dan
 - b. sertifikat profesi guru untuk SDLB/SMPLB/SMALB.
- (6) Pendidik pada SMK/MAK, atau bentuk lain yang sederajat memiliki:
 - a. kualifikasi akademik pendidikan minimum diploma empat (D-IV) atau sarjana (S1)
 - b. latar belakang pendidikan tinggi dengan program pendidikan yang sesuai dengan mata pelajaran yang diajarkan; dan
 - c. sertifikat profesi guru untuk SMK/MAK.

Pasal 30

- (1) Pendidik pada TK/RA sekurang-kurangnya terdiri atas guru kelas yang penugasannya ditetapkan oleh masing-masing satuan pendidikan sesuai dengan keperluan.
- (2) Pendidik pada SD/MI sekurang-kurangnya terdiri atas guru kelas dan guru mata pelajaran yang penugasannya ditetapkan oleh masing-masing satuan pendidikan sesuai dengan keperluan.
- (3) Guru mata pelajaran sebagaimana dimaksud pada ayat (2) sekurang-kurangnya mencakup guru kelompok mata pelajaran

agama dan akhlak mulia serta guru kelompok mata pelajaran pendidikan jasmani, olah raga, dan kesehatan.

- (4) Pendidik pada SMP/MTs atau bentuk lain yang sederajat dan SMA/MA, atau bentuk lain yang sederajat terdiri atas guru mata pelajaran yang penugasannya ditetapkan oleh masing-masing satuan pendidikan sesuai dengan keperluan.
- (5) Pendidik pada SMK/MAK atau bentuk lain yang sederajat terdiri atas guru mata pelajaran dan instruktur bidang kejuruan yang penugasannya ditetapkan oleh masing-masing satuan pendidikan sesuai dengan keperluan.
- (6) Pendidik pada SDLB, SMPLB, dan SMALB terdiri atas guru mata pelajaran dan pembimbing yang penugasannya ditetapkan oleh masing-masing satuan pendidikan sesuai dengan keperluan.
- (7) Pendidik pada satuan pendidikan Paket A, Paket B dan Paket C terdiri atas tutor penanggungjawab kelas, tutor penanggungjawab mata pelajaran, dan nara sumber teknis yang penugasannya ditetapkan oleh masing-masing satuan pendidikan sesuai dengan keperluan.
- (8) Pendidik pada lembaga kursus dan pelatihan keterampilan terdiri atas pengajar, pembimbing, pelatih atau instruktur, dan penguji.

Pasal 31

- (1) Pendidik pada pendidikan tinggi memiliki kualifikasi pendidikan minimum:
 - a. lulusan diploma empat (D-IV) atau sarjana (S1) untuk program diploma;
 - b. lulusan program magister (S2) untuk program sarjana (S1); dan
 - c. lulusan program doktor (S3) untuk program magister (S2) dan program doktor (S3).
- (2) Selain kualifikasi pendidik sebagaimana dimaksudkan pada ayat (1) butir a, pendidik pada program vokasi harus memiliki sertifikat kompetensi sesuai dengan tingkat dan bidang keahlian yang diajarkan yang dihasilkan oleh perguruan tinggi.
- (3) Selain kualifikasi pendidik sebagaimana dimaksudkan pada ayat (1) butir b, pendidik pada program profesi harus memiliki sertifikat kompetensi setelah sarjana sesuai dengan tingkat dan bidang keahlian yang diajarkan yang dihasilkan oleh perguruan tinggi.

Pasal 32

- (1) Pendidik kelompok mata pelajaran agama dan akhlak mulia memiliki kualifikasi minimum dan sertifikasi sesuai dengan jenjang kewenangan mengajar sebagaimana diatur dalam Pasal 28 sampai dengan pasal 31.
- (2) Selain syarat sebagaimana dimaksud dalam Pasal 28 sampai dengan Pasal 31 menteri yang menangani urusan pemerintahan di bidang agama dapat memberikan kriteria tambahan.

Pasal 33

- (1) Pendidik di lembaga kursus dan lembaga pelatihan keterampilan harus memiliki kualifikasi dan kompetensi minimum yang dipersyaratkan.
- (2) Kualifikasi dan kompetensi minimum sebagaimana dimaksud pada ayat (1) dikembangkan oleh BSNP dan ditetapkan dengan Peraturan Menteri.

Pasal 34

Rasio pendidik terhadap peserta didik ditetapkan dalam Peraturan Menteri berdasarkan usulan dari BSNP.

UNIVERSITAS
ISLAM
INDONESIA

LAMPIRAN 2

**INSTRUMEN PENELITIAN PENINGKATAN MUTU
PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DAN PERILAKU BELAJAR
PESERTA DIDIK (STUDI KASUS DEMAN KIARAKUDA
CIAWI TASIKMALAYA)**

**UNIVERSITAS
ISLAM
INDONESIA**



INSTRUMEN PENELITIAN
PENINGKATAN MUTU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
DAN DAMPAKNYA TERHADAP
PERILAKU BELAJAR PESERTA DIDIK
(Studi Kasus di MAN Kiarakuda Ciawi Tasikmalaya)

A. Pedoman Observasi

Hari/Tanggal : Pukul :
 Tempat : Observer :

No.	Pokok masalah yang diobservasi	Peningkatan				
		A	B	C	D	E
A.	Peningkatan Mutu Pendidikan Agama Islam					
	1. Manajemen Peningkatan Mutu PAI					
	a. Perencanaan					
	b. Pengorganisasian					
	c. Penggerakan					
	d. Pengawasan					
	2. Kurikulum Pendidikan Agama Islam					
	a. Penyusunan Kurikulum PAI					
	b. Pelaksanaan Kurikulum PAI					
	c. Evaluasi Kurikulum PAI					
	3. Pendidik dan Tenaga Kependidikan					
	a. Peningkatan profesionalitas tenaga pendidik PAI					
	b. Peningkatan pelayanan, reward dan fasilitas					
	4. Peserta Didik					
	a. Peningkatan kualitas Input					
	b. Pengembangan minat dan bakat					
	c. Pembinaan karier					
	5. Proses Belajar Mengajar Pendidikan Agama Islam					
	a. Variasi model, pendekatan, dan metode pembelajaran					
	b. Mempertinggi aktivitas peserta didik dalam pembelajaran					
	c. Menggunakan media pembelajaran					
	6. Sarana dan Prasarana Pendidikan Agama Islam					
	a. Pemanfaatan sarana dan prasarana secara optimal					
	b. Ketersediaan dan kecukupan sarana					
	c. Pemeliharaan sarana dan prasarana pendidikan agama Islam					
	7. Evaluasi Pendidikan Agama Islam					
	a. Evaluasi program pembelajaran					

	a. Evaluasi program pembelajaran								
	b. Evaluasi proses dan hasil pembelajaran								
	c. Pemanfaatan hasil evaluasi								
B	Perilaku Belajar Peserta didik								
	1. Manifestasi Kebiasaan Belajar								
	a. Mengikuti kegiatan belajar PAI								
	b. Bertanya kepada guru								
	2. Keterampilan belajar								
	a. Menulis pelajaran								
	b. Memperagakan/membacakan								
	c. Menyelesaikan persoalan								
	3. Pengamatan selama belajar								
	a. Fokus pengamatan								
	b. Penafsiran/memberi makna								
	4. Berpikir asosiatif dan daya ingat								
	a. Menghubungkan satu peristiwa dengan peristiwa lainnya								
	b. Mengungkapkan kembali suatu hal								
	5. Berpikir rasional dan kritis								
	a. Menggunakan dasar pemikiran								
	b. Memakai logika berpikir								
	c. Melakukan analisis								
	6. Sikap								
	a. Melakukan introspeksi								
	b. Menyadari kelebihan dan kekurangan								
	c. Memperbaiki sikap								
	7. Inhibisi								
	a. Menghentikan tindakan yang tidak perlu								
	b. Memilih dan melakukan tindakan yang baik								
	8. Apresiasi								
	a. Penilaian terhadap pembelajaran								
	b. Penghargaan terhadap materi pelajaran								
	9. Tingkah laku afektif peserta didik								
	a. Menyenangi belajar								
	b. Menerapkan hasil belajar PAI dalam pergaulan sehari-hari di lingkungan madrasah								

Catatan konferensi : A = sangat baik 5
 B = baik 4
 C = cukup baik 3
 D = kurang baik 2
 E = tidak baik 1

Kualifikasi 0,5 E 1,5 D 2,5 C 3,5 B 4,5 A 5,5

B. Pedoman Wawancara

Hari/Tanggal : Pukul :

Tempat : Interviewer :

No.	Pokok masalah yang diwawancarakan	Yang diwawancara
A.	Peningkatan Mutu Pendidikan Agama Islam	
	1. Manajemen Peningkatan Mutu PAI	1 dan 2
	a. Perencanaan	
	b. Pengorganisasian	
	c. Penggerakan	
	d. Pengawasan	
	2. Kurikulum Pendidikan Agama Islam	1 dan 2
	a. Penyusunan Kurikulum PAI	
	b. Pelaksanaan Kurikulum PAI	
	c. Evaluasi Kurikulum PAI	
	3. Pendidik dan Tenaga Kependidikan	1, 2 dan 3
	a. Peningkatan profesionalitas tenaga pendidik PAI	
	b. Peningkatan pelayanan, reward dan fasilitas	
	4. Peserta Didik	1, 2, 3 dan 4
	a. Peningkatan kualitas In put	
	b. Pengembangan minat dan bakat	
	c. Pembinaan karier	
	5. Proses Belajar Mengajar Pendidikan Agama Islam	2
	a. Variasi model, pendekatan, dan metode pembelajaran	
	b. Mempertinggi aktivitas peserta didik dalam pembelajaran	
	c. Menggunakan media pembelajaran	
	6. Sarana dan Prasarana Pendidikan Agama Islam	1, 2, dan 3
	a. Pemanfaatan sarana dan prasarana secara optimal	
	b. Ketersediaan dan kecukupan sarana	
	c. Pemeliharaan sarana dan prasarana pendidikan agama Islam	
	7. Evaluasi Pendidikan Agama Islam	1 dan 2
	a. Evaluasi program pembelajaran	

	b. Evaluasi proses dan hasil pembelajaran	
	c. Pemanfaatan hasil evaluasi	
B	Perilaku Belajar Peserta didik	2 dan 4
	8. Manifestasi Kebiasaan Belajar	
	a. Mengikuti kegiatan belajar PAI	
	b. Bertanya kepada guru	
	9. Keterampilan belajar	2 dan 4
	a. Menulis pelajaran	
	b. Memperagakan/membacakan	
	c. Menyelesaikan persoalan	
	10. Pengamatan selama belajar	2 dan 4
	a. Fokus pengamatan	
	b. Penafsiran/memberi makna	
	11. Berpikir asosiatif dan daya ingat	2 dan 4
	a. Menghubungkan satu peristiwa dengan peristiwa lainnya	
	b. Mengungkapkan kembali suatu hal	
	12. Berpikir rasional dan kritis	2 dan 4
	a. Menggunakan dasar pemikiran	
	b. Memakai logika berpikir	
	c. Melakukan analisis	
	13. Sikap	1, 2 dan 4
	a. Melakukan introspeksi	
	b. Menyadari kelebihan dan kekurangan	
	c. Memperbaiki sikap	
	14. Inhibisi	2 dan 4
	a. Menghentikan tindakan yang tidak perlu	
	b. Memilih dan melakukan tindakan yang baik	
	15. Apresiasi	2 dan 4
	a. Penilaian terhadap pembelajaran	
	b. Penghargaan terhadap materi pelajaran	
	16. Tingkah laku afektif peserta didik	1, 2, 3, dan 4
	a. Menyenangi belajar	
	b. Menerapkan hasil belajar PAI dalam pergaulan sehari-hari di lingkungan madrasah	

Keterangan :

1 = Kepala

2 = guru-guru

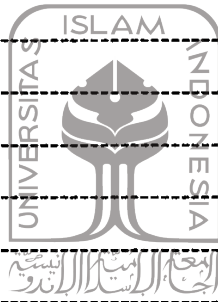
3 = staf TU

4 = peserta didik

CATATAN HASIL WAWANCARA

Hari/Tanggal : Pukul :

Tempat : Sumber Inf. :



UNIVERSITAS
ISLAM
INDONESIA

LAMPIRAN 3



SURAT PERMOHONAN IZIN PENELITIAN

**UNIVERSITAS
ISLAM
INDONESIA**

INDONESIA

PROGRAM PASCASARJANA (S-2) MAGISTER STUDI ISLAM UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

Jl. Demangan Baru No. 24, Lantai II, Yogyakarta 55281, Telp./Fax. (0274) 523637; Website: www.msi-iii.net; E-mail: info@msi-iii.net

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Nomor : 062/PS-MSI/II/2008
Lamp : -1-
Hal : Pengantar Permohonan
Izin Penelitian

Yogyakarta,

Kepada Yth:
Kepala Sekolah
MAN Kiara Kuda Ciawi Tasikmalaya
di-
Tempat

Assalamu'alaikum Wr.Wb

Magister Studi Islam (S-2) Program Pascasarjana Universitas
Islam Indonesia Yogyakarta menyatakan bahwa:

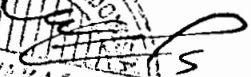
Nama : **Dedeh Darliah**
NIM : 05913212
Konsentrasi : Pendidikan Islam

Adalah Mahasiswa Magister Studi Islam Universitas Islam Indonesia dan saat ini yang bersangkutan sedang dalam proses penyelesaian Tesis dengan judul : **"PENINGKATAN MUTU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DAN DAMPAKNYA TERHADAP PERILAKU BELAJAR PESERTA DIDIK (Studi di MAN Kiarakuda Ciawi Tasikmalaya)"**

Sehubungan dengan hal tersebut, kami mohon kepada Bapak/Ibu untuk memberikan izin kepada yang bersangkutan guna melakukan penelitian dan pendataan di lembaga yang Bapak/Ibu pimpin.

Demikian permohonan ini disampaikan, atas perhatian dan kerjasamanya diucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr.Wb

Ketua Program,

Prof. Dr. H. Amir Mu'allim, MIS

PROGRAM PASCASARJANA (S-2) MAGISTER STUDI ISLAM UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

Jl. Demangan Baru No. 24, Lantai II, Yogyakarta 55281, Telp./Fax. (0274) 523637; Website: www.msi-iii.net; E-mail: info@msi-iii.net



Nomor : 062/PS-MSI/II/2008 Yogyakarta,
Lamp : -1-
Hal : Pengantar Permohonan
Izin Penelitian

Kepada Yth:
Kepala Sekolah
MAN Kiara Kuda Ciawi Tasikmalaya

di-
Tempat

Assalamu'alaikum Wr.Wb

Magister Studi Islam (S-2) Program Pascasarjana Universitas
Islam Indonesia Yogyakarta menyatakan bahwa:

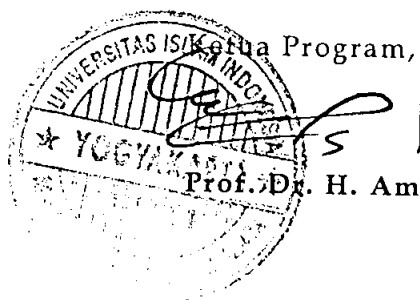
Nama : **Dedeh Darliah**
NIM : 05913212
Konsentrasi : Pendidikan Islam

Adalah Mahasiswa Magister Studi Islam Universitas Islam
Indonesia dan saat ini yang bersangkutan sedang dalam
proses penyelesaian Tesis dengan judul: "PENINGKATAN
MUTU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DAN PRILAKU
BELAJAR PESERTA DIDIK (Studi Kasus di MAN Kiara
Kuda Ciawi Tasikmalaya)"

Sehubungan dengan hal tersebut, kami mohon kepada
Bapak/Ibu untuk memberikan izin kepada yang
bersangkutan guna melakukan penelitian dan pendataan di
lembaga yang Bapak/Ibu pimpin.

Demikian permohonan ini disampaikan, atas perhatian dan
kerjasamanya diucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr.Wb

Ketua Program,

Prof. Dr. H. Amir Mu'allim, MIS

LAMPIRAN 4



**UNIVERSITAS
ISLAM
INDONESIA**



**DEPARTEMEN AGAMA
MADRASAH ALIYAH NEGERI KIARAKUDA
CIAWI KABUPATEN TASIKMALAYA**

Alamat : Jalan Raya Panumbangan No. 33 Tlp. 0265-455460 KP. 46156 Ciawi Tasikmalaya

Nomor : Ma.10.23/PP.00.6/106/2007 Ciawi, 01 Agustus 2007
Lampiran : - , -
Perihal : **Izin Penelitian**

K e p a d a
Yth, **Bapak/Ibu Rektor Universitas Islam Indonesia**
Jl. Demangan Baru No. 24 Lt. II Yogyakarta 55281
Cq. Ketua Program Pascasarjana.

di
Yogtakarta.

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Yang bertanda tangan di bawah ini, Kepala MAN Kiarakuda Ciawi Kabupaten Tasikmalaya, menerangkan bahwa:
Berdasarkan surat dari Universitas Islam Indonesia nomor : 062/PS-MSI/H/2008 tentang Pengantar Permohonan Izin Penelitian atas :

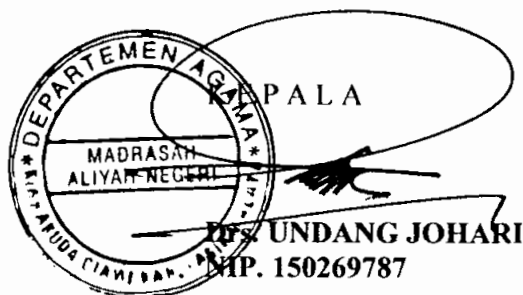
N a m a : **DEDEH DARLIAH**
NIM : 05913212
Konsentrasi : Pendidikan Islam

Dengan judul : **UNIVERSITAS**
“ **PENINGKATAN MUTU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DAN DAMPAKNYA TERHADAP PERILAKU BELAJAR PESERTA DIDIK (Studi di MAN Kiarakuda Ciawi Tasikmalaya)**”

di MAN Kiarakuda Ciawi Kabupaten Tasikmalaya pada dasarnya kami tidak keberatan.

Demikian agar yang berkepentingan menjadi maklum dan untuk bahan seperlunya.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.



LAMPIRAN 5



SURAT TELAH MELAKSANAKAN PENELITIAN

UNIVERSITAS
ISLAM
INDONESIA



DEPARTEMEN AGAMA
MADRASAH ALIYAH NEGERI KIARAKUDA
CIAWI KABUPATEN TASIKMALAYA

Alamat : Jalan Raya Panumbangan No. 33 Tlp. 0265-455460 KP. 46156 Ciawi Tasikmalaya

SURAT KETERANGAN

Nomor : Ma.10.23/PP.00.6/180/2007

Yang bertanda tangan dibawah ini, Kepala Madrasah Aliyah Negeri Kiarakuda Ciawi Tasikmalaya menerangkan bahwa :

N a m a : **DEDEH DARLIAH**

NIM : 05913212

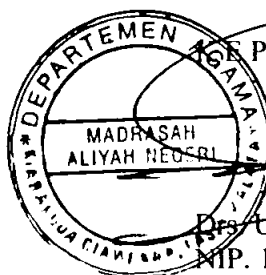
Konsentrasi : Pendidikan Islam

Yang bersangkutan telah melaksanakan penelitian di MAN Kiarakuda Ciawi Kabupaten Tasikmalaya, selama 3 (tiga) bulan berdasarkan permohonan Izin Penelitian dari Universitas Islam Indonesia Yogyakarta dengan nomor : 062/PS-MSI/II/2008 bagi keperluan Tesis dengan judul :

“ PENINGKATAN MUTU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DAN DAMPAKNYA TERHADAP PERILAKU BELAJAR PESERTA DIDIK (Studi di MAN Kiarakuda Ciawi Tasikmalaya)”

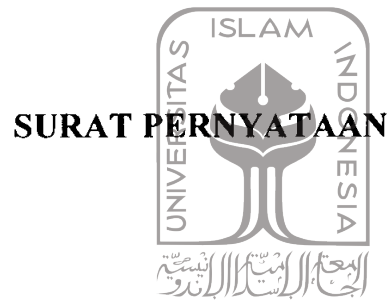
Demikian, untuk diketahui dan dipergunakan sebagaimana mestinya.

Ciawi, 1 Nopember 2007



Des. Undang Johari
NIP. 150269787

LAMPIRAN 6



UNIVERSITAS
ISLAM
INDONESIA

PERNYATAAN

Dengan ini menyatakan bahwa Tesis saya yang berjudul: **Peningkatan Mutu Pendidikan Agama Islam dan Dampaknya Terhadap Perilaku Belajar Peserta Didik (Studi di MAN Kiarakuda Ciawi Tasikmalaya)**, beserta seluruh isinya adalah sepenuhnya karya saya sendiri, saya tidak melakukan penjiplakan dengan cara-cara yang tidak sesuai dengan etika yang berlaku dalam masyarakat keilmuan.

Atas pernyataan ini saya siap menanggung konsekuensi atau sanksi apabila dikemudian hari ditemukan adanya pelanggaran terhadap etika keilmuan atau ada klaim dari pihak lain terhadap keaslian Tesis ini.

UNIVERSITAS
ISLAM
INDONESIA

Yogyakarta, Februari 2008
Yang membuat pernyataan,



Dedeh Darliah
NIM : 05913212

RIWAYAT HIDUP



Penulis dilahirkan di Ciamis, tanggal 27 Desember 1968, merupakan anak ke enam dari keluarga Bapak H. Wilarma dan Ibu Hj. Rokhmat, telah berkeluarga dengan Ir. Mamat Rahmat, dikaruniai seorang putera yang diberi nama Nur Sidik Indraguna (A' Indra) 11 tahun dan seorang puteri bernama Shafira Amalia Rahmani (Neng Fira) 4 tahun.

Penulis menamatkan pendidikan dasar di Sekolah Dasar Negeri Panumbangan I dan lulus tahun 1982; kemudian melanjutkan ke Sekolah Menengah Pertama Negeri Panumbangan, lulus tahun 1985. Tahun 1988 lulus pendidikan dari Sekolah Menengah Atas Negeri Panumbangan; semuanya berada dalam wilayah Kabupaten Ciamis. Ijazah Diploma III diperoleh tahun 1991 dari Universitas Siliwangi Tasikmalaya Jurusan Pendidikan Biologi. Tahun 2002 mendapat ijazah S1 dari Fakultas MIPA Jurusan Fisika, Universitas Sarjanawiyata Tamansiswa Yogyakarta.

Mulai tahun 2006 penulis tercatat sebagai mahasiswa Program Pascasarjana Magister Studi Islam UII Yogyakarta atas kerjasama dengan Institut Agama Islam Latifah Mubarakiyah Pondok Pesantren Suryalaya Tasikmalaya.

Sejak tahun 1994 sampai sekarang, penulis bekerja sebagai Pegawai Negeri Sipil di lingkungan Departemen Agama yang ditempatkan di Madrasah Aliyah Negeri Kiarakuda Ciawi Kabupaten Tasikmalaya.

Yogyakarta, Februari 2008

Penulis,

Dedeh Darliah
NIM 85913212